

**ANALISIS MAKNA TINDAK TUTUR TRADISI WETONAN
PADA MASYARAKAT JAWA DESA BUKIT PENINJAUAN II
KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN SELUMA**

SKRIPSI



Oleh:

**RAHMI EVI HIDAYAH
NIM 2111290002**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
JURUSAN TADRIS BAHASA
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2025**

**ANALISIS MAKNA TINDAK TUTUR TRADISI WETONAN
PADA MASYARAKAT JAWA DESA BUKIT PENINJAUAN II
KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN SELUMA**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
JURUSAN TADRIS BAHASA
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmi Evi Hidayah
Nim : 2111290002
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Analisis Makna Tindak Tutur Tradisi Wetonan pada Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 2025


Rahmi Evi Hidayah

NIM. 2111290002



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telp. (0736) 51276-51171-51172 Faksimile (0736) 51171 Website www.iainbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Rahmi Evi Hidayah
NIM : 2111290002

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamualaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr/i

Nama : Rahmi Evi Hidayah
NIM : 2111290002

Judul : Analisis Makna Tindak Tutur Tradisi Wetonan Pada Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Bengkulu, Mei 2025
Pembimbing II

Dr. Khemarinah, M. Pd. I
NIP. 196312231993032002

Randi, M. Pd
NIP. 198806122023211030



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
 Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telp. (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171 Website www.iainbengkulu.ac.id

PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan skripsi yang di tulis oleh:

Nama : Rahmi Evi Hidayah
NIM : 2111290002
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Jurusan : Tadris Bahasa
Fakultas : Tarbiyah dan Tardis

Skripsi yang berjudul "Analisis Makna Tindak Tutur Tradisi Wetonan Pada Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma" Telah dibimbing, diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi tersebut sudah memenuhi syarat untuk sidang munaqosyah.

Bengkulu, Mei 2025

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Kherrmarinah, M. Pd. I
 NIP.196312231993032002

Randi, M. Pd
 NIP.198806122023211030





PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : “Analisis Makna Tindakan Tutar Tradisi Wetonan pada Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten

Seluma” yang disusun oleh: Rahmi Evi Hidayah, NIM. 2111290002 telah

dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada Hari Rabu Tanggal

04 Juni 2025 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar

Sarjana (S. Pd) dalam Bidang Bahasa Indonesia.

Ketua

Dr. Asmara Yumarni, M. Ag

NIP. 19710827005012003

Sekretaris

Fidhia Andani, M. Pd

NIP. 199303302022032002

Penguji I

Heny Friantary, M. Pd

NIP. 198508022015032002

Penguji II

Randi, M. Pd

NIP. 198806122023211030

Bengkulu, Juni 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Mus Mulyadi, M. Pd.

NIP. 197005142000031004





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telp. (0786) 5127651171-51172 Faksimile (0736) 51171 Website www.iainbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis Makna Tindak Tutur Tradisi Wetonan pada Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sekaraja Kabupaten Seluma

Nama : Rahmi Evi Hidayah

NIM : 2111290002

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Jurusan : Tadris Bahasa

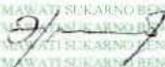
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Disetujui oleh: Pembimbing

Bengkulu, Mei 2025

Disetujui
Pembimbing I

Disetujui
Pembimbing II


Dr. Kherrmarinah, M. Pd. I
NIP. 196312231993032002


Randi, M.P.d
NIP. 198806122023211030

Mengetahui
Ketua Jurusan Tadris Bahasa


M. Hidayaturrahman, M. Pd. I
NIP. 197805202007101002

ABSTRAK

Rahmi Evi Hidayah: ANALISIS MAKNA TINDAK TUTUR TRADISI WETONAN PADA MASYARAKAT JAWA DESA BUKIT PENINJAUAN II KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN SELUMA

Penelitian ini mengkaji makna dan fungsi tindak tutur dalam tradisi wetonan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Bukit Peninjauan II, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma. Tradisi wetonan merupakan salah satu bentuk tradisi lisan masyarakat Jawa yang masih bertahan ditengah arus modernisasi. Tradisi wetonan dilaksanakan setiap 35 hari sekali untuk memperingati hari kelahiran berdasarkan kalender Jawa. Tradisi ini sarat akan tuturan-tuturan yang mencerminkan nilai budaya, spiritual, dan sosial masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, Kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses tradisi wetonan ditemukan tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi sebanyak 27 tuturan. Yang meliputi Tindak tutur lokusi yang terdapat dalam tuturan atau percakapan meliputi menyatakan atau menginformasikan sesuatu secara literal, menyampaikan fakta terdiri dari (12 tuturan). Tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam tuturan meliputi mengajak, harapan, perintah, menyarankan, dan meminta terdiri dari (12 tuturan). Tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam tuturan meliputi memberikan efek kepada audiens atau tamu undangan baik yang di sengaja maupun tidak sengaja terdiri dari (3 tuturan). Selain itu Dari tujuh fungsi tindak tutur yang dikemukakan oleh Tarigan, hanya lima fungsi yang di temukan dalam proses tradisi wetonan ini yaitu: (1) fungsi regulasi untuk mengatur tingkah laku tamu undangan seperti ajakan berdoa dan melestarikan tradisi, (2) fungsi representasional untuk menyampaikan informasi faktual tentang filosofi wetonan dan simbolisme tradisi, (3) fungsi interaksional untuk menciptakan keakraban melalui sapaan dan ucapan terima kasih, (4) fungsi personal untuk mengekspresikan emosi seperti permohonan maaf dan harapan, serta (5) fungsi heuristik untuk menggali informasi dan memahami nilai-nilai budaya. Setiap fungsi tindak tutur berperan penting dalam menjaga nilai-nilai budaya, mempererat hubungan sosial, serta menyampaikan harapan dan rasa syukur dalam prosesi adat. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur dalam tradisi wetonan bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga media pelestarian identitas dan nilai-nilai luhur masyarakat Jawa di tengah tantangan modernisasi.

Kata kunci: Tindak Tutur, Tradisi Wetonan, Masyarakat Jawa, Fungsi Bahasa, Nilai Budaya.

ABSTRACT

Rahmi Evi Hidayah: ANALYSIS OF THE MEANING OF TRADITIONAL SPEECH ACTS WETONAN TRADITION IN THE JAVANESE COMMUNITY OF BUKIT PENINJAUAN II SUB-DISTRICT SUKARAJA, SELUMA REGENCY

This study examines the meaning and function of speech acts in the wetonan tradition carried out by Javanese people in Bukit Peninjauan II Village, Sukaraja District, Seluma Regency. The wetonan tradition is one form of Javanese oral tradition that still survives in the midst of modernization. The wetonan tradition is held once every 35 days to commemorate the day of birth based on the Javanese calendar. This tradition is full of speeches that reflect the cultural, spiritual, and social values of the local community. This research uses a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation methods as data collection techniques. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, conclusion and verification. The results of this study indicate that in the process of wetonan tradition, three types of speech acts were found, namely locution, illocution and perlocution as many as 27 utterances. Which includes locutionary speech acts contained in speech or conversation include stating or informing something literally, conveying facts consisting of (12 utterances). Illocutionary speech acts contained in the speech include inviting, hoping, commanding, suggesting, and asking consist of (12 speech acts). The perlocutionary speech acts contained in the speech include giving effects to the audience or invited guests both intentionally and unintentionally consisting of (3 speech acts). In addition, of the seven functions of speech acts proposed by Tarigan, only five functions were found in the process of this wetonan tradition, namely: (1) regulatory function to regulate the behavior of invited guests such as invitations to pray and preserve traditions, (2) representational function to convey factual information about the philosophy of wetonan and traditional symbolism, (3) interactional function to create intimacy through greetings and thanks, (4) personal function to express emotions such as apologies and hopes, and (5) heuristic function to extract information and understand cultural values. Each function of speech acts plays an important role in maintaining cultural values, strengthening social relations, and conveying hope and gratitude in traditional processions. This research shows that speech acts in the wetonan tradition are not just a means of communication, but also a medium for preserving the identity and noble values of Javanese society amid the challenges of modernization.

Keywords: Speech Acts, Wetonan Tradition, Javanese Community, Language Function, Cultural Value.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah S.W.T, yang telah memberi Rahmat, nikmat dan karunia-Nya kepada manusia sehingga dapat berfikir dan merasakan segalanya. Satu dari sekian banyak nikmat-Nya adalah keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Makna Tindak Tutur Tradisi Wetonan pada Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada nabi Muhammad S.A.W yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang. Semoga syafaatnya kita peroleh hingga Yaumul akhir kelak, amin ya rabbal alamin. penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dalam kemampuan pengetahuan dan penggunaan bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala upaya yang penulis lakukan dalam menyusun skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa ada bantuan untuk bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zulkarnain, M.Pd selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Dr. Mus Mulyadi, M.Pd selalu Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris beserta staffnya, yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
3. M. Hidayatullah, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Bahasa Indonesia yang telah mendorong kami untuk terus semangat usaha, dan fokus kepada penulis.

4. Vebby Andra, M.Pd. selaku koordinator Prodi Bahasa Indonesia yang telah membantu dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Heny Friantary, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik Prodi Bahasa Indonesia yang telah membantu dan memfasilitasi dalam menimba ilmu.
6. Dr. Khermarinah, M.Pd.I selaku pembimbing I yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan dan memberikan bimbingan serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Randi, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, ide, waktu dan tempat sehingga penulis selalu termotivasi untuk melakukan bimbingan.
8. Para Dosen Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama nusa dan bangsa.
9. Rekan-rekan utamanya dari Program Studi Bahasa Indonesia UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu atas dukungan dan kerjasamanya selama menempuh pendidikan serta menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penelitian menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun semangat sangat dibutuhkan.

Walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh

Bengkulu, Mei 2025

Penulis

Rahmi Evi Hidayah

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, melalui orang-orang yang membimbing dan mendukung dengan berbagai cara sehingga penulis dapat menulis dan menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mempersembahkan skripsi yang telah penulis susun ini kepada:

1. Cinta pertama dan panutanku, ayahanda Suwarno dan pintu surgaku ibunda, Kustiah. Terima kasih senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah bekerja, mendoakan, serta memberikan perhatian dan dukungan. Terima kasih telah menjadi Orang Tua saya, yang menjadi motivasi hidup saya hingga mampu menyelesaikan studi sampai meraih gelar sarjana.
2. Kakak pertama dan Kakak Ipar saya, Sutiatun dan Isa munawar terima kasih banyak atas dukungan dan motivasinya kepada saya.
3. Kakak kedua dan Kakak Ipar saya, David Apriandi dan Hermila terimakasih banyak atas Semangat dan motivasi yang diberikan kepada saya.
4. Ponakanku, Asfa, Asheeqa, Yola dan ubay. Terima kasih atas kelucuan-kelucuan yang membuat penulis senang sehingga penulis semangat untuk mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
5. Sahabat perkuliahan saya Silvita Anggraini, terima kasih telah menjadi sahabat yang terbaik selama masa perkuliahan dari awal sampai akhir, banyak membantu selama proses perkuliahan dan terima kasih telah menjadi pendengar setia saya.
6. Sahabat saya sekaligus saudara saya, Lilin Alfun Al-Maula terima kasih sudah menghibur, mendengarkan keluh kesah, dan telah mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Untuk semua teman-teman kelas A dan teman prodi Bahasa Indonesia yang telah membantu saya saat pembuatan skripsi ini, terima kasih sudah banyak memberikan informasi dalam menyelesaikan skripsi.
8. Terakhir yaitu diri saya sendiri. Rahmi Evi Hidayah. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini, terima kasih tetap memilih berusaha walau terkadang

merasa tidak mampu untuk melewatinya, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan untuk tidak menyerah sesulit apapun dalam menyusun skripsi, karena ini merupakan pencapaian yang tidak mudah. Selalu ingat Allah SWT yang meridhoi setiap langkah dan mengabulkan semua doa-doa.



MOTTO

"Dan Bahwa Manusia Hanya Memperoleh Apa yang diusahakan"

(QS. AN-Najm 53: 39)

"Ilmu Hanya Dapat diperoleh dengan Usaha Keras dan Ketekunan. Tidak Ada Satu Pun Jalan Instan Menuju Kebijaksanaan"

(Albert Einstein)

"Tidak Ada Pencapaian Tanpa Pengorbanan, dan Tidak Ada Ilmu Tanpa Perjuangan"

(Rahmi Evi Hidayah)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK... ..	vii
ABSTRACK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah	11
BAB II TINJAUAN TEORI.....	13
A. Deskripsi Teori Dasar.....	13
1. Makna	13
2. Tindak Tutur.....	14
3. Jenis Tindak Tutur.....	15
4. Fungsi Tindak Tutur.....	18
5. Tradisi.....	21
6. Wetonan.....	22
7. Bahasa Jawa.....	27
8. Masyarakat Jawa	29
9. Desa Bukit Peninjauan II	30
B. Hasil Penelitian Relevan	31
C. Kerangka Berfikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Kehadiran Peneliti.....	40
C. Lokasi Penelitian	40
D. Sumber Data	41
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	42
F. Analisis Data	43
G. Pengecekan Keabsahan Data	45
1. Kredibilitas	45

2. Transferabilitas.....	46
3. Dependabilitas.....	47
4. Konfirmabilitas	47
H. Tahap-Tahap Penelitian	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	49
A. Hasil Penelitian.....	49
1. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	49
2. Paparan Data Penelitian.....	55
a. Makna Tindak Tutur Dalam Proses Tradisi Wetonan Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kesamatan Sukaraja Kabupaten Seluma	55
b. Fungsi Tindak Tutur Dalam Proses Tradisi Wetonan Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukajara kabupaten Seluma.....	59
3. Temuan Penelitian	62
a. Makna Tindak Tutur Dalam Proses Tradisi Wetonan Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan SukarajaKabupaten Seluma	62
b. Fungsi Tindak Tutur Dalam Proses Tradisi Wetonan Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma	72
B. Pembahasan Peneliti.....	79
1. Makna tindak tutur yang ditemukan dalam proses tradisi wetonan masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma	79
2. Fungsi tindak tutur yang ditemukan dalam proses tradisi wetonan masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.....	86
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	91
A. Simpulan	91
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Jumlah Penduduk.....	51
2. Tingkat Pendidikan	51
3. Pekerjaan	52
4. Status Perangkat Desa Bukit Peninjauan II.....	54
5. Sumber Daya Sosial.....	54



DAFTAR GAMBAR

1. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa 53



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Validasi Instrumen
2. Lembar Validasi Wawancara dan Observasi
3. Pedoman Observasi
4. Pedoman Wawancara
5. Catatan Lapangan Hasil Observasi
6. Catatan Lapangan Hasil Wawancara
7. Surat Izin Penelitian
8. Surat Izin Melaksanakan Penelitian
9. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
10. Kartu Bimbingan Skripsi
11. Surat Turnitin (Plagiasi) Skripsi
12. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, adat istiadat, ras, budaya dan agama. Kebudayaan sendiri merupakan ciri khas dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Ada banyak suku di Indonesia seperti Sunda, Dayak, Badawi, Minang, Melayu, Batak, Jawa, dan sebagainya. Masyarakat Bengkulu sebenarnya merupakan bagian dari suku Melayu, namun ada juga gabungan suku lain yang bertransmigrasi ke Bengkulu. Keberagaman suku di tempat yang sama membuat masyarakat Bengkulu mempunyai sikap toleran, saling menghormati budaya tradisional masing-masing, rasa empati, rasa persatuan, hidup rukun, saling membantu, dan bekerja sama dalam mengadakan perayaan *wetonan* (perayaan kelahiran bayi), terutama pada masyarakat Jawa yang tinggal di Bengkulu tepatnya yang berada di Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Tradisi ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi dan mempererat hubungan mereka sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berinteraksi dengan orang lain dan memerlukan bahasa. Bahasa merupakan peranan terpenting dalam kehidupan manusia. Secara umum bahasa adalah kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan tanda, kata, atau gerakan. Bahasa adalah sistem pertukaran makna yang hidup, dan terikat oleh konteks. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI (2016:50) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, mengidentifikasi diri. Bahasa juga merupakan percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, maupun sopan santun. Sedangkan menurut Pateda (2011:7) bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem sebagai alat (*instrumentalis*) yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan akhirnya melahirkan kooperatif di antara penutur dan

lawan tutur. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa bahasa dalam wujud bunyi yang bersistem tersebut memiliki peran pengganti bagi penutur untuk menyatakan gagasannya yang kemudian direspons oleh lawan tutur sehingga terjalin komunikasi yang baik. Dalam proses komunikasi, setiap orang menggunakan berbagai cara berbicara untuk menyampaikan maksud, tujuan, pikiran, dan ungkapan batinnya kepada lawan bicara. Salah satu implikasi dari keragaman metode berbicara adalah ilmu bahasa, yang sering disebut kata-kata atau tindak tutur.

Tindak tutur merupakan suatu analisis pragmatik, suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dari sudut pandang penggunaan sebenarnya. Menurut Langi (2017:17) mendefinisikan tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) sebagai entitas yang bersifat sentral dan bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca serta yang dibicarakan. Menurut Chaer (2012:55) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Chaer juga berpendapat bahwa tindak tutur adalah makna dari bentuk kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi, perlokusi dan mengikutkan situasi dalam penentuan makna bahasa. Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa mengkomunikasikan maksud dan tujuan pembicaraan.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa tindak tutur adalah bagian penting dalam pragmatik yang mengkaji penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Peran tindak tutur sebagai pusat dalam interaksi bahasa, menyoroti sifat individual dan psikologis. Tindak tutur yang dipengaruhi oleh kemampuan bahasa penutur dalam situasi tertentu, selain itu, tindak tutur mencakup aspek lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang melibatkan makna serta konteks dalam komunikasi. Seiring dengan pemahaman mengenai tindak tutur

di atas kita perlu mengkaji penerapan konsep tersebut dalam bahasa yang kaya makna kesantunan seperti bahasa Jawa.

Menurut etimologi Bahasa Jawa berasal dari bahasa *Austronesia* dan merupakan bahasa ibu bagi etnis Jawa yang tinggal di bagian tengah dan timur pulau Jawa. Bahasa Jawa dituturkan oleh diaspora Jawa yang ada di berbagai wilayah Indonesia dan diluar Indonesia. Menurut Sutasomo (2023:1) menyatakan bahwa Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki keunikan tersendiri dalam hal penuturan bahasanya. Penuturan tersebut bisa diujarkan oleh seseorang dengan mempertimbangkan aspek tingkat tutur. Penuturan bahasa Jawa dibidang unik karena aturan tingkat tutur dalam pengucapannya terikat oleh tingkat usia, keakraban, kekerabatan, jabatan, status sosial, garis keturunan, kepintaran, dan kekayaan. Pada tatanan masyarakat Jawa yang sejak dulu dikenal memegang teguh sikap sopan santun utamanya di daerah Jawa Tengah.

Sedangkan menurut Purwadi (2011:103) Bahasa Jawa dapat dikatakan sebagai bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Jawa, khususnya adalah mereka yang bertempat tinggal di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mayoritas masyarakat yang tinggal di daerah Jawa ini menerapkan penggunaan bahasa Jawa dalam mengantarkan kegiatan berkomunikasi yang mereka lakukan. Dalam ajaran turun temurun dari para leluhur masyarakat Jawa menyakini bahwa mereka diharuskan untuk secara tepat menggunakan tingkatan bahasa Jawa sesuai dengan konteks yang berlaku pada situasi tertentu. Tingkatan bahasa Jawa yang dimaksud adalah bahasa Jawa ngoko, krama, dan krama inggil. Penerepan bahasa Jawa tersebut biasa dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai unggah-ungguh atau dikenal dengan istilah sopan santun.

Studi ini tidak hanya mempelajari bahasa tetapi juga tradisi dan kebiasaan masyarakat Jawa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI (2016:1.500) tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-

cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Menurut Sudirana dkk (2019:128) Tradisi, secara umum, diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama terus menerus, dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama. Setiap daerah memiliki kebiasaan dan tradisi unik. Seperti halnya tradisi kelahiran bayi, yang memiliki nama yang berbeda di setiap tempat. Salah satu tradisi kelahiran bayi masyarakat Jawa yaitu *wetonan*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI (2016:1.800) *weton* adalah hari lahir seseorang dengan pasaranya, yang meliputi *legi, paing, pon, wage*, serta *kliwon*. Dalam bahasa Jawa sendiri *weton* ini memiliki arti sebagai hari kelahiran.

Sedangkan menurut Yahya dkk (2022:57) *Wetonan* merupakan upacara adat suku Jawa yang memiliki nama lain *wedalan*. *Wetonan* mempunyai arti keluar, dalam upacara ini merupakan peringatan bagi lahirnya seseorang. Peringatan ini bermaksud untuk mendoakan bagi sang bayi agar terhindar dari berbagai bahaya dan mendoakan memiliki panjang umur dan juga keberkahan. *Slametan iki kanggo dongakne wong sing di toni ben slamet, waras, pinter lan opo wae sing dilakoni iso lancar*” hal ini memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu *slametan wetonan* memiliki makna atau tujuan dalam mendoakan orang yang *diweton* atau diperingati dalam hari lahir tersebut supaya Allah yang Maha Esa memberikan limpahan keselamatan, kesehatan diri, kepintaran dan harapan pada hal-hal atau apapun yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar tanpa suatu kendala. Secara umum bahwa *slametan* tersebut memiliki arti doa untuk suatu kondisi maupun keadaan bagi seseorang yang *diweton* atau diperingati hari lahirnya tersebut memiliki situasi dan kondisi yang sejahtera, tentram dan bebas dari halangan atau gangguan makhluk yang tidak tampak maupun makhluk yang tampak, hal ini yang akan memunculkan suatu kondisi yang dapat disebut dengan aman atau dalam bahasa Jawa yaitu *slamet*.

Dalam hal ini penulis telah melakukan (observasi awal pada tanggal 5 Februari 2024) mengenai apa arti tradisi *wetonan*, apa saja tindak tutur yang di

gunakan dalam proses tradisi *wetonan* dan apa fungsi makna tindak tutur tradisi *wetonan*. Penulis melakukan observasi awal dengan salah satu tokoh adat yang ada di Desa Bukit Peninjauan II yang bernama bapak Sudino. *Wetonan* artinya keluar, diupacara ini yaitu memperingati kelahiran anak, yang mempunyai arti untuk mendoakan sang jabang bayi atau anak agar terhindar dari marabahaya dan mendapatkan umur yang panjang serta mendapatkan berkah. *Wetonan* ini adalah tradisi yang diadakan dalam rangka syukuran kelahiran bayi, yang biasanya *wetonan* dilakukan setiap 35 hari sekali. *Wetonan* di dasari dengan kepercayaan masyarakat Jawa untuk menghormati *sedulur papat* (saudara empat), saudara empat ini meliputi, *banyu kawa* (air ketuban) yang di anggap jadi kakak, *ari-ari* (plasenta) yang di anggap jadi adik, darah dan puser. Saudara empat tersebut dihormati karena sebelumnya sudah tinggal bersama bayi waktu di dalam kandungan dan ikut mengiringi kelahiran dari jabang bayi. Masyarakat Jawa juga percaya kalau saudara pribadi (tunggal) dielihara dan di perhatikan dengan baik maka semua itu akan membantu yang bersangkutan sepanjang hidupnya.

Tujuan tradisi *wetonan* atau bancaan *weton* yaitu untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas anugrah yang telah di limpahkan dan memohon mendapatkan kelancaran, keselamatan, kesuksesan dunia maupun akhirat. Syarat- syarat yang harus ada dalam tradisi *wetonan* kelahiran terdiri dari sepuluh macam yaitu: tuju macam sayuran, bumbu *urap* atau gubahan, *sego tumpeng* atau nasi tumpeng, *ingkung* ayam. Jajanan pasar, kembang setaman, uang receh logam, bubur merah putih, dan teh *tubruk*. Dari praktek kelahiran *weton* dalam masyarakat Jawa tidak hanya untuk memperingati kelahiran saja tetapi juga di gunakan untuk hal-hal lainnya seperti hitungan pernikahan, hitungan hari sunatan, hitungan menegakan rumah dan lain sebagainya.

Adapun Fungsi tindak tutur tradisi *wetonan* Tarigan (2015:5), yaitu memiliki fungsi instrumental (memohon keberkahan), regulasi (mengatur pelaksanaan), representasional (menyampaikan nilai adat), interaksional

(mempererat hubungan sosial), personal (menyampaikan rasa syukur), heuristik (memberikan pembelajaran), dan imajinatif (mengungkapkan harapan). *Wetonan* mencerminkan harmoni nilai spiritual, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Peneliti tertarik menganalisis makna tindak tutur tradisi *wetonan* masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II karena semakin berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi banyak generasi muda yang tidak memahami tentang pentingnya tradisi yang dilakukan didaerah sekitar. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap generasi muda lebih tertarik lagi untuk memahami tentang tradisi yang ada. Penelitian ini berkenaan dengan analisis tindak tutur dalam adat memperingati kelahiran anak, karena tindak tutur itu sendiri merupakan suatu kegiatan berbahasa yang dilakukan oleh penutur kepada lawal tutur. Penelitian ini berfokus pada jenis tindak tutur yang dipakai dan fungsi tindak tutur yang digunakan dalam proses tradisi *wetonan* yang berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang peneliti lakukan, masalah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang makna tindak tutur tradisi *wetonan* pada masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II yaitu, karena masyarakat Desa Bukit Peninjauan II khususnya bagi pasangan muda, tradisi ini sudah jarang digunakan oleh mereka. Salah satu penyebabnya yaitu Perubahan gaya hidup yang lebih modern dan sibuk dengan pekerjaan, Pendidikan atau aktifitas lainnya sehingga mereka tidak memiliki waktu luang untuk melakukan tradisi *wetonan* tersebut. Selain itu ada juga faktor lainnya seperti kurangnya pengetahuan makna tindak tutur yang ada pada tradisi-tradisi lokal, seperti *wetonan*, pengaruh globalisasi, dan juga faktor kesulitan dan ribetnya proses pelaksanaan tradisi *wetonan* yang memerlukan persiapan rumit dan melibatkan banyak pihak seperti mempersiapkan perlengkapan, Menyusun jadwal, mengkoordinasikan keluarga dan tetangga itu juga dapat membuat pasangan muda enggan atau kesulitan dalam melaksanakan tradisi tersebut secara konsisten.

Peneliti melakukan penelitian pada Kamis, 23 Januari 2025 – Minggu, 23 Februari 2025 di Lokasi Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Mayoritas masyarakat Desa Bukit Peninjauan II memiliki pekerjaan sebagai petani, kebanyakan penduduk Bertani padi dan sawit. Akses menuju Desa Bukit Peninjauan II cukup mudah, jalan desa telah diaspal dengan baik sehingga memudahkan kendaraan roda dua maupun roda empat untuk melintas. Desa ini terletak tidak jauh dari pusat Kecamatan Sukaraja, menjadikannya lokasi yang strategis untuk penelitian. Selain itu, masyarakat desa ini juga terbuka terhadap wawancara dan diskusi yang dilakukan oleh peneliti.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala Dusun Desa Bukit Peninjauan II, ketua adat Desa Bukit Peninjauan II, tokoh agama Desa Bukit Peninjauan II dan warga Desa Bukit Peninjauan II. Dari wawancara tersebut peneliti dapat mengetahui makna tindak tutur dan fungsi tindak tutur yang ada dalam proses tradisi *wetonan* di Desa Bukit Peninjauan II. Alasan utama peneliti memilih untuk meneliti makna dan fungsi tindak tutur dalam tradisi *wetonan* adalah karena tradisi ini mulai terkikis era modernisasi. Banyak generasi muda yang kurang memahami makna, fungsi dan nilai yang terkandung dalam tradisi *wetonan*. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan melestarikan tradisi *wetonan* agar tidak hilang ditelan zaman. Alasan lain juga untuk menambah pengetahuan bagi masyarakat luas mengenai makna dan fungsi tindak tutur tradisi *wetonan* adat yang di gunakan di Desa Bukit Peninjauan II. Alasan tersebut saling berkonstruksi untuk menghasilkan karya ilmiah yang baik mengenai makna dan fungsi tindak tutur dalam adat memperingati kelahiran bagi masyarakat Jawa di Desa Bukit Peninjauan II.

Penelitian ini diperkuat oleh sumber-sumber dari penelitian sebelumnya yaitu:

Pertama, tradisi *Wetonan* ini telah diteliti oleh Dewi Sofiah, Fakultas Usuluddin. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022. Dalam

skripsinya yang berjudul makna filosofis tradisi wetonan pada masyarakat Sungai Bangkar Desa Mekarsari Kerintang Kabupaten Indragiri Hilir. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tradisi wetonan yang di laksanakan di Desa Mekarsari Kerintang dilaksanakan setiap 35 hari sekali, bisa juga setiap tahun sekali atau sekali dalam seumur hidup, asalkan sudah melakukan sesuai dengan kalender Jawa atau sesuai dengan *weton* seseorang yang akan di adakan upacara *wetonanya*. Selain itu penelitian ini juga membahas makna filosofis yang terkandung dalam tradisi wetonan, seperti makna filosofis dari tumpeng yang artinya manusia yang dilahirkan ke dunia harus bersungguh-sungguh dalam segala hal. Baik dalam kerja dan beribadah kepada Tuhan demi kehidupan bahagia dunia akhirat. Ada juga makna filosofis dari endok-godok, jenang abang putih, gandingan, godong pisang, jajanan pasar, ingkung, dan palem. Simbol dan makna di dalam *wetonan* memuat nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat Sungai Bangkar, oleh karena itu masyarakat Sungai Bangkar harus tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi yang telah di wariskan oleh para leluhur terdahulu dengan tidak mengubah dan mengurangi setiap proses pelaksanaannya agar makna-makna dari tradisi tersebut tidak berubah dan tetap seperti yang telah di yakini bersama.

Kedua, Mentari, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2017. Dengan judul skripsinya Analisis tindak tutur dalam acara *Nemokan* Perkawinan adat Jawa di daerah pasar 7 Tembung Kabupaten Deli Serdang (Kajian Pragmatik). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Penelitian ini mengkaji tindak tutur dalam acara *Nemokan* adat perkawinan suku Jawa di Pasar 7 Tembung, yang ditemukan 18 tuturan. Tindak tutur yang ditemukan meliputi lokusi dan ilokusi. Tindak tutur ilokusi terdiri dari representatif (menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan), direktif (memohon, menantang), ekspresif (mengucapkan terima kasih), dan deklaratif (mengizinkan). Makna dari tindak tutur tersebut adalah untuk mengungkapkan nilai leluhur yang berkaitan dengan keselamatan dan kesejahteraan pasangan pengantin serta keluarga mempelai.

Penelitian ini mirip dengan penelitian sebelumnya yang juga meneliti makna tindak tutur dalam tradisi adat Jawa dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori yang sama (lokusi, ilokusi, perlokusi). Teori yang di pakai juga sama yang mana terdapat tiga jenis tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Dari kedua penulisan di atas dapat disimpulkan, penelitian saya memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan teori tindak tutur yang meliputi lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta sama-sama mengkaji tradisi Jawa yang mengandung nilai-nilai budaya. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajian. Penelitian pertama lebih menyoroti makna filosofis simbol-simbol dalam tradisi wetonan dengan pendekatan antropologi budaya, sedangkan penelitian kedua menganalisis tindak tutur dalam acara Nemokan perkawinan adat Jawa dengan pendekatan pragmatik. Sementara itu, penelitian saya membahas tindak tutur dalam tradisi wetonan yang berkaitan dengan kelahiran, dengan menekankan pada fungsi dan makna bahasa dalam mempertahankan nilai-nilai budaya, sehingga menghadirkan pembaruan dari sisi objek, lokasi, dan pendekatan kebahasaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul” Analisis makna tindak tutur tradisi *wetonan* pada Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja makna tindak tutur yang ada dalam proses tradisi wetonan masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur pada proses tradisi wetonan masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disimpulkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan makna tindak tutur dalam proses tradisi wetonan masyarakat Jawa desa bukit peninjauan II kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur pada proses tradisi wetonan masyarakat Jawa desa bukit peninjauan II kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan peran dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai makna tindak tutur, pada proses tradisi wetonan dan mampu menambah wawasan yang lebih luas dan pengetahuan mengenai tradisi wetonan.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi pembaca berguna untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya di Pelajaran Bahasa Indonesia mengenai tindak tutur tradisi wetonan lebih memahami secara rinci mengenai makna tradisi wetonan.
- 2) Bagi masyarakat penelitian ini dapat menjadi sumber belajar bagi masyarakat sekarang terutama pasangan muda untuk mengetahui mengenai tradisi wetonan di daerah tempat tinggalnya supaya dapat dilestarikan dan di teruskan oleh generasi selanjutnya.
- 3) Bagi tokoh kebudayaan (ketua adat) diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan semangat baru motifasi serta

dukungan untuk melestarikan tradisi wetonan dalam masyarakat jawa.

- 4) Bagi penulis, penelitian ini di harapkan dapat menambah bahan referensi bagi peneliti yang ingin memilih topik yang relefan dengan peenelitian ini.

E. Definisi Istilah

Morfologi adalah bagian bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata serta perubahan-perubahan bentuk kata itu.

Fonologi atau fonemik merupakan cabang ilmu linguistik yang meneliti bunyi bahasa dengan melihat fungsi bunyi sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa.

Semantik Merupakan bahasa yang terdiri dari struktur yang menampakan makna apabila makna tersebut dihubungkan dengan objek pada pengalaman manusia.

Frasa adalah sebuah kesatuan kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat dan tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat.

Tindak tutur lokusi adalah Tindakan memproduksi ujaran dengan makna linguistik tertentu.

Tindak tutur ilokusi adalah Tindakan yang dilakukan penutur dengan maksud tertentu, yang mencakup fungsi seperti meminta, memerintah, berjanji, atau menyatakan

Tindak tutur perlokusi melibatkan konsekuensi atau dampak tertentu yang dihasilkan oleh ujaran pada pendengar, yang dapat mencakup perubahan sikap adau perilaku pendengar.

Pragmatis adalah pandangan yang menekankan pentingnya hasil praktis dan konsekuensi dari keyakinan dan tindakan. Pragmatis menganggap bahwa

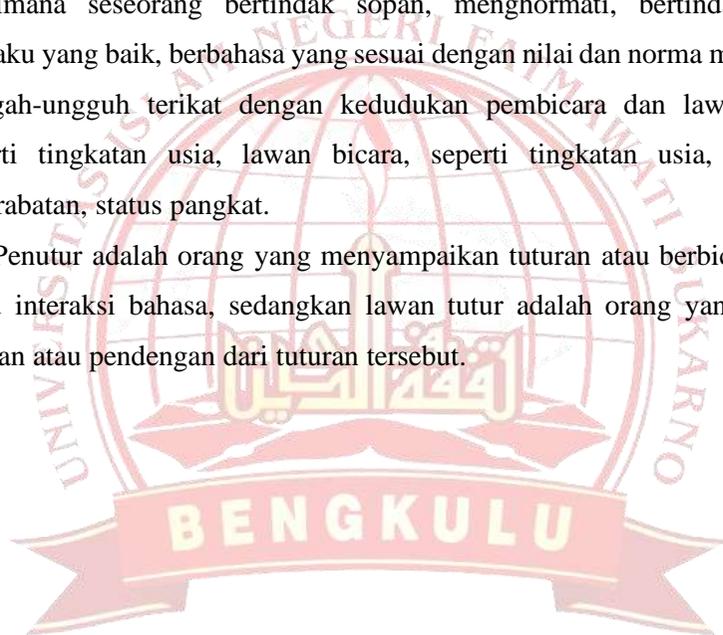
kebenaran suatu gagasan ditentukan oleh efektivitasnya dalam mengatasi masalah praktis.

Fisiografi adalah deskripsi dan analisis bentuk permukaan bumi, baik dalam skala besar maupun kecil.

Rasulan Merupakan tradisi yang di selenggarakan oleh masyarakat khususnya masyarakat suku jawa, untuk mengungkapkan rasa syukur kepada allah atas semua kebaikan.

Unggah-Ungguh menurut Manggunsuwito adalah nilai yang mengatur bagaimana seseorang bertindak sopan, menghormati, bertindak sesuai, perilaku yang baik, berbahasa yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Unggah-ungguh terikat dengan kedudukan pembicara dan lawan bicara, seperti tingkatan usia, lawan bicara, seperti tingkatan usia, hubungan kekerabatan, status pangkat.

Penutur adalah orang yang menyampaikan tuturan atau berbicara dalam suatu interaksi bahasa, sedangkan lawan tutur adalah orang yang menjadi sasaran atau pendengan dari tuturan tersebut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Makna

Menurut Bahasa makna merupakan arti, maksud pembicara atau penulis, dan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Menurut Chaer (2010:44) makna adalah konsep yang dimiliki setiap kata atau kosa kata. Makna tercipta dalam proses pemakai bahasa saling mengidentifikasi satu sama lain sehingga dapat saling memahami. Selain itu makna adalah maksud pembicara, dampak satuan kebahasaan terhadap pemahaman persepsi atau tingkah laku manusia atau kelompok manusia, hubungan, kesesuaian antara bahasa dan alam diluar bahasa, atau antara tuturan dan segala sesuatu yang mengacunya, bagaimana lambang kebahasaan digunakan. Menurut Hanifa dkk (2023:1) Makna merupakan bagian dari semantik, dan merupakan cabang dari linguistik yang mana di dalamnya akan membahas makna suatu kata, seperti apa asal mulanya, dalam makna. Makna memiliki peran sebagai alat untuk menyampaikan maksud dari pengalaman jiwa, pikiran dan apa yang dirasakan oleh seseorang.

Sedangkan menurut Junaidi (2013:12) juga berpendapat bahwa makna adalah suatu gagasan atau konsep yang dikaitkan dengan suatu bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Makna dapat diungkapkan dalam bentuk kata, frasa, kalimat atau paragraf. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna adalah suatu konsep atau gagasan yang dihasilkan oleh kesepakatan para pemakai bahasa dengan menggunakan lambang atau simbol dengan acuan tertentu. Hal ini mencakup makna ucapan dan dampak langsung dan tidak langsung bahasa terhadap persepsi dan perilaku manusia. Oleh karena itu, makna menjadi pusat komunikasi

pemahaman bersama antar individu dalam berbagai bentuk, mulai dari kata hingga paragraf.

2. Pengertian Tindak Tutur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI (2016:1.500) tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan dengan menggunakan bahasa, biasanya untuk menyampaikan informasi. Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar, penulis, pembaca, dan yang di bicarakan. Menurut Yule (2014:83) Tindak tutur merupakan unsur yang berkaitan erat antara penutur dan mitra tutur atau penulis dan pembaca. Para ahli mengatakan perkembangan teori tindak tutur sering dianggap sebagai dasar penggunaan bahasa untuk melakukan tindakan, sehingga pemahaman yang mendasarinya berfokus pada bagaimana tindakan dikaitkan dengan bahasa. Menurut Ariastuti (2017:42) Tindak tutur dapat diartikan sebagai bagian terkecil dari suatu kegiatan percakapan yang mempunyai fungsi melaporkan, menyatakan, memperingatkan, memerintahkan, menasihati, menyajikan, mengkritik dan meminta.

Menurut Searle (dalam Rahardi dkk, 2016:77-78) tindak tutur adalah tuturan yang mengandung niat, maksud, atau daya ilokusi dan berdampak pada pendengarnya. Dalam praktik bertutur, sebagaimana yang disampaikan Searle yang juga selanjutnya banyak diinterpretasi dan dikembangkan oleh banyak pakar, setidaknya terdapat tiga macam yang dapat dinyatakan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Tindak tutur jenis yang pertama disebut sebagai tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur jenis yang kedua disebut tindak tutur ilokusi dan tindak tutur jenis yang ketiga disebut tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*).

Berdasarkan pengertian tindak tutur dari teori-teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan produk konseptualisasi penutur dalam bertutur guna mencapai atau menyampaikan pesan atau informasi yang diinginkannya berdasarkan tuturan tersebut untuk

memenuhi tujuan pembicara. Penutur diyakini dapat mencapai tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

3. Jenis – Jenis Tindak Tutur

Berkenaan dengan jenis tuturan, Menurut Searle (dalam Rahardi dkk, 2016:77-78) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*).

1) Tindak tutur jenis pertama menurut Searle disebut sebagai tindak lokusi (*locutionary act*). Tindak tutur ini merupakan tindak menyatakan sesuatu. Oleh karena itu, tindak lokusi dapat juga disebut sebagai '*the act of saying something*'. Jadi, sama sekali tidak ada maksud lain yang berada diluar maksud yang disampaikan didalam tuturan itu, yakni tindak menyatakan atau mengatakan sesuatu. Jadi, kalau katakan saja ada seorang mahasiswa yang mengatakan bahwa "Mata kuliah pragmatik itu tidak mudah", tuturan itu semata-mata digunakan untuk menyampaikan atau menginformasikan sesuatu yang berkaitan dengan perihal tidak mudahnya mata kuliah pragmatik tersebut, tidak ada tujuan lain, tidak ada maksud lain. Itulah alasan yang sangat mendasar, mengapa tuturan yang merupakan tindak lokusi demikian itu dikatakan sebagai '*the act of saying something*.' Bahkan bila bagi mitra tutur tertentu, tuturan demikian itu berdaya lain atau memiliki daya yang lain di luar daya lokusioner seperti disebutkan di depan itu, maka sekali lagi hal tersebut tentu bukanlah daya yang menjadi intensi dari penyampaian tuturan itu. Sebab sesungguhnya, yang tetap dominan adalah daya yang hadir dari tindakan yang bersifat lokusioner itu.

2) Jenis tuturan yang kedua yang disampaikan oleh Searle adalah tindak ilokusi. Berbeda dengan jenis tuturan yang disampaikan di depan itu, sebuah tuturan atau mungkin pula tuturan lain yang serupa, ternyata dapat juga berfungsi untuk melakukan sesuatu. Jenis tuturan yang berfungsi demikian itu, dalam pragmatik dapat disebut sebagai tindak tutur

ilokusi Karena fungsinya yang tidak semata-mata digunakan untuk menginformasikan sesuatu atau untuk menyampaikan sesuatu seperti yang disampaikan di depan itu, maka tindak tutur ilokusi sering disebut pula sebagai *'the act of doing something'* tuturan seperti "Ruangan ini ternyata gelap sekali, ya!" bagi orang tertentu, terlebih-lebih yang memiliki cukup kepekaan untuk menangkap makna kebahasaan dengan baik, maka akan dapat bermakna perintah atau permintaan untuk menghidupkan lampu atau mungkin pula membukakan jendela supaya sinar terang dari luar dapat masuk ke dalam ruangan gelap itu. Jadi, kelihatan sekali bahwa bentuk kebahasaan seperti yang disampaikan ini bermakna ilokusi dan sekaligus memiliki daya ilokusi. Jelas sekali bahwa untuk memaknai tuturan dalam tindak ilokusi itu dibutuhkan kehadiran konteks. Untuk dapat memaknai atau memberi maksud pada tuturan ilokusioner seperti diatas itu orang harus mempertimbangkan dengan cermat latar waktu dan latar tempatnya, selain pula pertimbangan-pertimbangan yang lainnya.

3) Bentuk jenis tindak tutur yang terakhir dari rangkaian ketiga tindak tutur yang disampaikan oleh Searle diatas adalah tindak tutur perlokusioner atau *'perlocutionary acts'*. Kalau dibagian terdahulu secara berturut-turut telah disampaikan dari tindakan tutur yang berfungsi untuk 'menginformasikan' sesuatu dan 'melakukan' sesuatu atau dengan perkataan lain, dari 'tindak lokusi menuju 'tindak ilokusi maka yang terakhir kali harus disebutkan ini adalah 'tindak tutur perlokusi yang maknanya adalah tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur atau pihak lain untuk melakukan sesuatu. Dengan perkataan lain, di dalam tindak perlokusi itu terdapat daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau 'efek, baik yang dihadirkan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh penuturnya. Oleh karena itu, tindak tutur perlokusioner yang demikian itu sering disebut juga sebagai *'the act of affecting someone'*. Sebagai contoh, kalau ada tuturan dari seorang ayah kepada anaknya yang masih kecil, yakni anak dalam usia 'bermain yang berbunyi, "Vendi, sudah gelap!",

maka sesungguhnya terdapat 'efek' atau '*perlocutionary force*' tertentu yang dihadirkan oleh sang ayah itu kepada anaknya dalam tuturan itu. Di dalam keseharian hidup kita juga terdapat jenis-jenis tuturan yang sesungguhnya merupakan wujud dari tindak tutur perlokusi seperti disebutkan di depan itu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan komunikasi yang dilakukan melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang memiliki tujuan menyampaikan makna, melakukan sesuatu, atau mempengaruhi. Seperti yang sudah dijelaskan di atas terdapat tiga jenis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Contoh dari ketiga jenis tindak tutur di atas misalnya menyampaikan sesuatu dinda suka pelajaran bahasa Indonesia termasuk jenis lokusi dimana artinya dinda hanya memberitau dan menyampaikan bahwa ia suka pelajaran bahasa Indonesia dan tidak memiliki maksud tertentu selain memberikan informasi, contoh yang kedua memerintah ruangan ini sangat panas! termasuk jenis ilokusi yang mana artinya dengan tidak sengaja seseorang memerintah orang lain untuk menyalakan kipas angin agar ruangan tersebut menjadi dingin dan sejuk dan yang terakhir contoh dari mempengaruhi kamu harus belajar lebih giat termasuk dalam jenis perlokusi yang mana artinya untuk mempengaruhi seseorang agar lebih giat lagi dalam belajar sehingga menjadi lebih pintar.

Berikut indikator dari ketiga jenis tindak tutur di atas yaitu:

No	Jenis Tindak Tutur	Fungsi Utama	Indikator	Contoh dan Penjelasan
1.	Lokusi	Menginformasikan sesuatu.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyatakan atau menginformasikan sesuatu. b. Tidak ada maksud tersembunyi atau tujuan lain selain menyampaikan informasi. c. Fokus pada makna literal dari tuturan. 	<p>“Mata kuliah pragmatik itu tidak mudah.”</p> <p>Penjelasannya, tuturan ini hanya menyampaikan informasi bahwa mata kuliah tersebut sulit tanpa ada maksud lain.</p>

2.	Ilokusi	Melakukan sesuatu.	<p>a. Tuturan ini memiliki daya lokusi (misalnya, perintah, ajakan, permintaan).</p> <p>b. Membutuhkan konteks untuk memahami maksud tuturan.</p> <p>c. Berfungsi lebih sekedar menginformasikan tetapi untuk melakukan sesuatu.</p>	Ruangan ini ternyata gelap sekali, ya!" Penjelasanya, contoh di atas dapat di maknai sebagai perintah atau permintaan, misalnya menyalakan lampu atau membuka jendela. Ungkapan ini mengandung makna ilokusi sekaligus memiliki daya ilokusi.
3.	Perlokusi	Mempengaruhi mitra tutur.	Bertujuan untuk mempengaruhi atau memberikan efek kepada pendengar, baik yang dihadirkan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh penuturnya.	Vendi sudah gelap! Penjelasanya, tuturan ini memberikan efek pada Vendi (anak kecil) untuk berhenti dan masuk ke dalam rumah.

4. Fungsi Tindak Tutur

Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Halliday dalam bukunya yang berjudul *Explorations in the Functions of Language* (Tarigan, 2015:5) mendeskripsikan tujuh fungsi bahasa atau tindak tutur. Ketujuh fungsi tindak tutur tersebut dipaparkan secara ringkas berikut ini:

1) Fungsi Instrumental (*The Instrumental Function*)

Fungsi instrumental melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.

2) Fungsi Regulasi (*The Regulatory Function*)

Fungsi tuturan sebagai alat untuk mengatur tingkah laku orang. Misalnya persetujuan, celaan, dan ketidaksetujuan.

3) Fungsi Representasional (*The Representational Functions*)

Fungsi tuturan untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan melaporkan, dengan perkataan lain “menggambarkan” realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat seseorang.

4) Fungsi Interaksional (*The Interactional Functions*)

Fungsi tuturan dalam menjalin dan memantapkan hubungan antara penutur dan petutur.

5) Fungsi Personal (*The Personal Functions*)

Fungsi tuturan dalam mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksi yang dalam.

6) Fungsi Heuristik (*The Heuristic Functions*)

Fungsi heuristik digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk beluk lingkungan dan seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban.

7) Fungsi Imajinatif (*The Imaginative Functions*)

Fungsi tuturan dalam menciptakan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif.

Berikut indikator dari ketujuh jenis tindak tutur diatas yaitu:

No	Fungsi Tindak Tutur	Fungsi Utama	Indikator	Contoh dan Penjelasan
1.	Instumental	Mengolah lingkungan atau menyebabkan peristiwa terjadi.	a. Tuturan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. b. Tuturan yang mengakibatkan terjadinya suatu tindakan oleh pendengar. c. Memiliki tujuan praktis, seperti permintaan atau permohonan.	“Tolong ambilkan air minum.” Penjelasan, penutur menggunakan tuturan untuk meminta sesuatu yang dibutuhkan, sehingga menyebabkan pendengar melakukan tindakan tertentu.
2.	Regulasi	Mengatur tingkah laku orang lain.	a. Tuturan berisi perintah atau larangan.	“Jangan lupa mengerjakan PR malam ini.”

			<ul style="list-style-type: none"> b. Mengandung persetujuan, ketidaksetujuan, atau celaan. c. Bertujuan untuk mengatur atau mengendalikan tingkah laku orang. 	Penjelasannya, penutur menggunakan tuturan untuk mengontrol atau mengarahkan tingkah laku pendengar sesuai tujuan tertentu, misalnya larangan atau pengaturan tindakan.
3.	Representasional	Menyampaikan informasi, fakta, atau pengetahuan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Tuturan menyatakan informasi faktual atau pengetahuan. b. Berisi pernyataan laporan, atau penjelasan. c. Fokus pada penyampaian realita yang sebenarnya. 	“Hujan terjadi karena kondensasi uap air di udara.” Penjelasannya, penutur memberikan informasi faktual yang menggambarkan realita atau pengetahuan berdasarkan pengamatan atau pengalaman.
4.	Interaksional	Menyajikan dan memelihara hubungan sosial.	<ul style="list-style-type: none"> a. Tuturan menunjukkan keakraban atau sapaan. b. Berfungsi untuk menciptakan hubungan sosial yang baik. c. Membantu menjaga hubungan interpersonal antara penutur dan pendengar. 	“Apa kabar? Lama tidak bertemu.” Penjelasannya, penutur menggunakan tuturan untuk membangun atau mempererat hubungan sosial dengan pendengar melalui komunikasi yang bersifat personal atau akrab.
5.	Personal	Mengekspresikan perasaan, emosi, atau reaksi pribadi.	<ul style="list-style-type: none"> a. Tuturan berisi ungkapan perasaan atau emosi. b. Mengandung reaksi pribadi terhadap situasi tertentu. 	“Aku senang hari ini.” penjelasannya, penutur menggunakan tuturan untuk menyampaikan perasaan atau emosi yang dialaminya,

			c. Bertujuan mengekspresikan keinginan atau pendapat pribadi.	baik secara spontan maupun terencana.
6.	Heuristik	Mendapatkan informasi atau mempelajari sesuatu.	<ul style="list-style-type: none"> a. Tuturan berupa pertanyaan yang menuntut jawaban. b. Fokus pada eksplorasi dan pencarian fakta. c. Digunakan untuk memahami atau mempelajari seluk-beluk lingkungan. 	<p>“Mengapa air laut rasanya asin?”</p> <p>Penjelasannya, penutur menggunakan tuturan untuk menggali informasi lingkungan atau mencari pembelajaran dari fenomena tertentu.</p>
7.	Imajinatif	Menciptakan ide atau gagasan kreatif	<ul style="list-style-type: none"> a. Tuturan berisi cerita, fantasi, atau permainan kata. b. Berfungsi untuk menciptakan realitas yang tidak nyata. c. Digunakan untuk menggambarkan konsep kreatif atau gagasan imajinatif. 	<p>“Bayangkan jika kita hidup di negri awan.”</p> <p>Penjelasannya penutur menggunakan tuturan untuk menciptakan dunia atau konsep yang imajinatif dan tidak nyata, biasanya untuk hiburan atau seni.</p>

5. Pengertian Tradisi

Tradisi Secara bahasa, adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan turun menurun (dari nenek moyang) atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Tradisi juga dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Tradisi juga dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lainnya yang merupakan wujud aspek kehidupan. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Ia lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan bagian-bagian cerita tertentu dari masa lama dan bisa hilang jika tradisi itu sendiri dilupakan. Sedangkan tradisi menurut Putri dkk (2021:8), Secara umum, tradisi dapat dipahami sebagai pengetahuan,

doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain, yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan praktek tersebut.

Tradisi Menurut Funk dan Wagnalls (2013:78), istilah “tradisi” diartikan sebagai pengetahuan, ajaran, adat istiadat, dan sebagainya, yang dipahami sebagai pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi, termasuk cara penyampaian ajaran tersebut. Jadi tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang diikuti masyarakat dari dahulu hingga sekarang. Menurut Muhaimin (2017:78) menyatakan bahwa dari sudut pandang masyarakat, tradisi terkadang disamakan dengan adat istiadat dan dipahami sebagai satu struktur yang sama. Menurut Redfield (2017:79) mempunyai pengertian tentang tradisi, Beliau mengatakan bahwa tradisi terbagi menjadi dua jenis, yaitu tradisi besar adalah tradisi yang dimilikinya sendiri, suka berpikir, dan dirinya mencakup sejumlah kecil orang. Sedangkan *little tradition* (tradisi kecil) adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Sehingga mereka tidak pernah mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat dulu, karena mereka kurang peduli dengan budaya mereka.

Jadi dari beberapa pengertian tradisi di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang di lakukan oleh masyarakat secara terus menerus dan di lakukan dari generasi kegenerasi sehingga tradisi masih tetap di lakukan dari zaman nenek moyang hingga saat ini.

6. Pengertian Wetonan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI (2016:1.800) "*weton*" adalah hari lahir seseorang yang digabungkan dengan hari *pasaran*, seperti *Legi*, *Pahing*, *Kliwon*, *Pon*, dan *Wage*. *Weton* juga dikenal sebagai kalender Jawa atau penanggalan Jawa. Ini adalah sistem penanggalan yang digunakan oleh kesultanan Mataram, kerajaan pecahannya, dan wilayah lain yang dipengaruhi. *Wetonan* merupakan upacara adat suku Jawa yang memiliki nama lain *wedalan*. Upacara ini masih dilestari hingga saat

ini terutama bagi masyarakat suku Jawa dan populer pada daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menurut Yahya dkk (2022:57) *Wetonan* mempunyai arti keluar, dalam upacara ini merupakan peringatan bagi lahirnya seseorang. Peringatan ini bermaksud untuk mendoakan bagi sang bayi agar terhindar dari berbagai bahaya dan mendoakannya memiliki panjang umur dan juga keberkahan. “*Slametan iki kanggo dongakne wong sing di toni ben slamet, waras, pinter lan opo wae sing dilakoni iso lancar*” hal memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu slametan *wetonan* memiliki makna atau tujuan dalam mendoakan orang yang diwetoni atau diperingati dalam hari lahir tersebut supaya Allah yang Maha Esa memberikan limpahan keselamatan, kesehatan diri, kepintaran dan harapan pada hal-hal atau apapun yang dilakukan dapat lancar tanpa suatu kendala.

Menurut Husna Nashihin (2017:57) Makna secara umum bahwa *slametan* tersebut memiliki arti doa untuk suatu kondisi maupun keadaan bagi seseorang yang diwetoni atau diperingati hari lahirnya tersebut memiliki situasi dan kondisi yang sejahtera, tentram dan bebas dari halangan atau gangguan makhluk yang tidak tampak maupun makhluk yang tampak, hal ini yang akan memunculkan suatu kondisi yang dapat disebut dengan aman atau dalam bahasa Jawa yaitu *slamet*. *Slametan Wetonan* dalam kegiatan ini dilakukan pada saat hari lahir ketika 35 hari sekali. Bagi masyarakat Jawa tradisi ini sangatlah perlu untuk mengenal *weton* seseorang yang lahir, hal ini dilihat dari kalender Jawa. Masyarakat Jawa perlu mengetahui tanggal, bulan dan tahun lahir, entah dilihat dalam kalender Masehi atau kalender Jawa dikarenakan hal ini untuk melihat tanggal sebagai tanda *Weton* seseorang tersebut. Hari dan tanggal seseorang yang lahir dalam kalender Jawa atau disebut dengan *weton* ini terjadi ketika *selapan hari*.

Menurun Husihin (2019:57) Hari ulang tahun sama halnya dalam masyarakat Jawa disebut juga dengan istilah *Wetonan*, namun berbeda dengan hari ulang tahun yang diselenggarakan satu tahu sekali. Upacara *Wetonan* atau *Slametan* ini bisa terjadi dari 9 kali hingga 10 kali dalam setahun. Sesuai dengan paragraf sebelumnya jika tanggal wetonan terhitung dalam kalender sistem rembulan atau penanggalan Jawa. Siklus dalam penanggalan Jawa ini berlangsung setiap 35 hari. Dalam kalender Jawa tersebut memiliki 5 hari yakni *Pon*, *Wage*, *Kliwon*, *Legi* dan *Pahing*. Maka dalam kalender Masehi terdapat hari yaitu dari hari Senin *Wage*, Selasa *Wage*, Selasa *Legi* dan seterusnya. Ketika lahir pada hari Sabtu *Kliwon*, maka akan ada hari weton pada hari tersebut pada setiap 35 hari pada penanggalan Jawa. Setiap hari dalam kalender Jawa, masyarakat Jawa sendiri memiliki kepercayaan tersendiri dari masing-masing karakter dalam hari tersebut. Hal ini terkadang mirip seperti karakteristik dalam suatu zodiak. *Slametan Wetonan* ini tidak diketahui bermula dari kapan, hal ini dikarenakan tradisi ini memang tumbuh dari masyarakat Jawa kuno atau dari nenek moyang Suku Jawa, keyakinan ini tumbuh dalam suatu kepercayaan yang biasa disebut dengan kepercayaan *Kejawen*.

Pengertian tradisi wetonan di bawah ini dikutip dari hasil observasi awal dengan ketua adat Desa Bukit Peninjauan II, yaitu bapak Sudino. *Wetonan* artinya keluar, diupacara ini yaitu memperingati kelahiran anak, yang mempunyai arti untuk mendoakan sang jabang bayi atau anak agar terhindar dari marabahaya dan mendapatkan umur yang Panjang dan mendapatkan berkah. *Wetonan* ini adalah tradisi yang diadakan dalam rangka syukuran kelahiran bayi, yang biasanya *wetonan* dilakukan setiap 35 hari sekali. *Wetonan* di dasari dengan kepercayaan masyarakat Jawa untuk menghormati *sedulur papat* (saudara empat), saudara empat ini meliputi, *banyu kawa* (air ketuban) yang di anggap jadi kakak, *ari-ari* (plasenta) yang di anggap jadi adik, darah dan puser. Saudara empat tersebut dihormati karena sebelumnya sudah tinggal

bersama bayi waktu di dalam kandungan dan ikut mengiringi kelahiran dari jabang bayi. Masyarakat Jawa juga percaya kalau saudara pribadi (tunggal) dielihara dan diperhatikan dengan baik maka semua itu akan membantu yang bersangkutan sepanjang hidupnya.

Tujuan tradisi wetonan atau bancaan weton yaitu untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas anugrah yang telah di limpahkan dan memohon mendapatkan kelancaran, keselamatan, kesuksesan dunia maupun akhirat. Syarat- syarat yang harus ada dalam tradisi *wetonan* kelahiran terdiri dari sepuluh macam yaitu: tuju macam sayuran, bumbu *urap* atau gudangan, *sego tumpeng* atau nasi tumpeng, *ingkung* ayam, jajanan pasar, kembang setaman, uang receh logam, bubur merah putih, dan teh *tubruk*. Dari praktek kelahiran weton dalam masyarakat Jawa tidak hanya untuk memperingati kelahiran saja tetapi juga di gunakan untuk hal- hal lainnya seperti hitungan pernikahan, hitungan hari sunatan, hitungan menegakan rumah dan lain sebagainya.

Tatacara dalam pelaksanaan tradisi wetonan ini yaitu, Langkah pertama selama proses pelaksanaan weton orang yang paling tua atau ketua adat membacakan doa dengan menggunakan bahasa jawa, kalau orang jawa menyebutnya *ngeojupne*. Selanjutnya Langkah kedua doa yang di pimpin oleh tokoh agama, dan yang terakhir makan bersama tetangga, atau keluarga Adapun doa wetonan yang memakai bahasa jawa yaitu, “*kyai among nyai among, ngaturaken pisungguh kagem poro leluhur ingkang sami nurunaken jabang bayine (nama anak) yang di wetoni mug i tansah kersa njangkung lan lampangi lampangipun dados lere tuyang ingkang tansah hambeg utama wilujeng rahayu mulya santoso lan raharja. Wilujeng rahayu kang tinemu bondo lan bejo kang teko kabeh sako kersani gusti*”. Setelah di bacakan doa oleh ketua adat dan tokoh agama barulah acara makan bersama dan juga di bagikan dengan tetangga.

Adapun fungsi dari tindak tutur wetonan yaitu sebagai berikut:

1). Fungsi Instrumental

Tradisi wetonan berfungsi sebagai alat untuk memohon keberkahan dan perlindungan bagi anak yang diperingati hari kelahirannya. Dalam doa-doa yang diucapkan, tamu undangan meminta kepada Allah untuk kebaikan, kesehatan, dan keberhasilan anak di masa depan.

2). Fungsi Regulasi

Fungsi ini terlihat dalam aturan-aturan adat atau norma yang diterapkan selama pelaksanaan wetonan. Misalnya, pembawa acara atau tokoh adat mengarahkan tamu undangan untuk mengikuti urutan acara tertentu, seperti pembacaan doa, makan bersama, atau pemberian sedekah.

3). Fungsi Representasional

Tradisi ini menyampaikan informasi dan pengetahuan tentang pentingnya memperingati hari kelahiran dalam pandangan adat dan agama. Dalam ceramah atau sambutan, sering disampaikan nilai-nilai keagamaan dan filosofi lokal yang mendasari pelaksanaan wetonan.

4). Fungsi Interaksional

Tradisi wetonan mempererat hubungan sosial antara keluarga penyelenggara dengan masyarakat sekitar. Kehadiran tamu undangan menunjukkan solidaritas sosial, sementara momen makan bersama menciptakan suasana keakraban.

5). Fungsi Personal

Dalam wetonan, tuan rumah atau orang tua sering menyampaikan rasa syukur dan kebahagiaan mereka secara pribadi atas kesehatan dan pertumbuhan anak. Ungkapan rasa syukur ini mengekspresikan emosi yang mendalam dari penyelenggara acara.

6). Fungsi Heuristik

Tradisi ini juga menjadi sarana pembelajaran bagi generasi muda untuk memahami nilai-nilai tradisi dan agama yang terkandung dalam wetonan. Anak-anak diajarkan untuk menghormati leluhur, menjalankan adat, dan memahami makna spiritual di balik tradisi tersebut.

7). Fungsi Imajinatif

Fungsi ini tampak dalam doa-doa dan harapan yang dilantunkan selama acara. Misalnya, doa untuk kesuksesan anak dimasa depan adalah bentuk imajinasi positif mengenai kehidupan anak yang lebih baik di kemudian hari.

Dari pengertian tradisi wetonan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi wetonan adalah upacara adat Jawa yang dilaksanakan setiap 35 hari sekali untuk memperingati hari lahir seseorang dengan tujuan mendoakan keselamatan, kesehatan, dan keberkahan. Pelaksanaannya melibatkan doa, makan bersama, dan simbol-simbol adat seperti jenang merah putih. Tradisi ini memiliki fungsi instrumental (memohon keberkahan), regulasi (mengatur pelaksanaan), representasional (menyampaikan nilai adat), interaksional (mempererat hubungan sosial), personal (menyampaikan rasa syukur), heuristik (memberikan pembelajaran), dan imajinatif (mengungkapkan harapan). Wetonan mencerminkan harmoni nilai spiritual, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat Jawa.

7. Pengertian Bahasa Jawa

Menurut Purwadi (2011:103) bahasa Jawa dapat dikatakan sebagai bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Jawa, khususnya adalah mereka yang bertempat tinggal di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mayoritas masyarakat yang tinggal di daerah Jawa ini menerapkan penggunaan bahasa Jawa dalam mengantarkan kegiatan berkomunikasi yang mereka lakukan. Dalam ajaran turun temurun dari para leluhur masyarakat Jawa menyakini bahwa mereka

diharuskan untuk secara tepat menggunakan tingkatan bahasa Jawa sesuai dengan konteks yang berlaku pada situasi tertentu. Tingkatan bahasa Jawa yang dimaksud adalah bahasa Jawa ngoko, krama, dan krama inggil. Penerepan bahasa Jawa tersebut biasa dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai unggah-ungguh atau dikenal dengan istilah sopan santun

Bahasa Jawa adalah bahasa yang lebih memiliki rasa. Untuk itulah Bahasa Jawa tidak dapat dipisahkan dari tata krama. Tata krama adalah suatu sikap sopan santun seseorang yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tata krama ini menjadi hal yang menonjol dalam kehidupan bermasyarakat, karena sebagai manusia kita juga harus memiliki etika yang baik ataupun sopan santun agar seseorang tidak mengecewakan kita. Jenis Unggah-ungguh Bahasa Jawa: ngoko dan krama adalah dua jenis unggah-ungguh yang paling umum digunakan oleh orang Jawa. Kosa kata (*vocabulary*) yang digunakan dalam sebuah kalimat di kedua unggah-ungguh tersebut sangat berbeda satu sama lain. Bahasa Jawa memiliki dua jenis unggah-ungguh: ngoko (berbagai jenis ngoko) dan krama (berbagai jenis krama). Jika ada unggah-ungguh yang berbeda, dapat dipastikan bahwa itu hanyalah variasi dari ragam ngoko atau krama, menurut Indrayanto (2015: 37). Dua hal yang sangat penting yang harus diingat saat menentukan tingkat tutur yang akan digunakan. Pertama, tingkat formalitas hubungan perseorangan, dan kedua, status sosial pembicara dan lawan bicara. Berikut adalah contoh penerapan unggah-ungguh bahasa Jawa yang sesuai dengan konteks budaya Jawa Puji.

- 1) Dalam bahasa ngoko lugu, semua kosa katanya menggunakan ragam ngoko, termasuk awalan (*Ater-ater*) dan akhiran (Panambang). Orang tua kepada anak, guru kepada siswa, teman dengan teman yang sudah akrab, pejabat kepada bawahannya, dan berbicara di dalam hati adalah beberapa contoh penggunaan yang biasanya digunakan.
- 2) Ngoko alus adalah bahasa campuran dari ngoko dan krama alus. Ragam ngoko digunakan untuk awalan (*Ater-ater*) dan akhiran

(Panambang). Biasanya digunakan untuk menghormati orang yang dibicarakan, orang tua kepada orang yang lebih tua, dan orang muda kepada orang yang lebih tua.

- 3) Bahasa krama lugu tidak tercampur dengan *krama* alus atau *krama inggil*. Tidak seperti ngoko alus, krama lugu lebih halus daripada ngoko alus. Akhiran (Panambang) dan awalan (*Ater-ater*) menggunakan ragam bahasa krama. Biasanya digunakan untuk berbicara tentang diri sendiri, orang tua kepada orang muda yang memiliki posisi yang lebih tinggi, orang yang baru berkenalan, dan bawahan kepada orang yang memimpinya.
- 4) Bahasa terbaik untuk menghormati adalah *krama alus*. menggunakan ragam *krama inggil* dan krama krama. menghormati atau meninggikan orang yang diajak berbicara akhiran (Panambang) dan awalan (*Ater-ater*) menggunakan ragam bahasa krama. Ini biasanya digunakan untuk menghormati orang lain, termasuk orang muda kepada orang yang lebih tua, bawahan kepada pemimpinya, murid kepada pendidiknya, pembantu kepada tuannya, dan teman baru. Dikenal sebagai "menghormati" dalam *krama inggil*, orang Jawa menghormati orang lain dengan merendahkan diri sendiri di depan orang lain, menghormati tindakan, milik, dan keadaan orang lain.

8. Pengertian Masyarakat Jawa

Kata yang paling umum digunakan untuk menggambarkan kelompok manusia, yang dalam bahasa disebut "masyarakat." Menurut Suswanto (2010:19), kata "sosiasi" berasal dari kata latin *socius*, yang berarti "kawan". "Syarakah", yang berarti "berpartisipasi," adalah asal kata masyarakat dari bahasa Arab. Sebenarnya, masyarakat adalah kumpulan orang yang hidup bersama, atau secara ilmiah "berinteraksi" satu sama lain. Menurut Mulyono (2017:12) mengatakan bahwa orang Jawa adalah kelompok yang selalu berubah dan berkembang. Masyarakat ini tidak kehilangan identitasnya dan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman.

Selain itu, ada beberapa orang yang berpendapat bahwa orang Jawa memiliki tradisi yang kuat dan masih dihidupkan hingga saat ini.

Sedangkan menurut Siswanto (2010:1) Masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk sosietas manusia Indonesia yang tergolong dalam kelompok budaya. Masyarakat Jawa sebagai kelompok budaya (Jawa) ditandai dengan adanya kesamaan identitas yang khas jika dibandingkan dengan kelompok budaya lain yang ada di Indonesia. Kesamaan identitas itu ada yang secara fisik maupun dalam hal-hal yang lebih abstrak. Kesamaan identitas secara fisik atau setidaknya identitas yang terungkap dalam wujud-wujud material, entah itu yang disebut fisionomi dari suatu klan/marga/suku maupun dari hasil-hasil yang disebut budaya. Sedangkan kebersamaan dalam hal-hal yang lebih abstrak seperti “pandangan hidup, kepercayaan, cara berpikir, susunan masyarakat, model atau tipe kepemimpinan yang dianut dan sebagainya”. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dimensi yang melatarbelakangi pengelompokan “budaya” adalah pertautan manusia dengan dunia yang dialami.

8. Desa Bukit Peninjauan II

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI (2016:300), desa adalah kesatuan wilayah yang di huni sejumlah keluarga yang memiliki sistem pemerintahannya sendiri. Desa juga bisa diartikan sebagai rumah diluar kota yang merupakan kesatuan. Marwan dan Mudrajat (2015:14) menyatakan bahwa desa adalah kelompok masyarakat hukum dengan batas wilayah yang memiliki wewenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat lokal yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan negara republik Indonesia. Selain itu, ada yang mengatakan bahwa desa adalah komunitas yang terdiri dari sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah tertentu dan memiliki identitas budaya, sosial, dan ekonomi yang sama.

Menurut sudiro, ketua adat desa Bukit Peninjauan II. Desa ini terletak di kecamatan Sukaraja, kabupaten Seluma. Setelah bukit peninjauan I, desa ini adalah tempat tujuan pertama bagi para transmigrasi dari pulau Jawa. Pada awalnya, desa ini terdiri dari 10 kampung, tetapi setelah pemekaran tahun 2009, desa ini diubah menjadi 4 dusun dan 12 kampung. Setelah pemekaran, wilayah tersebut menjadi desa sidosari dan desa sarimulyo. Desa bukit peninjauan II didirikan pada tahun 1973 oleh para transmigrasi dari pulau jawa. Setelah didirikan, desa Bukit Peninjauan II memiliki sekitar 2500 penduduk. Selain itu, pada tahun 2010, setelah pemekaran.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan sangat berguna bagi peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Hasil penelitian yang relevan dapat membantu peneliti untuk mencari perbandingan dan menemukan inspirasi baru untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian yang relevan juga dapat menjadi referensi bagi peneliti dalam memperkaya teori yang akan digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Adapun pembahasan yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul pembahasan peneliti sebagai berikut:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil dan Persamaan Penelitian	Perbedaan dan pembaharuan Penelitian
1.	Via Meza Putri, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024.	Analisis tindak Tutur Dalam upacara Adat Umbung di Desa Air Pikat Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.	Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Penelitian ini menemukan tindak tutur lokusi yang terbagi menjadi lokusi pernyataan (6 kali) dan lokusi pertanyaan (19 kali). Lokusi pernyataan meliputi keponakan yang jarang pulang, lampu yang tidak berfungsi, dan penutur yang tidak bisa duduk. Lokusi pertanyaan meliputi	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek dan adat yang diteliti. Peneliti pertama membahas adat Umbung, sedangkan peneliti kedua membahas tradisi wetonan. Perbedaan lainnya ada pada teori yang digunakan, di mana peneliti pertama

			<p>pertanyaan tentang makanan, kelas, siapa yang dibicarakan, dan acara resepsi pernikahan. Selain itu, dalam upacara adat Umbung di Desa Air Pikat, peneliti menemukan 46 tindak tutur ilokusi yang mencakup asertif (21 kali), direktif, dan ekspresif, seperti memberi tahu, mengeluhkan, dan menyarankan. Tindak tutur perlokusi yang ditemukan meliputi 4 data verbal (penolakan atau persetujuan) dan 2 data non-verbal (penolakan atau persetujuan melalui tindakan). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama meneliti makna tindak tutur dalam tradisi dan menggunakan pendekatan kualitatif.</p>	<p>menggunakan teori Austin, sementara peneliti kedua menggunakan teori Searle. Pembaruan dalam penelitian ini adalah peneliti kedua yang membahas tindak tutur dalam tradisi wetonan, yang dapat memperkaya literatur lokal terkait budaya Jawa di wilayah Bengkulu dan memberikan konteks yang lebih luas dibandingkan penelitian tentang Umbung yang lebih spesifik pada budaya Rejang.</p>
2.	<p>Mita Ega Silvita, Program Studi Tadris Bahasa, Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raaden Mas Said Surakarta, 2023.</p>	<p>Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Novel Home Sweet Home Karya Almira Bastari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia.</p>	<p>Hasil penelitian ini menjelaskan Penelitian ini menemukan bentuk tindak tutur direktif pada novel Home Sweet Home karya Almira Bastari sebanyak 71 data, yang meliputi memerintah (47 data), memesan (10 data), memohon (8 data), dan pemberian saran (6 data). Bentuk tindak tutur yang paling banyak muncul adalah memerintah. Dari total data, 67 data berupa tindak tutur langsung dan 4 data tindak tutur tidak langsung. Bentuk tindak tutur ekspresif ditemukan sebanyak 99 data, yang meliputi berterima kasih (31 data), mengucapkan selamat (4 data), meminta</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek, jenis tindak tutur yang dikaji, dan tujuan penelitian. Peneliti pertama menganalisis tindak tutur dalam novel, sementara peneliti kedua menganalisis tindak tutur dalam proses tradisi. Peneliti pertama fokus pada tindak tutur direktif dan ekspresif dalam dialog antar karakter yang mencerminkan emosi dan permintaan, sedangkan peneliti kedua mengkaji tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tujuan</p>

			<p>maaf (14 data), mengecam (11 data), memuji (19 data), menyalahkan (17 data), dan berbelasungkawa (3 data). Tindak tutur berterima kasih paling sering muncul. Dari total, 85 data berupa tindak tutur langsung dan 14 data tindak tutur tidak langsung. Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di Madrasah Aliyah untuk mengidentifikasi butir-butir penting dari novel serta menyusun ikhtisar. Nilai-nilai kebahasaan yang ditemukan meliputi nilai sosial, budaya, moral, dan ketuhanan. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah keduanya menganalisis tindak tutur dengan pendekatan pragmatik, baik dalam novel maupun tradisi, dan membahas bentuk tindak tutur seperti direktif dan ekspresif.</p>	<p>penelitian juga berbeda, di mana peneliti pertama bertujuan untuk menganalisis penggunaan tindak tutur dalam memahami karakterisasi dan interaksi dalam cerita, sementara peneliti kedua bertujuan mengungkap makna komunikasi dalam upacara budaya dengan elemen kepercayaan dan makna mendalam. Pembaruan dalam penelitian kedua adalah pendekatan kontekstual yang lebih luas, dengan memperluas cakupan analisis tindak tutur dalam upacara adat yang melibatkan simbol dan makna budaya. Penelitian kedua juga mengaitkan tindak tutur dengan nilai-nilai budaya dan spiritual, berbeda dengan penelitian pertama yang bersifat modern dan lebih mengarah pada hiburan. Relevansi penelitian kedua dalam pendidikan karakter memberikan pembaruan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menekankan nilai moral, etika komunikasi, dan penghormatan terhadap budaya.</p>
--	--	--	--	--

3.	Ahmad Zaenul Aziz, Jurusan Agama, Fakultas ushukuddin, universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.	Tradisi <i>Wetonan</i> di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap.	<p>Hasil penelitiannya membahas bahwa Penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi <i>Wetonan</i> merupakan peringatan hari lahir yang dilakukan setiap 35 hari sekali menurut kalender Jawa. <i>Wetonan</i> mirip dengan ulang tahun, namun bisa terjadi 9 hingga 10 kali dalam setahun. Tujuan dari tradisi <i>Wetonan</i> adalah untuk melestarikan tradisi desa Segaralangu dan menghormati hari kelahiran seseorang. Selain itu, <i>wetonan</i> merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas rizki dan kesehatan, serta permohonan doa kebaikan. Sedekah makanan yang diberikan bertujuan untuk berbagi rezeki dengan saudara dan tetangga. <i>Wetonan</i> juga memiliki tujuan "Ngopahi sing momong," yakni untuk mendapatkan bimbingan dari "Pamomong" atau pengasuh metafisik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang juga berfokus pada tradisi <i>wetonan</i> dalam masyarakat Jawa, dengan tujuan mengungkap makna tindak tutur dalam konteks ritual budaya. Keduanya menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis tindak tutur, menekankan pada penggunaan bahasa dalam adat istiadat.</p>	<p>Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian pertama membahas makna dan simbolisme tradisi <i>wetonan</i>, sedangkan penelitian kedua menganalisis makna tindak tutur dalam proses tradisi tersebut. Pembaruan penelitian kedua mencakup elemen adaptasi tradisi Jawa di wilayah yang bukan mayoritas budaya Jawa, perspektif multikultural yang menggambarkan interaksi budaya Jawa dan budaya setempat, serta penekanan pada dinamika sosial lokal yang memperlihatkan penerapan tindak tutur dalam komunitas dengan latar belakang budaya beragam. Penelitian kedua juga relevan untuk pendidikan, khususnya dalam pengajaran bahasa Indonesia dengan contoh adaptasi budaya lokal.</p>
4.	Della Dwi Rahmawati, Jurusan	Tradisi Perhitungan <i>Weton</i>	<p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktivitas komunikasi dalam</p>	<p>Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu</p>

	<p>Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negri Ponorogo, 2020.</p>	<p>Dalam Pernikahan Jawa di Dusun Sidorejo, Desa Sedah Kec. Jenangan Kab. Ponorogo.</p>	<p>perhitungan weton pernikahan Jawa di Dusun Sidorejo melibatkan beberapa elemen, seperti suasana komunikasi saat proses hitung weton, alat hitung weton, tujuan dan fungsi yang bertujuan agar memperoleh kehidupan yang baik, serta setting di rumah orang yang menghitung weton. Bentuk pesan yang digunakan meliputi pesan verbal dan non-verbal, dengan isi pesan yang mengarah pada proses hitung weton. Urutan tindakan dimulai dari persiapan hingga proses hitung weton itu sendiri. Selain itu, ada kaidah interaksi yang berkaitan dengan perilaku selama proses, norma interpretasi, serta kebiasaan dan tabu yang harus dihindari. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah keduanya membahas tradisi wetonan masyarakat Jawa dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena budaya secara mendalam.</p>	<p>terletak pada fokus dan isi penelitian. Penelitian pertama membahas tradisi wetonan dalam perhitungan weton pernikahan, sedangkan penelitian kedua menganalisis makna tindak tutur dalam proses tradisi wetonan. Penelitian pertama fokus pada nilai budaya dalam perhitungan weton, sementara penelitian kedua membahas tiga jenis tindak tutur (lokusi, ilokusi, perlokusi). Pembaruan dalam penelitian kedua adalah penambahan aspek linguistik (tindak tutur) untuk memperkaya pemahaman budaya Jawa.</p>
5.	<p>Siti Maysarotin, Fakultas Ushulunuddin dan Humaniora, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, 2021.</p>	<p>Dari <i>Selamatan Weton</i> ke Perayaan Ulang Tahun (Telaah Desakralisasi simbol Budaya di Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong</p>	<p>Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan slametan weton terdapat berbagai komponen seperti tempat, waktu, alat, dan masyarakat yang ikut serta. Slametan weton bertujuan untuk meminta keselamatan serta kebahagiaan dunia akhirat. Pelaksanaannya terdiri dari pembukaan oleh yang punya hajat, pembacaan doa, dan penutupan yang</p>	<p>Perbedaan antara penelitian terdahulu dan peneliti terletak pada fokusnya. Penelitian pertama membahas sakralisasi simbol budaya dalam tradisi selamatan weton, sedangkan penelitian kedua menganalisis makna tindak tutur dalam proses tradisi wetonan. Penelitian pertama</p>

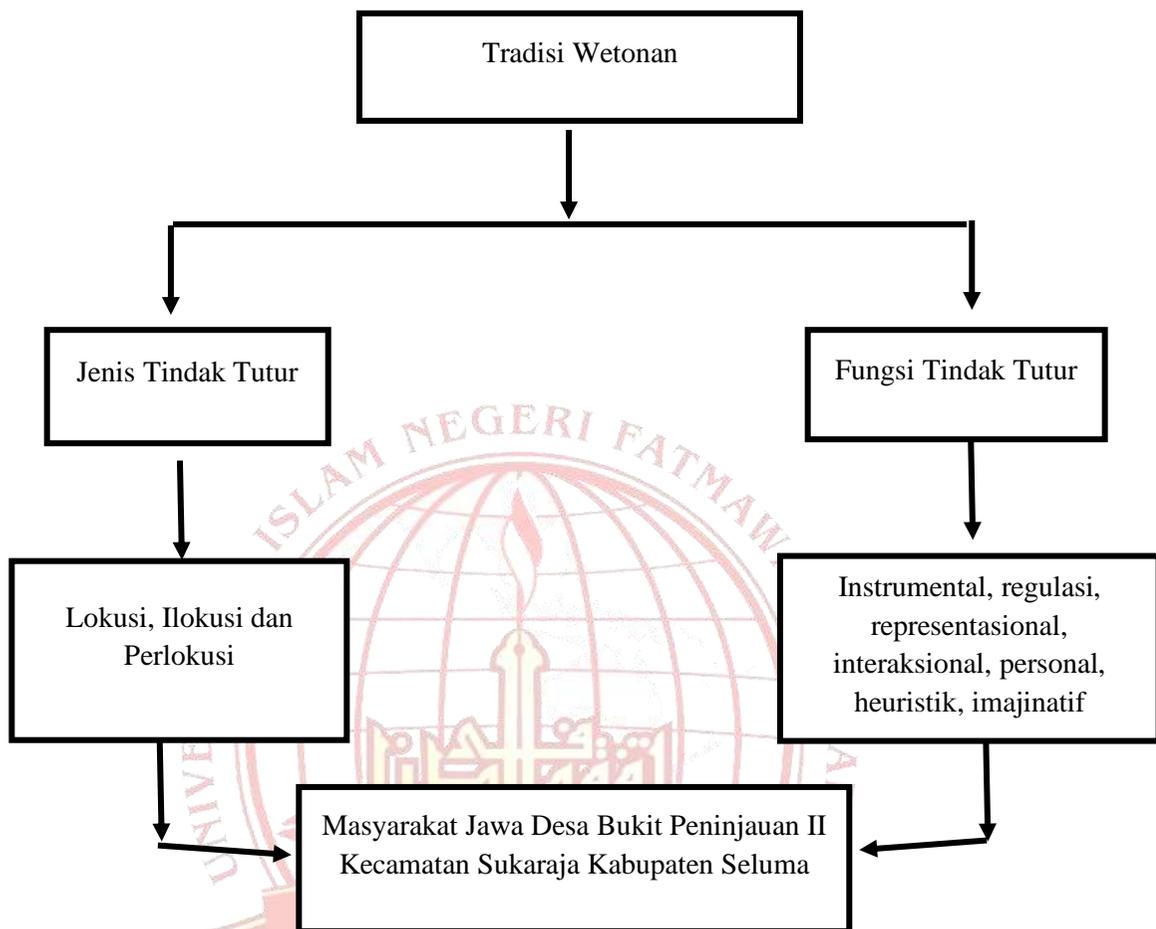
		Kabupaten Pati).	melibatkan ramah tamah dan pembagian makanan. Tradisi perayaan ulang tahun yang awalnya hanya ada di kota kini merambah ke desa, meski dengan prosesi yang berbeda. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah keduanya membahas tradisi wetonan bayi, fokus pada makna simbolik dalam ritual budaya, dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis nilai budaya serta peran tradisi weton dalam pelestarian budaya lokal.	fokus pada makna spiritual dan sosial tradisi, sementara penelitian kedua membahas lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pembaharuan penelitian kedua terletak pada pendekatan komunikasi, yang memperkaya pemahaman bahwa tradisi weton juga berfungsi sebagai media interaksi sosial dan penyampaian pesan budaya dalam masyarakat Jawa.
6.	Siti Haryani, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022.	Tindak tutur pada Tayangan TV “Lapor Pak” Episode “Interogasi Uus”	Perbedaan antara penelitian terdahulu dan peneliti terletak pada objek yang dianalisis. Penelitian pertama menganalisis tindak tutur dalam percakapan di acara TV "Lapor Pak!" episode "Interogasi UUS," sementara peneliti kedua menganalisis tindak tutur dalam tradisi wetonan. Penelitian pertama fokus pada analisis jenis tindak tutur seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam percakapan Uus, serta fungsi tindak tutur komisif yang diujarkan. Sementara penelitian kedua membahas makna tindak tutur dalam konteks budaya Jawa. Pembaharuan dari penelitian kedua adalah dengan menggabungkan analisis tindak tutur dalam konteks budaya dan komunikasi ritual dalam tradisi wetonan.	Perbedaan antara penelitian terdahulu dan peneliti terletak pada objek dan jenis tindak tutur yang dianalisis. Penelitian pertama mengkaji tindak tutur dalam tayangan TV komedi "Lapor Pak!" dengan fokus pada komunikasi verbal dan non-verbal, sedangkan peneliti kedua menganalisis tindak tutur dalam tradisi weton masyarakat Jawa. Penelitian pertama mengidentifikasi tindak tutur direktif, ekspresif, dan representatif, sedangkan penelitian kedua fokus pada lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tujuan penelitian pertama adalah mengungkap fungsi tindak tutur

				<p>dalam komedi, sementara penelitian kedua bertujuan untuk memahami makna tindak tutur dalam tradisi weton. Pembaharuan pada penelitian kedua adalah pendekatan yang lebih luas, mengaitkan tindak tutur dengan simbolisme budaya dalam ritual.</p>
--	--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Sugiono (2019:95) Kerangka berpikir adalah kerangka konseptual yang disusun atas dasar penelitian teoritis yang diolah dan digabungkan untuk menggambarkan masalah penelitian. Menurut Sugiyono, kerangka mental merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana suatu teori dihubungkan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai persoalan penting. Manfaat kerangka mental adalah sebagai landasan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Alternatifnya, dapat diartikan sebagai aliran gagasan menurut kerangka logis atau konseptual yang berkaitan dengan alasan menjawab suatu pertanyaan.

Kerangka mental membantu mendorong peneliti untuk memfokuskan upaya penelitian mereka pada pemahaman hubungan antara variabel spesifik pilihan mereka. Tradisi *Wetonan* menjadi suatu hal yang menarik, masyarakat modern yang serba praktis masih mempercayai dan melaksanakan tradisi *Wetonan* di Sumatera. Kebudayaan sebagai pertentangan antara imanensi dan transendensi dapat dilihat sebagai ciri seluruh kehidupan manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca di luar Jawa atau pembaca asli Jawa tentang kegunaan dan minat tradisional *wetonan* serta untuk memahami arti atau terminologi tindak tutur dan fungsi tindak tutur *wetonan* itu sendiri. Berikut kerangka pemikiran tradisi *wetonan* masyarakat Jawa di desa Bukit Peninjauan II kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Makna Tindak Tutur Tradisi Wetonan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Yakni penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk mengetahui dasar-dasarnya saja (Moleong 2021:6). Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dimana penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan secara lengkap, menyeluruh, dan terperinci mengenai kondisi yang sedang terjadi dalam suatu konteks, tentang fenomena yang sebenarnya terjadi dalam lapangan (Nugrahani 2014:92).

Penelitian kualitatif menurut Sugiono (2018:8) penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami latar belakang kondisi berdasarkan apa yang sebenarnya terjadi dilapangan melalui penjabaran secara rinci dan mendalam mengenai kondisi lingkungan alam. Menurut Nugrahani (2014:3) Kutipan tersebut menyatakan bahwa melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenal subjek dan merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah Menurut (Moleong 2019:26). Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka dalam proses

penelitian ini mengangkat data dan menggali suatu informasi yang ada dilapangan (lokasi penelitian) yang berkenaan dengan analisis makna tindak tutur tradisi wetonan pada masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjau II.

Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan data mengenai “Analisis Makna Tindak Tutur Tradisi Wetonan pada Masyarakat Desa Bukit Peninjau II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma”.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping meneliti kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya (Moleong, 2000:177).

Berdasarkan pada pandangan diatas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti, disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman dan ketajaman dalam menganalisis data tergantung pada peneliti. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan hadir dilapangan sejak diizinkan melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian sesuai dengan waktu yang telah terjadwal.

C. Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bukit Peninjau II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Desa ini dipilih karena merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi wetonan sebagai bagian dari budaya masyarakat Jawa yang tranmigrasi ke Provinsi Bengkulu. Meskipun generasi muda mulai jarang melakukannya, tradisi ini tetap

dilestarikan oleh kalangan orang tua dan tokoh masyarakat setempat. Kondisi ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi wetonan serta mengkaji makna tindak tutur yang terkandung di dalamnya. Selain itu, keberadaan masyarakat Jawa yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya menjadikan desa ini relevan untuk diteliti dalam upaya memahami dinamika pelestarian tradisi melalui praktik kebahasaan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 januari – 23 februari 2025.

D. Sumber Data

Sumber data diperlukan untuk menunjang terlaksananya penelitian dan sekaligus untuk menunjang keberhasilan. Sumber data adalah faktor yang paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui subjek data yang diperoleh. Sumber data terdiri dari:

1. Data primer merupakan data yang di lihat langsung oleh peneliti di lapangan yang di peroleh dari informan yang mengetahui secara jelas mengenai masalah yang sedang diteliti. Data ini diperoleh dari kepala dusun, ketua adat, tokoh agama dan warga Desa Bukit Peninjauan II.
2. Data Sekunder merupakan data tambahan sebagai penguat data yang diteliti dari catatan, buku, jurnal, artikel, wetonan, makna tindak tutur serta fungsi tindak tutur sebagai landasan teori. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu di olah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi, yang merupakan kombinasi dari berbagai metode pengumpulan data dan sumber data yang telah ada sebelumnya. Teknik triangulasi meliputi:

1. Observasi

Arikunto (2016:26) Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan tentang keadaan atau perilaku objek sasaran. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan Menurut (Sugiono 2015:302). Observasi atau pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tradisi *wetonan* di Desa Bukit Peninjauan II. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana tindak tutur terjadi dalam interaksi antar anggota masyarakat selama tradisi *wetonan* berlangsung. Selanjutnya peneliti mencatat pola-pola tindak tutur yang muncul dan fungsi tindak tutur yang ada dalam tradisi *wetonan* untuk mendapatkan data yang akurat dan sesuai konteks.

2. Wawancara

Menurut Sugiono (2016: 194) Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya jawab secara lisan dan sistematis, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan dan narasumber memberi jawaban. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dari narasumber, baik berupa fakta, pendapat, maupun pengalaman. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan ialah wawancara secara mendalam dengan jenis wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan dengan kepala dusun, ketua adat, tokoh agama serta masyarakat yang berpartisipasi dalam acara *wetonan*. Wawancara ini bertujuan untuk menggali makna dibalik tindak tutur yang digunakan dalam tradisi, serta pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Teknik wawancara yang di gunakan yaitu terstruktur sehingga

pertanyaan dapat tersusun secara rapi dan urut dalam menggali informasi dari setiap narasumber.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012: 326) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk gambar, misalnya foto, gambar, hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya. Proses dokumentasi dalam tradisi wetonan ini mencakup pengambilan foto, video saat wetonan berlangsung, dan dokumentasi tertulis yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Dokumentasi ini dapat membantu melengkapi data yang sudah diperoleh dari observasi dan wawancara, serta memberikan bukti visual yang dapat memperkuat hasil penelitian.

F. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:335) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data dalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang mana yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini sejalan dengan pengumpulan data. Jadi analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara induktif, yaitu berdasarkan data yang nyata yang telah diperoleh dari hasil penelitian Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2012:338) Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama penelitian ke lapangan, maka jumlahnya data makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok yang penting, dicari tema dan dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat menghasilkan gambaran yang lebih spesifik dan mendalam, serta memudahkan analisis. Reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan menyeleksi data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara terhadap kepala dusun, ketua adat, tokoh agama, dan masyarakat desa bukit peninjauan II yang terlibat dalam proses tradisi wetonan berlangsung.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau juga disebut penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam katagori uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif atau tabel untuk memudahkan pembaca memahami informasi yang terkumpul. Penyajian ini di buat agar pola-pola makna tindak tutur dapat diidentifikasi dengan jelas.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Sugiyono (2012:345) Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada dilapangan. Khususnya dalam penelitian *wetonan* ini dapat berkembang seiring dengan pemahaman peneliti dari konteks sosial dan budaya. Peneliti dapat menemukan aspek baru dari makna tindak tutur yang sebelumnya tidak teridentifikasi. Dengan demikian fleksibilitas ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menghadirkan pemahaman yang mendalam dan akurat sesuai dengan realita yang berkembang dilapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji *redibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan uji *confirmability* (obyektivitas).

1. Kredibilitas

Menurut stake (2010:11), uji kredibilitas adalah proses untuk memastikan bahwa hasil penelitian kualitatif layak dipercaya, sehingga dapat dipercaya dan diterima oleh para pembacanya. Sebaliknya, menurut moleong (2015:331), uji kredibilitas adalah serangkaian tindakan untuk menjamin kualitas data penelitian kualitatif. Selain itu untuk menjaga kredibilitas data, peneliti melakukan beberapa teknik, di antaranya adalah triangulasi. Triangulasi bertujuan untuk mengurangi bias, meningkatkan keakuratan data, serta mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Adapun jenis triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Triangulasi Sumber. Data diperoleh dari berbagai sumber informan, yakni kepala dusun, ketua adat, tokoh agama, dan masyarakat disini tokoh masyarakat diambil dari dua golongan yaitu golongan tua dan golongan muda Desa Bukit Peninjauan II. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, diperoleh data yang lebih valid.
- b. Triangulasi Metode. Peneliti menggunakan kombinasi metode, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Penggunaan berbagai metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif.
- c. Triangulasi Teori. Analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa teori, yaitu teori tindak tutur dari Searle (lokusi, ilokusi, perlokusi) dan teori fungsi tindak tutur dari Tarigan (fungsi instrumental, regulasi, representasional, interaksional, personal, heuristik, dan imajinatif). Dengan mengkaji data dari perspektif beberapa teori, diperoleh pemahaman yang lebih luas.
- d. Triangulasi Waktu. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu 23 Januari 2025 hingga 23 Februari 2025, dengan beberapa kali observasi dan wawancara pada kesempatan pelaksanaan tradisi wetonan yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk melihat konsistensi makna dan fungsi tindak tutur dalam konteks yang beragam.

2. Tranferabilitas

Uji transferabilitas, juga dikenal sebagai "uji transferabilitas", adalah metode pengujian validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, menurut (Sugiyono 2015:76). Menurut Moleong (2016:24), tranferabilitas adalah masalah empiris yang bergantung pada kesamaan konteks antara pengirim dan penerima. Menurut sugiyono (2021: 368) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Untuk menerapkan uji

transferabilitas dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan penjelasan yang rinci, jelas, dan sistematis. Selain itu peneliti juga memberikan deskripsi mendalam mengenai konteks dan proses *wetonan*, sehingga pembaca memahami konteks budaya dilokasi penelitian.

3. Dependabilitas

Dalam penelitian kuantitatif, uji dependabilitas (dependabilitas) dilakukan dengan melakukan audit keseluruhan proses penelitian. Menurut sugiyono (2021:372) dalam penelitian kualitatif *dependability* disebut reabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mencatat semua proses penelitian secara rinci agar penelitian ini dapat diulang oleh peneliti lain dengan prosedur yang sama, sehingga hasilnya akan konsisten jika dilakukan dilokasi dan konteks yang serupa.

4. Kofirmabilitas

Menurut sugiyono (2021:373) penelitian kualitatif itu bersifat subjektif oleh karena itu supaya menjadi lebih obyektif, maka diperlukan uji obyektifitas atau yang sering disebut uji *confirmability*. Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujianya dapat di lakukan secara bersamaan. Uji kofirmabilitas mengacu pada pengujian hasil penelitian yang terkait dengan proses penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menjaga objektivitas dan memastikan semua hasil yang disajikan benar-benar berasal dari data yang di peroleh tanpa penambahan opini pribadi, semua data didukung oleh bukti dokumentasi yang telah dikumpulkan.

H. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian atau riset adalah aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah dan bertujuan. Prosedur atau tahapan yang ditempuh dalam penelitian ini, secara garis besar dilaksanakan melalui beberapa tahapan dengan memperoleh data melalui observasi, wawancara dan studi kasus. Berikut tahap-tahap penelitian yang akan di lakukan:

1. Menentukan lokasi penelitian.
2. Melakukan observasi.
3. Membuat surat izi penelitian
4. Memberikan surat izin penglitian dengan kepala Desa.
5. Sebelum melakukan penelitian pastikan terlebih dahulu judul anda akan sesuai dengan topik yang akan diteliti, jika sudah sesuai barulah anda dapat melakukan penelitian.
6. Jika sudah memulai penelitian, siapkan rekaman suara sebelum mulai melakukan wawancara penelitian dengan kepala Dusun, ketua adat, tokoh agama dan masyarakat Desa Bukt Peninjauan II yang terlibat dalam proses tradisi wetonan.
7. Setelah selesai mewawancarai kepala Dusun, ketua adat dan tokoh agama dan masyarakat sesuai dengan pedoman wawancara, maka disini penulis mulai mendengarkan kata-kata yang didapatkan dari narasumber tersebut.
8. Selanjutnya menganalisis data yang telah didapatkan.
9. Menarik kesimpulan.
10. Melaporkan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian

Desa Bukit Peninjauan II merupakan salah satu Desa dalam wilayah Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu dengan luas wilayah 350 Ha, dengan topografi dataran rendah. Desa Bukit Peninjauan II berbatasan dengan: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sidosari, dan Niur Kecamatan Sukaraja. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kayu Arang Kecamatan Sukaraja. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Padang Pelawi Kecamatan Sukaraja. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja.

Luas wilayah Desa Bukit Peninjauan II adalah 56 Ha dimana 75% berupa daratan yang bertopografi dataran rendah yang dimanfaatkan untuk persawahan dan perkebunan sawit, dan 25% daratan untuk pemukiman masyarakat dan perkantoran desa dan perkantoran kecamatan. Iklim Desa Bukit Peninjauan II, sebagaimana desa-desa lain diwilayah Indonesia mempunyai iklim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja (arsip data dokumen profil Desa Bukit Peninjauan II).

a. Profil Desa Bukit Peninjauan II

Desa Bukit Peninjauan II asal mulanya adalah merupakan Desa transmigrasi dari pulau Jawa, yang berasal dari Jawa Tengah, DKI Jakarta dan Jawa Barat. Jumlah Kepala Keluarga pada waktu itu lebih kurang 500 KK, yang di bagi menjadi 9 RK (Rukun Kampung). Masing-masing RK dipimpin oleh Ketua RK. Desa Bukit Peninjauan II pertama kali dipimpin oleh seorang menejer yang bernama Sinuraya. Pada tahun 1982 diadakan pemilihan Kepala Desa yang

pertama dan diikuti oleh tiga orang calon kepala desa yaitu Sumaryo, Sudarono dan Kayono. Setelah dilakukan penghitungan suara Bapak Sumaryo memperoleh suara terbanyak dan memenangkan pemilihan kepala desa. Kemudian pada tahun 1988 dilaksanakan pemilihan kepala desa yang kedua. Pada waktu itu yang mencalonkan diri ada empat orang yaitu, Sudino, Suyono, Suwardi dan Sukimin. Pemilihan kepala desa yang kedua dimenangkan oleh Bapak Sudino.

Kemudian pada tahun 2004 Desa Bukit Peninjauan II dimekarkan menjadi tiga desa yaitu Desa Bukit Peninjauan II, Desa Sarimulyo dan Desa Sidosari. Wilayah desa Bukit Peninjauan II adalah wilayah Dusun Sidomulyo yang terdiri dari RK 1, RK.2, RK.3 dan RK.6. Wilayah Desa Sarimulyo adalah Dusun Sidodadi yang terdiri dari RK.4, RK.5, RK.10 dan RK.11. Sebagai Pjs Kepala Desa adalah Bapak Heri Susilo. Wilayah Desa Sidosari adalah Dusun Sidosari yang terdiri dari RK.7, RK.8, dan RK.9. Sebagai Pjs Kepala Desa adalah Bapak Wawan Sudirman. Pada Tahun 2005 dilaksanakan pemilihan kepala desa untuk yang ketiga kalinya di Desa Bukit Peninjauan II. Pemilihan kepala desa yang ketiga diikuti oleh dua orang calon kepala desa yaitu Kasidi Rianto dan Mujeaini dan dimenangkan oleh Bapak Kasidi Rianto.

Selanjutnya pada akhir tahun 2010 Desa Bukit Peninjauan II melaksanakan pemilihan kepala desa yang keempat, diikuti oleh tiga orang calon kepala desa yaitu Joko Suyono, Mujaeni dan Harjimin. Pemilihan kepala desa keempat setelah dilakukan penghitungan suara maka yang memenangkan pemilihan kepala desa adalah Bapak Mujaeni. Pada tahun 2011 Desa Bukit Peninjauan II untuk pertama kali mengikuti program PNPM-MPD. Kemudian pada tahun 2013 dan 2014 Desa Bukit Peninjauan dua mendapat bantuan Program percepatan pembangunan perdesaan dari Pemerintah Kabupaten Seluma. Pada tahun 2016, desa Bukit Peninjauan II melakukan

pemilihan kepala desa Kembali, dan dimenangkan oleh Tatik Winarti, M. Pd, setelah itu pada tahun 2023 dilakukan pemilihan Kembali dan dimenangkan oleh Tamyiz, S. Pd sampai dengan sekarang.

b. Sumber Daya Budaya

Penduduk Desa Bukit Peninjauan II Berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan berasal dari provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Batak, Serawai, Padang dan lain-lain. Karena struktur yang beraneka ragam sehingga menyerupai Indonesia kecil. Menjadikan tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Bukit Peninjauan II dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat (arsip dokumen profil Desa Bukit Peninjauan II).

Desa Bukit Peninjauan II mempunyai Jumlah Penduduk 2023 jiwa, yang terdiri dari laki-laki: 1123 jiwa, Perempuan: 1076 jiwa dan 568 KK, yang terbagi dalam 3 (tiga) wilayah dusun, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk

Keterangan	Dusun I	Dusun 2	Dusun 3
Jiwa	565	566	613
KK	216	175	167

(Sumber data: Arsip dokumen profil Desa Bukit Peninjauan II tahun 2025).

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Bukit Peninjauan II sebagai berikut :

Tabel 4.2
Tingkat Pendidikan

Pra Sekolah	SD	SLTP	SLTA	Sarjana
537 orang	614 orang	381 Orang	376 orang	49 orang

(Sumber data: Arsip dokumen profil Desa Bukit Peninjauan II tahun 2025).

Karena Desa Bukit Peninjauan II merupakan Desa pertanian maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut:

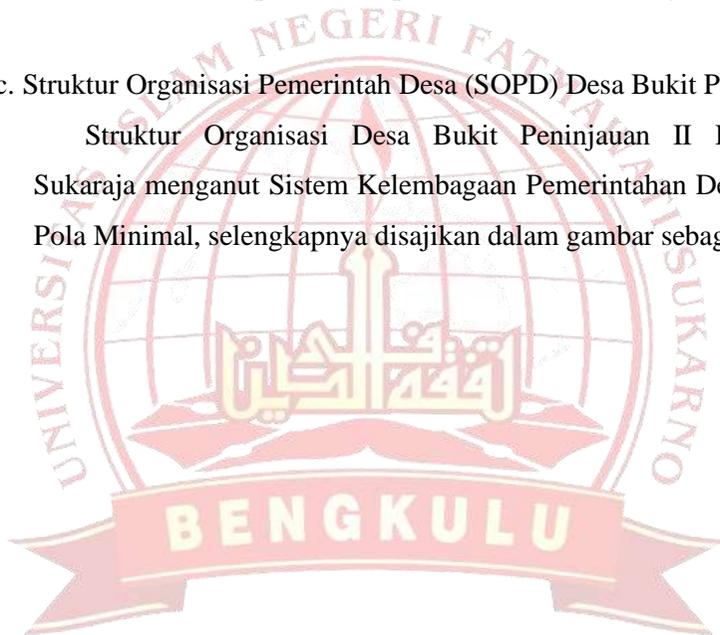
Tabel 4.3
Pekerjaan

Petani	Peternakan	Pedagang	Wirasuasta	PNS	Buruh
330 orang	5 orang	10 orang	226 orang	27 orang	378 orang

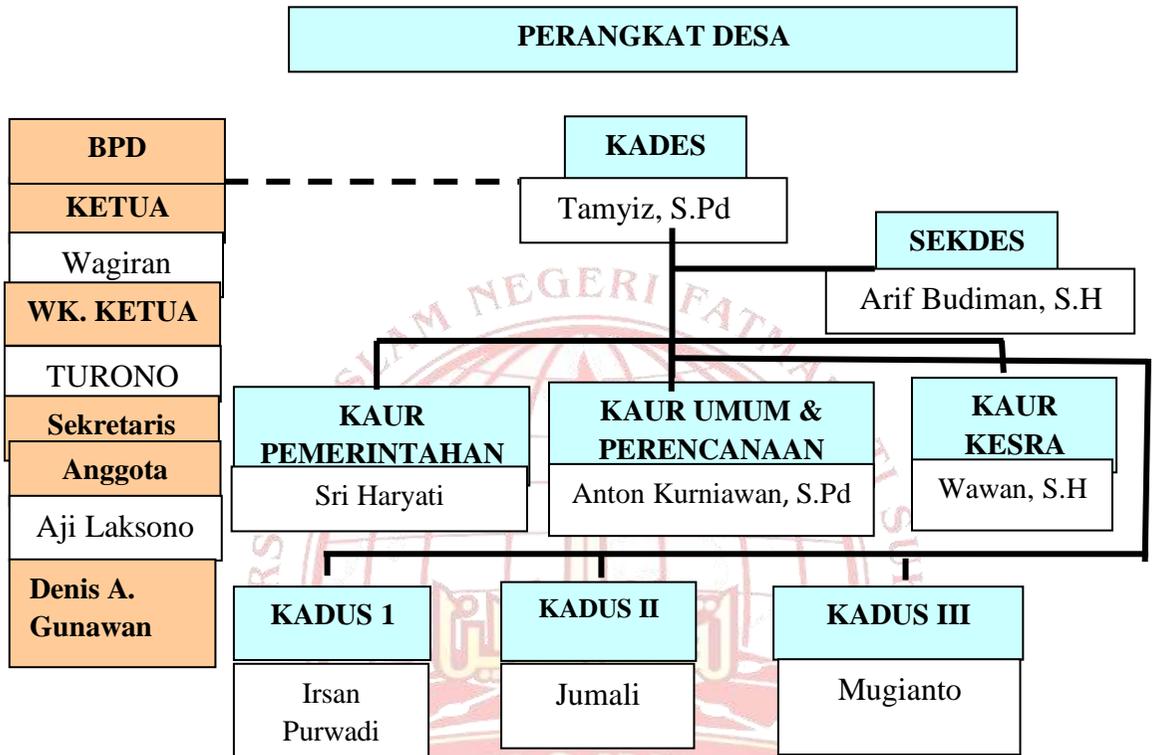
(Sumber data: Arsip dokumen profil Desa Bukit Peninjauan II tahun 2025).

c. Struktur Organisasi Pemerintah Desa (SOPD) Desa Bukit Peninjauan II

Struktur Organisasi Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja menganut Sistem Kelembagaan Pemerintahan Desa dengan Pola Minimal, selengkapnya disajikan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 4.1
Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja
Kabupaten Seluma



Keterangan Singkatan:

- 1). Kades adalah Kepala Desa BP II
- 2). Sekdes adalah Sekretaris Desa BP II
- 3). Kaur Pemerintahan adalah Kepala Urusan Pemerintahan BP II
- 4). Kaur Pembangunan adalah Kepala Urusan Pembangunan BP II
- 5). Kaur Kesra adalah Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat BP II
- 6). Kadus adalah Kepala Dusun BP II
- 7). BPD adalah Badan Permusyawaratan Desa BP II

d. Status Perangkat Desa Bukit Peninjauan II

Status perangkat Desa Bukit Peninjauan II berdasarkan regulasi terkait perangkat desa, terutama dalam peraturan pemerintahan (PP) Nomor 11 Tahun 2019 tentang perubahan atas PP Nomor 43 Tahun 2014 yang mengatur tentang perangkat Desa sebagai berikut:

Tabel 4.4
Status Perangkat Desa Bukit Peninjauan II

No	Nama	Jabatan	Status	Alamat
1.	Tamyiz, S.Pd	Kepala Desa	Perangkat Desa	Desa Bukit Peninjauan II
2.	Arif Budiman, S.H	Sekretaris Desa (sekdesa)	Perangkat Desa	Desa Bukit Peninjauan II
3.	Sri Haryati	Kaur Pemerintahan	Perangkat Desa	Desa Bukit Peninjauan II
4.	Anton Kurniawan, S.Pd	Kaur Umum dan Perencanaan	Perangkat Desa	Desa Bukit Peninjauan II
5.	Wawan, S.H	Kaur Kesra	Perangkat Desa	Desa Bukit Peninjauan II
6.	Irsan Purwadi	Kadus I	Perangkat Desa	Desa Bukit Peninjauan II
7.	Jumali	Kadus II	Perangkat Desa	Desa Bukit Peninjauan II
8.	Mugianto	Kadus III	Perangkat Desa	Desa Bukit Peninjauan II
9.	Wagiran	Ketua BPD	Lembaga Desa	Desa Bukit Peninjauan II
10.	Turono	Wakil Ketua BPD	Lembaga Desa	Desa Bukit Peninjauan II
11.	Aji Laksono dan Denis A. Gunawan	Anggota BPD	Lembaga Desa	Desa Bukit Peninjauan II

(Sumber data: Arsip dokumen profil Desa Bukit Peninjauan II tahun 2025).

Tabel 4.5
Sumber Daya Sosial

No	Masalah	Potensi
1.	Kurangnya kesadaran masyarakat dalam gotong royong/kegiatan umum di Desa	Adanya himbuan dari pemerintah desa perihal gotong royong tersebut
2.	Minimnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan ronda malam	Pemerintah desa bekerjasama dengan BPD sudah menjadwalkan kegiatan ronda malam
3.	Kenakalan Remaja <ul style="list-style-type: none">- Mabuk minuman dan obat-obatan- Bolos sekolah nongkrong di warung- Kebut-kebutan di jalan raya sepulang sekolah	<ul style="list-style-type: none">- Remaja usia sekolah dan putus sekolah- Penggunaan handpone dan pergaulan bebas

	- Hobi sabung ayam Pernikahan dini dan nikah siri	
4.	- Adanya warga masyarakat mengalami depresi/ODGJ Adanya masyarakat Disabilitas Fisik dan penyandang masalah kesejahteraan sosial	Mengganggu kenyamanan masyarakat
5.	Konflik antar tetangga dan saudara	Adanya tetanga dan rumah yang berdekatan
6.	Sengketa tanah tentang tapal batas	Sudah bersertifikat
7.	Sengketa tapal batas antar desa	Sudah ada perbup

(Sumber data: Arsip dokumen profil Desa Bukit Peninjauan II tahun 2025).

2. Paparan Data Penelitian

a. Makna tindak tutur yang ditemukan dalam proses tradisi wetonan masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten seluma.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan berbagai narasumber, ditemukan bahwa makna tindak tutur dalam tradisi wetonan mencakup berbagai aspek, baik secara kebahasaan, religius, sosial, maupun budaya. Maka diperoleh berbagai informasi sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Kepala Dusun Desa Bukit Peninjauan II, Bapak Irsan Purwadi, diperoleh informasi bahwa makna tindak tutur dalam tradisi wetonan mencerminkan fungsi bahasa yang sangat beragam, mulai dari penyampaian informasi, ajakan, larangan, hingga permohonan dan pengaruh terhadap perilaku masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan yang disampaikan dalam acara wetonan ada tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Dan tindak tutur tersebut tidak hanya bersifat literal, namun juga mengandung nilai-nilai sosial dan spiritual yang kuat. Menurut Bapak Irsan, tindak tutur lokusi terlihat ketika pembawa acara menyampaikan informasi terkait waktu, tempat, atau susunan acara secara langsung kepada warga. Selanjutnya, dalam bentuk tindak tutur ilokusi, Bapak Irsan menjelaskan bahwa banyak tuturan dalam acara wetonan yang memiliki maksud khusus, seperti ajakan dan permohonan. Misalnya, kalimat seperti “Mari kita bersama-sama mendoakan keselamatan anak yang sedang diweton,” merupakan bentuk ajakan yang sopan dan penuh makna. Tindak tutur perlokusi juga sangat terlihat dalam praktik tradisi wetonan. Kepala Dusun menyampaikan bahwa ucapan seperti ajakan membantu atau menjaga ketertiban ternyata mempengaruhi tindakan nyata dari warga. Ketika diminta untuk membantu menyiapkan perlengkapan atau menjaga ketertiban, warga merespons dengan langsung bertindak sesuai yang diharapkan. (Wawancara, 25 Januari 2025).

Hal ini juga sejalan dengan penjelasan Ketua Adat, Bapak Sudino, yang menyatakan bahwa dalam tradisi wetonan:

Penggunaan tuturan informatif seperti pemberitahuan urutan acara atau siapa yang akan memimpin doa memang sangat penting untuk menjaga ketertiban dan kelancaran prosesi. Menurut beliau, tuturan semacam ini bukan hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi bagian dari tata cara adat yang harus dihormati dan dijalankan sebagaimana mestinya. Beliau mencontohkan kalimat seperti “Mohon semua hadir duduk di tempat yang telah disediakan” sebagai bentuk arahan yang jelas dan langsung, tanpa makna tersembunyi, namun tetap mengandung unsur penghormatan terhadap adat. Selain itu, Bapak Sudino menambahkan bahwa ajakan seperti “Marilah kita bersama-sama menghormati dan mendoakan seseorang yang sedang diwetoni” merupakan bentuk tindak tutur yang tidak hanya mengajak secara sopan, tetapi juga mencerminkan rasa syukur dan kebersamaan yang menjadi inti dari tradisi wetonan itu sendiri. (Wawancara, 30 Januari 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, Bapak Sumanto selaku tokoh agama di Desa Bukit Peninjauan II menjelaskan bahwa:

Dalam prosesi wetonan, banyak tuturan yang disampaikan secara langsung dan literal, tanpa makna tersirat, khususnya saat menyampaikan informasi keagamaan seperti jadwal doa atau tata cara pelaksanaan ibadah. Hal ini penting agar seluruh jamaah dapat mengikuti rangkaian acara dengan tertib dan benar. Beliau memberikan contoh kalimat seperti “Doa akan dimulai setelah semua tamu duduk dengan khusyuk,” yang hanya bertujuan memberi informasi dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Selain itu, menurut Bapak Sumanto, ajakan seperti “Marilah kita bersama-sama memanjatkan doa agar anak ini mendapat keberkahan dari Allah SWT” juga merupakan bentuk tindak tutur yang tidak hanya memiliki fungsi keagamaan, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan kebersamaan. Ia menekankan bahwa wetonan bukan sekadar tradisi, tetapi sarana bersyukur, mempererat silaturahmi, dan menjaga warisan budaya yang menghubungkan manusia dengan alam dan takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan. (Wawancara, 7 Februari 2025).

Selain wawancara dengan para tokoh adat dan kepala dusun, wawancara juga dilakukan dengan masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi wetonan, baik dari kalangan lansia maupun generasi muda, untuk memperoleh perspektif yang lebih luas.

Ibu Sulehah, salah satu warga lansia Desa Bukit Peninjauan II, menuturkan bahwa dalam tradisi wetonan memang terdapat berbagai

bentuk tuturan yang disampaikan secara langsung dan bertujuan memberikan informasi. Misalnya pengumuman dari panitia mengenai tahapan acara, seperti “Silakan duduk di sebelah sini” atau “Acara akan mulai sebentar lagi.” Menurutnya, tuturan seperti ini disampaikan dengan lugas dan hanya bertujuan memberi arahan agar semua yang hadir memahami jalannya acara tanpa makna tersembunyi. Ibu Sulehah juga menjelaskan bahwa selain informasi, sering kali terdengar ungkapan ajakan seperti “Mari kita doakan bersama,” yang membuat semua orang yang hadir merasa terlibat secara emosional dan spiritual. Bagi beliau, tradisi wetonan bukan hanya seremonial semata, melainkan juga menjadi bentuk rasa syukur kepada Tuhan serta cara untuk mengingatkan anak akan asal-usulnya, sekaligus memohon perlindungan dan keberkahan hidup dari Allah SWT. (Wawancara, 10 Februari 2025).

Sementara itu, Hermila, seorang warga muda yang terlibat dalam tradisi wetonan, menyampaikan pandangan yang mencerminkan keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya ini:

Ia mengungkapkan bahwa makna tindak tutur dalam tradisi wetonan berkaitan erat dengan ungkapan rasa syukur atas kelahiran anak, doa untuk kebaikan hidupnya, serta upaya menjaga tradisi leluhur agar tidak punah. Meski begitu, Hermila mengakui bahwa dirinya belum terlalu memahami secara mendalam bentuk-bentuk tuturan dalam acara wetonan. Ia menyebut bahwa informasi yang biasanya ia dengar lebih bersifat umum, seperti pengumuman acara atau jadwal kegiatan, contohnya “Acara dimulai jam segini,” yang menurutnya hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi tanpa makna tersembunyi. Mengenai tuturan yang bersifat perintah atau ajakan, Hermila menyatakan bahwa ia jarang mendengar secara langsung, dan selama ini lebih sering mengikuti acara tanpa benar-benar memperhatikan makna yang terkandung dalam tuturan tersebut. (Wawancara, 12 Februari 2025).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa makna tindak tutur dalam tradisi wetonan pada masyarakat Jawa di Desa Bukit Peninjauan II terbagi menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi muncul dalam bentuk penyampaian informasi mengenai waktu pelaksanaan acara, urutan kegiatan, serta tata cara pelaksanaan tradisi wetonan. Tuturan ini disampaikan secara langsung oleh pembawa acara, kepala dusun, maupun tuan rumah dengan tujuan memberikan kejelasan kepada para tamu dan peserta wetonan.

Sementara itu, tindak tutur ilokusi terlihat dari adanya ajakan, doa, dan nasihat yang disampaikan oleh tokoh adat, tokoh agama, serta keluarga penyelenggara acara. Ucapan seperti “Mari kita doakan bersama” atau “Semoga anak ini menjadi anak yang saleh dan berguna” menunjukkan maksud untuk mengajak, mendoakan, dan menasihati, yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual. Adapun tindak tutur perlokusi tercermin dari dampak yang ditimbulkan oleh tuturan tersebut terhadap pendengar. Misalnya, setelah mendengar ajakan untuk membantu atau mendoakan, para tamu dengan sukarela mengikuti rangkaian acara, mendoakan anak yang diwetoni, dan bahkan tergerak untuk terus melestarikan tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur dalam wetonan tidak hanya berhenti pada kata-kata, tetapi juga menghasilkan tindakan nyata dari masyarakat.

Makna tindak tutur dalam tradisi wetonan juga memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Pertama, tradisi wetonan merupakan bentuk penghayatan spiritual terhadap kuasa Tuhan, yang diwujudkan melalui doa dan rasa syukur atas bertambahnya usia anak. Tuturan keagamaan yang disampaikan oleh tokoh agama, seperti permohonan perlindungan dan keberkahan, menunjukkan keyakinan masyarakat akan pentingnya mendekatkan diri kepada Tuhan dalam setiap tahap kehidupan. Kedua, wetonan berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial melalui momen kebersamaan antar warga. Tuturan seperti ucapan sambutan, permohonan maaf, dan ajakan untuk makan bersama mencerminkan nilai keramahan dan kebersamaan dalam masyarakat Jawa. Ketiga, tradisi ini menjadi media pelestarian budaya yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Tindakan tutur yang muncul dalam

setiap prosesi wetonan sarat akan nilai-nilai kearifan lokal, seperti menghormati leluhur, menjaga tradisi, serta menanamkan sikap sopan santun dan gotong royong kepada generasi muda.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ketua Adat, Bapak Sudino, yang menegaskan bahwa setiap ucapan dalam acara wetonan memiliki fungsi dan makna tersendiri, tidak hanya sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai adat dan spiritual. Beliau juga menambahkan bahwa wetonan merupakan salah satu bentuk perwujudan identitas budaya masyarakat Jawa di Desa Bukit Peninjauan II. Tradisi ini mengajarkan pentingnya menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan melalui tuturan yang penuh makna. Oleh karena itu, sangat penting bagi generasi muda untuk memahami dan melestarikan tradisi ini agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap tindak tutur tidak hilang ditelan zaman. Melalui tindak tutur yang diucapkan dalam wetonan, masyarakat tidak hanya memperingati hari kelahiran, tetapi juga memperkuat jati diri budaya serta menumbuhkan rasa syukur dan kepedulian sosial di tengah kehidupan bermasyarakat.

b. Fungsi Tindak tutur yang ditemukan dalam proses tradisi wetonan masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten seluma.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan selama prosesi wetonan di Desa Bukit Peninjauan II, ditemukan bahwa fungsi tindak tutur dalam tradisi ini mencakup berbagai aspek, baik sosial, kebahasaan, budaya, maupun religius. Pelaksanaan wetonan memperlihatkan lima fungsi utama tindak tutur, yang terlihat dari berbagai interaksi dan tuturan yang muncul selama acara berlangsung.

Pertama fungsi regulasi tampak dalam pengaturan jalannya acara agar berlangsung tertib dan sesuai dengan aturan adat yang telah diwariskan turun-temurun.

Sejak awal acara, pembawa acara memberikan arahan kepada para tamu mengenai tata tertib dan susunan acara. Ketua adat kemudian menjelaskan tata cara pelaksanaan wetonan, termasuk doa-doa yang harus dibacakan dan aturan mengenai makanan yang disajikan. Seluruh rangkaian acara, mulai dari pembukaan hingga penutupan, mengikuti aturan yang telah disepakati bersama, sehingga wetonan dapat berjalan dengan baik dan sesuai norma yang berlaku.

Kedua fungsi representasional selain sebagai bentuk perayaan, wetonan juga berfungsi sebagai media penyampaian informasi mengenai nilai-nilai adat dan ajaran agama.

Dalam acara ini, ketua adat menyampaikan wejangan yang berisi filosofi di balik tradisi wetonan serta makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Tuan rumah juga memberikan penjelasan tentang tujuan pelaksanaan acara, terutama sebagai ungkapan syukur atas kelahiran anak serta harapan untuk masa depannya. Dengan demikian, fungsi representasional dalam wetonan terlihat dalam upaya masyarakat untuk melestarikan tradisi melalui penyampaian pesan lisan yang berisi ajaran dan nilai-nilai kebaikan.

Ketiga fungsi interaksional selama berlangsungnya acara, fungsi interaksional terlihat dari interaksi sosial yang terjalin antara tamu undangan dan keluarga penyelenggara.

Kehadiran warga dalam acara ini menunjukkan solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Setelah prosesi doa selesai, tamu undangan duduk bersama untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan. Momen ini menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk berbincang, mempererat hubungan kekeluargaan, dan menjalin kebersamaan. Percakapan yang terjadi di sela-sela acara mencerminkan bahwa wetonan bukan hanya ritual, tetapi juga sarana memperkuat hubungan sosial dalam komunitas.

Keempat fungsi personal dalam tindak tutur wetonan terlihat dalam ungkapan syukur dan kebahagiaan yang disampaikan oleh keluarga penyelenggara.

Tuan rumah menyampaikan rasa terima kasih kepada tamu undangan yang telah hadir dan mendoakan anak mereka. Selain itu, ungkapan harapan dan doa juga sering kali disampaikan oleh orang tua kepada anak yang diperingati wetonnya. Dalam konteks ini, tuturan yang

muncul tidak hanya mencerminkan perasaan pribadi, tetapi juga menjadi wujud penghormatan terhadap tamu serta doa bagi masa depan anak yang diwetonni.

Kelima fungsi heuristik tradisi wetonan juga berperan sebagai sarana pembelajaran bagi generasi muda.

Anak-anak yang hadir dalam acara ini mendapatkan pengalaman langsung tentang tata cara pelaksanaan wetonan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mereka belajar tentang pentingnya menghormati leluhur, memahami makna doa, serta menjaga kebersamaan dengan masyarakat. Selain itu, keterlibatan mereka dalam persiapan acara, seperti menyusun makanan dan membersihkan tempat acara, menjadi bentuk pendidikan tidak langsung mengenai nilai tanggung jawab dan gotong royong.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fungsi tindak tutur dalam tradisi wetonan di Desa Bukit Peninjauan II mencerminkan berbagai aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi regulasi terlihat dalam pengaturan jalannya acara agar tetap tertib dan sesuai norma adat, sementara fungsi representasional berperan dalam penyampaian nilai-nilai budaya dan agama kepada masyarakat. Fungsi interaksional tampak dalam kebersamaan dan silaturahmi yang terjalin selama acara, sedangkan fungsi personal hadir dalam ungkapan syukur dan kebahagiaan yang disampaikan oleh keluarga penyelenggara. Terakhir, fungsi heuristik berperan sebagai sarana pembelajaran bagi generasi muda agar mereka memahami dan melestarikan tradisi leluhur.

Dengan demikian, wetonan bukan sekadar peringatan hari kelahiran, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun solidaritas sosial, memperkuat nilai-nilai budaya, serta memberikan pembelajaran moral bagi masyarakat. Meskipun generasi muda saat ini jarang menyelenggarakan wetonan sendiri, mereka tetap menghormati tradisi ini dengan sikap sopan dan tertib. Hal ini menunjukkan bahwa wetonan masih memiliki makna yang kuat

sebagai perekat sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Desa Bukit Peninjauan II.

3. Temuan Penelitian

a. Makna Tindak Tutur dalam Proses Tradisi Wetonan Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

Tindak tutur yang digunakan dalam proses tradisi wetonan masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma ada tiga yaitu: Tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Makna tindak tutur tersebut dapat di lihat dari percakapan yang dilakukan oleh warga Desa Bukit Peninjauan II yang ditunjuk sebagai juru bicara dalam acara wetonan tersebut yaitu pembawa acara, sambutan dari pihak keluarga dan juru bicara yaitu ketua adat serta tokoh agama. Berikut ini akan diuraikan jenis tindak tutur dalam proses tradisi wetonan masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II.

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah jenis tindak tutur yang berfokus pada tuturan yang menyampaikan sesuatu atau menginformasikan sesuatu dan tidak ada maksud tersembunyi atau tujuan lain selain menyampaikan informasi. Tindak tutur lokusi hanya fokus pada makna literal dari tuturan. Penggunaan jenis tindak lokusi ini dapat digambarkan pada tuturan yang diucapkan warga Desa Bukit Peninjauan II dalam proses tradisi wetonan sebagai berikut:

a) Pembawa acara

Pembukaan acara wetonan dibuka oleh pembawa acara yang mana pembawa acara akan mengarahkan jalannya acara wetonan tersebut. Dan dapat dilihat dari kutipan kalimat tersebut.

“Asalamualaikum Warohmatuallahi Wabarokatuh. Yang terhormat bapak Sudino selaku ketua adat Desa Bukit Peninjauan II, yang terhormat kepala Dusun 1 Desa Bukit Peninjauan II, yang saya hormati bapak Wardai selaku tuan rumah dan bapak ibu serta anak-anak yang kami cintai. Susunan acara pada malam hari ini yang pertama pembukaan. Acara selanjutnya yaitu kata sambutan dari tuan rumah. Kemudian acara yang ketiga ini yaitu acara inti akan di jelaskan oleh ketua adat Desa Bukit Peninjauan II. Acara yang keempat pembacaan doa yang akan di sampaikan oleh bapak Magfur. Demikianlah pembacaan doa, kemudia kita akhiri acara ini dengan membacakan lafadz hamdallah. Dan acara yang terahir yaitu makan bersama. Saya selaku pembawa acara meminta maaf jika ada kesalahan dan saya akhiri acara ini wabilahitaufik walhidayah wasalamualaikum warohmatuallahi wabarokatuh”.

Dari kalimat tuturan di atas merupakan bagian dari tindak tutur lokusi, karena pembawa acara menyampaikan informasi secara langsung dan literal. Ia menjelaskan susunan acara, memberikan salam, menghormati tokoh yang hadir, dan memberikan arahan tentang jalanya acara. Semua tuturan tersebut hanya berfokus pada penyampaian makna apa adanya tanpa makna tersembunyi, sehingga memenuhi ciri utama dari tindak tutur lokusi.

b) Tuan Rumah

Acara yang kedua yaitu kata sambutan dari perwakilan tuan rumah dan dapat dilihat dari kutipan kalimat tersebut:

“Asalamualaikum Warohmatuallahi Wabarokatuh. Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kepada Allah Subahana Wataala. Yang mana pada malam hari ini kita diberinya nikmat Kesehatan, serta kesempatan untuk bersilaturahmi ke rumah bapak Wardai sekeluarga besar. Dan selanjutnya disini kami sebagai perwakilan sambutan tuan rumah yang pertama kami memberikan penghormatan kepada bapak Sudino selaku ketua adat, dan yang kedua bapak-bapak dan ibu-ibu serta semua para tamu undangan yang telah hadir pada malam hari ini yaitu untuk menghadiri acara wetonan Asfa Almaulidia. Mungkin hanya itu kata sambutan dari kami selaku perwakilan tuan rumah sekian saya akhiri wabilahitaufik walhidayah wasalamualaikum warohmatuallahi wabarokatuh”.

Tuturan diatas termasuk kedalam tindak tutur lokusi karena tuturan yang disampaikan oleh perwakilan tuan rumah hanya

menyampaikan fakta atau isi pesan secara langsung, seperti mengucapkan syukur, memberikan penghormatan, dan menjelaskan tujuan acara. Tuturan ini fokus pada penyampaian makna isi yang sesuai dengan konteks acara, yaitu sebagai sambutan formal tanpa mempengaruhi atau mengubah sikap pendengar, sehingga hanya sebatas menyampaikan informasi.

c) Ketua adat

Acara yang ketiga yaitu acara inti penjelasan dan pemaparan mengenai proses tradisi wetonan oleh ketua adat dapat dilihat dari kutipan kalimat tersebut:

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Dalam kesempatan ini saya dipercaya untuk menyampaikan suatu *tutur tinular* (artinya nasihat yang diberikan dari mulut ke mulut dituturkan dari nenek moyang sebelum adanya tulisan) yang berupa wetonan”.

“Selanjutnya saya selaku ketua adat di Desa ini izinkan saya untuk menjelaskan kembali makna dari tradisi yang di laksanakan pada malam hari ini. Dandalam kesempatan ini satu hal yang sangat penting yang ingin saya sampaikan ke bapak ibu sekalian. “Kenapa di katakan wetonan atau hari kelahiran? disini untuk memperingati kalo istilah Jawa dengan adanya kelahiran ini adalah suatu hal yang luar biasa, dari kelahiran dari bayi dan bayi dalam kesempatan ini kaitanya dengan kepercayaan masyarakat Jawa untuk menghormati seluruh *sedulur* (saudara) empat di antara kelahiran itu adalah, satu kaitanya dengan yang pertama di sampaikan ada,

“Kalo ibu-ibu mungkin paham, ibu kenal dengan *kawah*? “Kenal, iya itu adalah” (air ketuban) dan yang kedua ibu kenal *ari-ari*? Kenal, itu kalo di bahasa jawa, bahasa Indonesia (plasenta) dan ibu kenal kaitanya dengan puser? kalo bahasa Jawa yang agak kasar sedikit *udel*”.

“Ada lagi kaitanya dengan kelahiran bayi yaitu darah, jadi dalam kesempatan ini menurut kepercayaan Jawa yang dulu sebelum islam masuk kita untuk menghormati, untuk merawat, kaitanya sodara yang empat tadi kalo dikatakan *sedulur papat limo pancet* (itu adalah pribahasa untuk empat saudara yang sudah dijelaskan diatas tadi, *kawah*, *ari-ari*, *puser* dan darah) pada saat itu atau pada dalam kandungan. Sehingga di situ kelahiran nya itu dihormati, dipuja,

didoakan, sehingga saat melahirkan dapat kelancaran dalam kelahiran bayi nya”.

“Selanjutnya kaitanya pada kenapa, apa yang di katakan dengan harus diadakan dalam tradisi wetonan? karena wetonan itu masih ada kaitanya dengan *tareh* (tanggal) Jawa. Yang ada kaitanya satu dengan *dino* atau (hari), *senen*, *seloso*, *rebo*, *kemis*, *jumat*, dan *sabtu*. Dan kenal namanya pasaran, *pon*, *wage*, *kliwon*, *legi* dan *paeng*. Oleh sebab itu dalam wetonan ini, selamanya ini dengan *tareh* (tanggal) Jawa waktu itu, kaitanya lamanya adanya selama 35 hari. Jadi kalo misal 1 *pon* mereka laksanakan berarti 1 *pon* berikutnya dilaksanakan lagi”.

“Dan wetonan ini biasanya dihadiri dari anak anak. Karena ini kaitanya dihadiri dengan pembacaan dan didampingin oleh bapak dan ibunya. Dalam kesempatan ini bapak dan ibu semuanya. Segalanya yang disajikan disini, kaitanya dengan barang barang atau makanan yang di sajikan disini. Ini kaitanya dengan kalo dalam bahasa lebih halus dikatakan *sabto wido* atau (artinya empat pitutur)”.

“Maka di sini, barang-barang yang dipakai untuk wetonan di antaranya satu berupa *kulupan* atau yang dikatakan 7 (tujuh) macam sayuran. Ini *sabto wido* yang dulu kaitanya *sabto wido* itu *ada pitutur*, *pitulas*, *pitulong*, *pitudoh* (artinya pertolongan). Dan dalam kesempatan ini satu kaitanya dengan 7 (tujuh) sayuran. Terus kaitanya dengan *urap* atau disebut juga *gudangan* dalam bahasa Jawa nya. *Polo-polo* (artinya kacang) di sini ada yang namanya *polo-polo* kaitanya dengan *golong* disini kami liat. Selanjutnya *sego* (nasi) tumpeng atau *buceng sego* (nasi) tumpeng dengan lalapan yang ada yang di sediakan, tujuanya semuanya untuk mendoakan suapaya mereka kaitanya dengan keselamatan dan harapan”.

“Ada lagi yang namanya *ingkung* ayam, Ada uang receh uang selogam, uang selogam itu artinya apa, *rojo bronu* (artinya penyerahan yang berupa Binatang, ayam, ikan dan lain sebagainya) jadi kenapa *rojo bronu*, waktu dulu namanya *sajak selawe gubang* (keiklasan) ini lo uangnya seperti ini yang namanya *sewidak selawe gubang*, recehan atau *sajak selawe gubang* itu kaitanya dengan keiklasan, artinya semuanya ini di adakan dengan keikhlasan. Nah satu lagi ditambah kaitanya dengan *kembang setaman* (bungan setaman) wujudnya *kembang setaman* adalah dalam istilah Jawa, menggambarkan watak watak manusia ada kuning, ada putih, ada yang nanti bisa bercampur baik jadi merah jambu, bisa hitam, itu lah yang namanya gambar gambar suatu watak manusia”.

“Dan di sini ada *bubur abang putih* (bubur merah putih) sama terkait *bubur abang putih* yang kaitanya dengan semua menuju pada perjalanan perjalanan kebaikan. Dan jajan pasar itu kaitanya berjalannya mereka akan menempuh suatu perjalanan hidup yang tidak gampang dan banyak duri yang harus dilewati. Dan nanti pun sama kaitanya dengan *sedulur papat* yang dikatakan tadi dengan bacaan-bacaan yang ada, itu juga kaitanya dengan bacaan-bacaan dari bahasa Jawa.

“Kalo dalam bahasa Jawa, *meh nganggo bohoso jowo kiyai among, nyai among, paringi pisusuh atau pisusuh kagem leluhur* (artinya sebetulnya sama siapa yang dikatakan leluhur saudara saudara 4 tadi kaitanya dengan nenek moyang kita dulu yang menurunkan kita di bumi ini sehingga memberikan doa supaya anak yang di lahirkan ini mendapat lindungan, mendapatkan segala doa, segala doa dalam perjalanan dapat dijaga dilindungi dan diberikan kemudahan dalam menempuh perjalanan hidup). Sekelumit itu saja yang bisa saya sampaikan karenakan waktunya sudah malam juga, dan dalam kesempatan ini saya selalu ketua adat batas ini yang bisa saya sampaikan kurang lebih nya saya mohon maaf, saya ahiri wasalamualaikum warohmatulohi wabarakatuh”.

Tuturan di atas termasuk tindak tutur lokusi karena ketua adat secara langsung menyampaikan penjelasan tentang tradisi wetonan, mulai dari makna, tujuan, hingga proses pelaksanaannya. Ucapan tersebut berfokus pada penyampaian informasi yang literal dan dapat dipahami langsung oleh pendengar, seperti menjelaskan makna simbolik barang-barang ritual, hubungan dengan budaya Jawa, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Ujaran ini tidak mengandung makna tersembunyi atau bertujuan untuk mempengaruhi audiens, melainkan murni memberikan pengetahuan tentang tradisi wetonan sesuai dengan konteks acara.

d) Imam (tokoh agama)

Acara yang keempat yaitu acara penutup acara wetonan ini ditutup dengan doa yang dipimpin tokoh agama dapat dilihat dari kutipan kalimat tersebut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ هَذَا
الْوَلَدَ (أسفى الموليديا) بِبَرَكَتِهِ هَذِهِ الصَّدَقَةِ مِنْ إِيَالِ السَّلَامَةِ، وَأَكْرِمُهُ
بِطَوْلِ الْعُمَرِ فِي طَاعَتِكَ وَرَسُولِكَ، مَعَ الصِّحَّةِ وَالْعَافِيَةِ ظَاهِرًا
وَبَاطِنًا

“Allahumma sholli ‘ala sayyidinaa Muhammad wa’ala ali sayyidinaa Muhammad. Allahumma ij’al hadzal walada (Asfa Almaulidia) bibarkati hadzihis shodaqoti min iyalis salamati wa akrimhu bthulil umri fi tho’atillahi wa rosulih ma’as shihhati wal ‘afiyati dhohiran wa bathinan”.

Artinya: "Ya Allah, berikanlah shalawat kepada Sayyidina Muhammad dan keluarga Sayyidina Muhammad. Ya Allah, jadikanlah anak ini (Asfa Almaulidia) dengan berkah sedekah ini termasuk dalam kelompok orang-orang yang selamat. Berikanlah dia umur panjang dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya beserta kesehatan lahir dan batin."

Tuturan tersebut termasuk ke dalam lokusi karena secara literal berarti memohon kepada Allah agar anak yang didoakan termasuk dalam kelompok orang-orang yang selamat dan diberi umur panjang. Ini dikategorikan sebagai lokusi karena fokusnya hanya pada tuturan sebagai sebuah pernyataan doa. Tuturan ini tidak memerlukan interpretasi tambahan untuk memahaminya, sehingga langsung menunjukkan makna tekstual doa tersebut tanpa melihat tujuan atau dampaknya.

Berdasarkan uraian di atas, tindak tutur lokusi dalam acara wetonan terlihat dari penyampaian informasi secara langsung dan literal oleh pembawa acara, tuan rumah, ketua adat, dan tokoh agama. Pembawa acara memberikan informasi tentang susunan acara, tuan rumah menyampaikan penghormatan dan tujuan acara, ketua adat menjelaskan makna tradisi wetonan secara rinci, dan tokoh agama memimpin doa dengan isi yang jelas dan terstruktur. Semua tuturan ini memenuhi ciri utama lokusi, yaitu menyampaikan makna apa adanya tanpa makna tersembunyi atau tujuan memengaruhi pendengar. Dengan demikian, tindak tutur lokusi dalam acara ini berfungsi untuk

menyampaikan informasi faktual sesuai konteks budaya dan religius tradisi wetonan.

2. Tindak Tutar Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah jenis tindak tutur yang memiliki daya ilokusi misalnya, perintah, ajakan, dan permintaan. Tindak tutur ilokusi juga membutuhkan konteks untuk memahami maksud tuturan. Tindak tutur ilokusi lebih sekedar menginformasikan tetapi juga untuk melakukan sesuatu. Adapun tuturan penggunaan jenis tindak tutur ilokusi ini dalam proses tradisi wetonan sebagai berikut:

a) Pembawa acara

“Marilah kita buka acara ini dengan bersama-sama membaca lafadz basmallah. *Bismilah hirohman nirohim*”.

Tuturan diatas termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi karena penutur tidak hanya menyampaikan informasi secara literal, tetapi juga memiliki maksud tertentu yang ingin dicapai melalui tuturan tersebut. Misalnya, kalimat “Marilah kita buka acara ini dengan bersama-sama membaca lafadz basmallah. *Bismillah hirohman nirohim*” adalah ajakan kepada tamu undangan untuk memulai acara dengan membaca basmallah bersama-sama.

b) Tuan Rumah

“Mudah-mudahan kita semua berharap semoga Asfa selalu diberikan kesehatan keselamatan serta kebahagiaan bagi keluarganya”.

Tuturan di atas termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh penutur. Tuturan diatas mengandung harapan dan doa yang menunjukkan maksud untuk mengajak tamu undangan bersama-sama mendoakan kebaikan bagi anak yang sedang dirayakan wetonannya.

c) Ketua Adat

“Dan dalam kesempatan ini kita semua diundang dari keluarga besar bapak Wardai untuk mengucapkan rasa syukur, atas kelahiran, dan sekarang sedang memperingati kelahiran kehadiran dari pada anak yang bernama Asfa Almaulidia”.

“Jadi dalam kesempatan ini kita semuanya untuk datang untuk memberikan, memanjatkan doa, meminta restu kepada anak dari pada bapak Wardai ini untuk menjadikan keperingatan atas kelahirannya”.

“Nah Oleh sebab itu kepada kita semuanya mengadakan tradisi karena ini, tradisi dari Jawa saya mengharapkan ini bisa dilaksanakan dan *ditutur tinularkan* (nasihat yang diberikan dari mulut kemulut ditularkan oleh nenek moyang sebelum adanya tulisan) kepada kita semuanya karena disini telah terjadi. Adik Kamu suku *apo*? Jawa saya sudah ngak ada. Tapi bapak nya? bapak saya orang Jawa, berarti kamu keturunan suku Jawa. Sama yang satu dari mana, dari medan karena sudah lama orang tuanya di Batak jadi beranggapan bawah ia adalah suka Batak. Sehingga bagaimana pun harus mengakui kemana kelahiran asal kita”.

“Nah oleh sebab ini semuanya ini untuk saling adaptasi. pembauran karena sekarang kita hidup di Bengkulu ya sekarang lama kelamaan ini akan hilang, tapi saya mengharapkan, dimana saya selalu lembaga budaya atau ketua adat mengharapkan adat ini tetap diteruskan, disalurkan, *ditutur tinularkan* kepada anak anak kita semoga dalam perjalanan perjalanan mereka nanti bisa mengenal apa yang mananya adaptasi, apa yang namanya adat istiadat”.

“Saya selalu pemangku adat mengharapkan dalam memanjatkan doa kamu harus dilakukan dengan khusuk karena ini kaitanya dengan kami, anak kita yang peringati kelahiran nya dengan tata cara islam dan ini nanti pun bisa berbaur dengan kaitanya *tareh* (tanggal) islam, waktu dulu di katakan taun saka”.

Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi, karena tuturan tersebut memiliki maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh penutur (ketua adat), seperti memberi

perintah, menyarankan, atau meminta. Tindak tutur ilokusi adalah jenis tuturan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud atau tujuan tertentu kepada pendengar, sehingga tuturan tersebut memiliki arti lebih dari sekadar ujaran biasa. Artinya, ilokusi menunjukkan fungsi atau maksud komunikasi yang diharapkan dapat dipahami dan ditanggapi oleh pendengar sesuai konteksnya.

d) Imam (tokoh agama)

Tuturan doa selanjutnya akan di sampaikan oleh tokoh agama yang berbunyi yaitu:

وَأَكْرِمُهُ بِطُولِ الْعُمُرِ فِي طَاعَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَأَوْفِرْ حَظَّهُ مِنَ الْعِلْمِ النَّافِعِ
وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ وَالْأَخْلَاقِ الْمَحْمُودَةِ

“*Wa akrimhu bthulil umri fi tho’atillahi wa rosulih, wa aufir hazzohu minal ilmi an-nafi’i wal ‘amalis sholihi wal akhlaqil mahmudati*”.

“Artinya: "Berikanlah dia umur panjang dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Berikanlah dia bagian yang besar dari ilmu yang bermanfaat, amal yang saleh, dan akhlak yang terpuji”.

Tuturan di atas termasuk kedalam jenis tindak tutur ilokusi karena maksud atau tujuan dari tuturan dalam doa ini yaitu bentuk permohonan agar Allah memberikan kebaikan kepada anak yang didoakan. Maksud dari “Berikanlah dia umur panjang dalam ketaatan kepada Allah” adalah agar anak tersebut hidup dalam keberkahan dan ketaatan kepada agama. Maksud lainnya adalah agar anak tersebut memiliki ilmu yang bermanfaat, amal saleh, dan akhlak yang baik, sesuai dengan harapan pendoa.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur atau pihak lain untuk melakukan sesuatu. Adapun tujuan tindak tutur perlokusi yaitu untuk mempengaruhi atau memberikan efek kepada pendengar baik disengaja maupun tidak disengaja. Penggunaan jenis tindak tutur perlokusi dalam proses tradisi wetonan sebagai berikut:

a) Ketua Adat

“Dadi wong jowo ojo sampek lali karo jawane. Artinya jadi orang Jawa jangan sampek lupa dengan jawanya. Maksudnya kita tetap menghargai bahwa kami keturunan dari orang Jawa dan kita harus tau bahwa kita tumbuh, tumbuh di sini atas nama kehadiran keluarga besar Jawa”.

“Dan saya mengharapkan selaku ketua adat mengingatkan bahwa wetonan ini bukan hanya sebagai seremonial tapi perlu dan ini kaitanya dengan untuk mendapatkan barokah dari yang maha Kuasa. Dan kami khawatir dan kaitanya berkah itu hilang dan dicabut oleh yang maha kuasa kita akan menjadi Sara atau susah dalam perjalanan hidupnya”.

Tuturan diatas termasuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi karena bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada pendengar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam pernyataannya, ketua adat menyampaikan pesan agar masyarakat Jawa tidak melupakan identitas budaya mereka dan tetap menghargai warisan leluhur. Selain itu, ketua adat juga menekankan pentingnya tradisi wetonan sebagai sarana untuk memperoleh berkah dari Allah. Tuturan tersebut bertujuan untuk memengaruhi pendengar agar tetap menjaga tradisi, menjalankan nilai-nilai budaya, dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka. Efek yang diharapkan dari tindak tutur ini adalah terciptanya rasa tanggung jawab dan kepatuhan terhadap tradisi dikalangan masyarakat khususnya pasangan muda atau generasi muda.

b) Tokoh Agama

Tuturan yang juga memberikan efek kepada pendengar di sampaikan oleh tokoh adat melalui do aini yaitu:

وَاحْفَظْهُ مِنْ شَرِّ الزَّمَانِ وَمِنْ شَرِّ أَهْلِ الزَّمَانِ وَلَا تَضُرَّهُ

“*Wahfadhhu min syarriz zamani wa min syarri ahliz zamani wa laa tadhurruhu*”.

“Artinya: Lindungilah dia dari keburukan zaman dan keburukan orang-orang di zaman ini, dan janganlah engkau biarkan dia terluka.”

Doa atau tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi karena efek atau dampak dari tuturan terhadap pendengar atau penerima tuturan. Dalam konteks doa ini, perlokusi dapat memberikan efek psikologis berupa ketenangan, harapan, dan keyakinan kepada pendoa atau keluarga bahwa anak tersebut akan dilindungi dari bahaya dan diberkahi oleh Allah. Doa ini juga dapat mempererat hubungan spiritual pendoa dengan Allah dan memotivasi keluarga untuk terus berdoa serta bertawakal kepada-Nya.

b. Fungsi Tindak Tutur dalam Proses Tradisi Wetonan Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

Fungsi Tindak Tutur Dalam Proses Tradisi Wetonan Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma terdapat berbagai tindak tutur yang berfungsi untuk mengarahkan, menjelaskan, dan menciptakan suasana yang harmonis selama prosesi berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian, tindak tutur dalam tradisi ini memiliki lima fungsi utama: Fungsi regulasi, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal, dan fungsi heuristik. Setiap fungsi tersebut mencerminkan peran komunikasi dalam menjaga nilai budaya, keagamaan, dan hubungan sosial masyarakat. Berikut ini akan diuraikan fungsi

tindak tutur dalam proses tradisi wetonan masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II sebagai berikut:

1). Fungsi Tindak Tutur Regulasi

Fungsi tindak tutur regulasi adalah tuturan yang berisi perintah atau larangan dan mengandung persetujuan, ketidaksetujuan, atau celaan. Fungsi regulasi ini juga bertujuan untuk mengatur atau mengendalikan tingkah laku orang. Fungsi tindak tutur regulasi terlihat dalam percakapan warga Desa Bukit Peninjauan II dalam proses tradisi wetonan sebagai berikut:

“Saya mengharapkan pada semuanya nanti untuk bisa untuk mendoakan dengan khusuk.”

Tuturan ini termasuk fungsi regulasi, karena mengandung perintah dan ajakan untuk mendoakan dengan khusyuk, yang bertujuan untuk mengatur tingkah laku tamu undangan agar berdoa secara tulus dan ikhlas.

“Nah oleh sebab itu kepada kita semuanya mengadakan tradisi wetonan karena ini tradisi dari Jawa, saya mengharapkan ini bisa dilaksanakan oleh geberasi mudah agar tidak hilang, karena kita tinggal di bengkulu jika tidak dilaksanakan maka lama kelamaan akan hilang.”

Tuturan ini termasuk fungsi regulasi, karena mengandung harapan dan perintah tidak langsung agar tradisi wetonan dilestarikan dan dilaksanakan oleh generasi berikutnya. Tujuannya adalah untuk mengatur perilaku masyarakat agar tetap menghormati dan melestarikan adat Jawa.

2). Fungsi Tindak Tutur Representasional

Fungsi tindak tutur representasional adalah tuturan menyatakan informasi faktual atau pengetahuan dan berisi pernyataan laporan, atau penjelasan. Serta fokus pada penyampaian realita yang sebenarnya. Adapun fungsi tindak tutur representasional dalam proses tradisi wetonan sebagai berikut:

“Upacara wetonan ini memiliki arti yang memperingati kelahiran anak agar terhindar dari marabahaya dan mendapatkan umur panjang serta

barokah. Kalau istilah Jawa yang bisa digunakan itu, *tinebehno ingkang kulaksarik cilenakno ingkhayuanan*, artinya keselamatan dijauhkan dari marabahaya.”

Tuturan ini merupakan pernyataan faktual mengenai filosofi tradisi wetonan. Ketua adat memberikan informasi tentang tujuan utama upacara wetonan serta istilah dalam budaya Jawa yang mendasarinya. Fokusnya adalah menyampaikan pengetahuan budaya yang dapat dianggap sebagai realitas dalam konteks adat Jawa.

“Wetonan itu masih ada kaitannya dengan *tareh* (tanggal) Jawa yang melibatkan hari-hari seperti *Senen, Seloso, Rebo, Kemis, Jumat, Sabtu, dan pasaran seperti Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing*. Oleh sebab itu, wetonan dilakukan setiap 35 hari.”

Tuturan ini menyampaikan fakta tentang kalender Jawa yang menjadi dasar pelaksanaan tradisi wetonan. Informasi ini bersifat objektif dan faktual, sehingga masuk ke dalam fungsi tindak tutur representasional.

Dari kedua tuturan di atas semuanya termasuk kedalam jenis tindak tutur representasional karena kedua tuturan tersebut menyampaikan pengetahuan faktual dan penjelasan tentang adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat Jawa yang fokus pada penyampaian realitas dalam konteks budaya dan tradisi mereka.

3). Fungsi Tindak Tutur Interaksional

Fungsi tindak tutur interaksional adalah tuturan yang menunjukkan keakraban atau sapaan. Dan berfungsi untuk menciptakan hubungan sosial yang baik. Serta membantu menjaga hubungan interpersonal antara penutur dan pendengar. Berikut ini tuturan yang termasuk kedalam fungsi tindak tutur interaksional yaitu:

“*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*. Yang terhormat Bapak Sudino selaku ketua adat Desa Bukit Peninjauan II, yang terhormat kepala Dusun 1 Desa Bukit Peninjauan II, yang saya hormati Bapak Wardai selaku tuan rumah, dan Bapak Ibu serta anak-anak yang kami cintai.”

Tuturan ini adalah sapaan dan penghormatan kepada tokoh adat, kepala dusun, tuan rumah, serta tamu undangan. Hal ini menunjukkan upaya menjaga hubungan interpersonal dengan cara menghormati peran setiap pihak yang hadir.

“Kami mengucapkan ribuan terima kasih atas kehadiran para tamu undangan sekalian.”

Ungkapan terima kasih ini memperkuat hubungan sosial antara tuan rumah dan tamu undangan, menunjukkan penghargaan atas kehadiran mereka.

“*Mugi-mugi rahayu ingkang pinanggih.*” (selamat datang semuanya para tamu undangan).

Sapaan ini adalah ungkapan doa untuk hadirin, yang mencerminkan keakraban dan rasa hormat.

“Silahkan bapak, ibu semuanya dimakan hidangan yang sudah disediakan.”

Tuturan ini juga termasuk kedalam fungsi interaksional karena dengan acara makan-makan bersama tersebut membuat hubungan antar individu menjadi baik dan akrab satu sama lain.

Tuturan di atas adalah fungsi tindak tutur interaksional karena dalam tuturan diatas sangat dominan sapaan, penghormatan, ucapan dan terima kasih. Tuturan ini bertujuan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan menjaga keakraban di antara tamu undangan yang hadir diacara wetonan.

4). Fungsi Tindak Tutur Personal

Fungsi Personal adalah tuturan yang berisi ungkapan perasaan atau emosi. Dan mengandung reaksi pribadi terhadap situasi tertentu. Serta bertujuan mengekspresikan keinginan atau pendapat pribadi. Fungsi tindak tutur personal terdapat dalam percakapan warga Desa Bukit Peninjauan II sebagai berikut:

“Dan dari keluarga besar yang pertama mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya dalam kami menyambut,

memberikan tempat dan mungkin hidangan alakadarnya ini, mungkin dilidah para tamu undangan semuanya ada yang kurang pas kami keluarga besar meminta maaf yang sebesar-besarnya.”

Tuturan ini mengekspresikan perasaan permohonan maaf secara pribadi dari pihak tuan rumah kepada para tamu undangan. Ungkapan ini mencerminkan emosi pribadi berupa rasa rendah hati dan keinginan untuk dihormati meskipun terdapat keterbatasan dalam penyajian acara.

“Dan selanjutnya dari keluarga besar berharap mudah-mudahan adek Asfa Almaulidia ini diberinya anak yang solihah, dan berguna bagi nusa dan bangsa.”

Tuturan ini mencerminkan harapan dan keinginan pribadi dari keluarga besar terhadap masa depan anak yang sedang diperingati kelahirannya.

“Kepada yang muda saya mohon doanya, dan kepada yang tua saya mohon restunya.”

Tuturan ini mencerminkan permohonan pribadi dari ketua adat untuk mendapatkan doa dan restu dari seluruh hadirin, menunjukkan reaksi pribadi terhadap tanggung jawab yang diemban.

“Saya mengharapkan ini bisa dilaksanakan dan ditutur-tinularkan kepada kita semuanya.”

Tuturan ini mengekspresikan keinginan pribadi ketua adat agar tradisi wetonan terus dilestarikan, menunjukkan pendapat pribadi tentang pentingnya adat istiadat atau tradisi.

“Saya mengharapkan hal ini untuk bisa ditularkan kepada keturunan-keturunan kita supaya hal ini suatu pendamping perjalanan hidup mereka.”

Dari semua tuturan di atas ini mencerminkan harapan dan pendapat pribadi ketua adat terhadap keberlanjutan tradisi oleh generasi mendatang. Tuturan yang termasuk fungsi tindak tutur personal adalah Ungkapan permohonan maaf dan harapan dalam

sambutan tuan rumah. Permohonan doa dan restu, serta harapan pelestarian adat dalam tuturan ketua adat. Tuturan itu semua masuk dalam indikator fungsi tindak tutur personal.

5). Fungsi Tindak Tutur Heuristik

Fungsi tindak tutur heuristik adalah tuturan berupa pertanyaan yang menuntut jawaban dan fokus pada eksplorasi dan pencarian fakta. Serta digunakan untuk memahami atau mempelajari seluk-beluk lingkungan. Adapun fungsi tindak tutur heuristik yang terlihat dalam percakapan proses pelaksanaan tradisi wetonan sebagai berikut:

“Apakah bapak ibu bersedia? Apa bapak ibu bersedia? bersedia.”

Tuturan ini merupakan bentuk pertanyaan yang memerlukan jawaban langsung dari pendengar. Tujuannya adalah untuk memastikan partisipasi atau persetujuan tamu undangan dalam proses doa bersama yang akan dilakukan. Hal ini mencerminkan eksplorasi atau pencarian informasi dari audiens.

“Adik kamu suku apa?”

Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui identitas budaya atau suku seseorang. Tuturan ini digunakan untuk mengeksplorasi latar belakang sosial atau budaya, yang merupakan salah satu ciri khas fungsi heuristik.

“Penjelasan tentang “sedulur papat limo pancet” Misalnya, "Kaitannya dengan yang pertama di sampaikan, ada kawah (air ketuban), ari-ari (plasenta), puser (udel), dan darah.”

Tuturan ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dan kepercayaan masyarakat Jawa terkait kelahiran. Penjelasan ini bersifat eksploratif dan informatif, membantu audiens atau tamu undangan memahami makna dan latar belakang tradisi wetonan.

“Kenapa dikatakan wetonan atau hari kelahiran?”

Pertanyaan ini secara implisit menuntut penjelasan dan pembelajaran lebih lanjut tentang makna tradisi wetonan. Dalam

tuturan, pertanyaan ini diikuti dengan penjelasan mendetail tentang wetonan, menjadikannya tindak tutur yang bersifat heuristik.

“Penjelasan tentang makanan yang disajikan (tumpeng, urap, kembang setaman, tersebut). Kenapa rojo bronong, waktu dulu namanya sajak selawe gubang?”

Tuturan ini menggali makna simbolik dari makanan dan benda yang digunakan dalam tradisi. Penjelasan ini mencerminkan pencarian pemahaman tentang seluk-beluk tradisi wetonan.

Jadi semua tuturan diatas termasuk kedalam fungsi tindak tutur heuristik karena semua tuturan diatas memiliki tujuan untuk mengeksplorasi, menggali informasi, atau memberikan pemahaman lebih dalam tentang tradisi, konsep, dan konteks budaya dalam acara wetonan. Karena tuturan heuristik ditandai dengan bentuk pertanyaan eksploratif, penggunaan pernyataan untuk menjelaskan, atau permintaan persetujuan yang membutuhkan respons. Pada tuturan ini, fungsi heuristik terlihat dalam usaha untuk menjelaskan atau memahami nilai-nilai budaya, simbolisme, dan keyakinan masyarakat terkait tradisi wetonan. Tujuan penggunaan fungsi-fungsi tindak tutur yang beragam ini adalah untuk menciptakan suasana yang harmonis dan terarah selama prosesi tradisi wetonan berlangsung. Selain itu, fungsi-fungsi tersebut membantu menjaga nilai-nilai budaya, keagamaan, dan hubungan sosial masyarakat.

Menurut hasil penelitian, setiap fungsi tindak tutur memiliki peran penting dalam membangun komunikasi yang efektif sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh tamu undangan atau pendengar. Penggunaan fungsi-fungsi tindak tutur yang beragam merupakan salah satu cara untuk memperkaya makna dalam tradisi. Fungsi regulasi berperan mengatur tingkah laku peserta, fungsi representasional digunakan untuk menyampaikan informasi faktual, fungsi interaksional bertujuan menjaga hubungan

sosial yang harmonis, fungsi personal mengekspresikan perasaan atau harapan pribadi, dan fungsi heuristik digunakan untuk menggali informasi atau pemahaman lebih mendalam.

Efek dari penggunaan fungsi-fungsi tindak tutur ini adalah menciptakan komunikasi yang bermakna, membantu tamu undangan memahami nilai-nilai tradisi, dan menjaga kesinambungan budaya. Dengan adanya fungsi-fungsi tersebut, prosesi tradisi wetonan menjadi lebih berkesan dan memberikan pengalaman spiritual maupun budaya yang mendalam bagi para tamu undangan. Hal ini membuat tamu undangan atau pendengar seakan-akan ikut merasakan nilai-nilai luhur yang diwariskan dalam tradisi wetonan.

B. Pembahasan Penelitian

1. Makna tindak tutur yang ditemukan dalam proses tradisi wetonan masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

Tindak tutur adalah salah satu bentuk komunikasi dalam berbahasa yang mencakup penyampaian informasi, maksud, serta efek tertentu terhadap pendengar. Jenis tindak tutur ada tiga yaitu, jenis tindak tutur yang pertama tindak tutur lokusi adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan tidak ada maksud tersembunyi atau tujuan lain selain menyampaikan informasi serta fokus tindak tutur lokusi ini hanya pada makna literal dari tuturan. Jenis tindak tutur yang kedua tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang memiliki daya ilokusi misalnya, perintah ajakan dan permintaan. Tindak tutur ilokusi juga membutuhkan konteks untuk memahami maksud dari tuturannya sehingga tindak tutur ilokusi berfungsi lebih sekedar menginformasikan tetapi untuk melakukan sesuatu. Dan jenis tindak tutur yang ketiga tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang bertujuan untuk mempengaruhi atau memberikan efek kepada pendengar baik itu di sengaja maupun tidak.

Dalam tradisi lisan, seperti tradisi wetonan, tindak tutur memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan moral, mempererat hubungan sosial, dan menjaga nilai-nilai budaya. Hal ini menjadikan tindak tutur sebagai elemen utama dalam proses komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun makna dan memperkuat ikatan antaranggota masyarakat.

Dalam penelitian ini, beragam jenis tindak tutur yang digunakan dalam tradisi wetonan diantaranya adalah:

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah jenis tindak tutur yang berfokus pada tuturan yang menyampaikan sesuatu atau menginformasikan sesuatu dan tidak ada maksud tersembunyi atau tujuan lain selain menyampaikan informasi. Tindak tutur lokusi hanya fokus pada makna literal dari tuturan. Penggunaan jenis tindak lokusi ini dapat digambarkan pada tuturan yang diucapkan warga Desa Bukit Peninjauan II dalam proses tradisi wetonan sebagai berikut:

a. Pembawa acara

Pembukaan acara wetonan dibuka oleh pembawa acara yang mana pembawa acara akan mengarahkan jalannya acara wetonan tersebut. Dan dapat dilihat dari kutipan kalimat tersebut.

“Asalamualaikum Warohmatuallahi Wabarokatuh. Yang terhormat bapak Sudino selaku ketua adat Desa Bukit Peninjauan II, yang terhormat kepala Dusun 1 Desa Bukit Peninjauan II, yang saya hormati bapak Wardai selaku tuan rumah dan bapak ibu serta anak-anak yang kami cintai. Susunan acara pada malam hari ini yang pertama pembukaan. Acara selanjutnya yaitu kata sambutan dari tuan rumah. Kemudian acara yang ketiga ini yaitu acara inti akan di jelaskan oleh ketua adat Desa Bukit Peninjauan II. Acara yang keempat pembacaan doa yang akan di sampaikan oleh bapak Magfur. Demikianlah pembacaan doa, kemudia kita akhiri acara ini

dengan membacakan *lafadz hamdallah*. Dan acara yang terakhir yaitu makan bersama. Saya selaku pembawa acara meminta maaf jika ada kesalahan dan saya akhiri acara ini *wabilahitaufik walhidayah wasalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh*”.

b. Tuan Rumah

Acara yang kedua yaitu kata sambutan dari perwakilan tuan rumah dan dapat dilihat dari kutipan kalimat tersebut:

“*Assalamualaikum Warohmatuallahi Wabarokatuh*. Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kepada Allah Subhana Wataala. Yang mana pada malam hari ini kita diberinya nikmat Kesehatan, serta kesempatan untuk bersilaturahmi ke rumah bapak Wardai sekeluarga besar. Dan selanjutnya disini kami sebagai perwakilah sambutan tuan rumah yang pertama kami memberikan penghormatan kepada bapak Sudino selaku ketua adat, dan yang kedua bapak-bapak dan ibu-ibu serta semua para tamu undangan yang telah hadir pada malam hari ini yaitu untuk menghadiri acara wetonan Asfa Almaulidia. Mungkin hanya itu kata sambutan dari kami selaku perwakilan tuan rumah sekian saya akhiri *wabilahitaufik walhidayah wasalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh*”.

c. Ketua adat

Acara yang ketiga yaitu acara inti penjelasan dan pemaparan mengenai proses tradisi wetonan oleh ketua adat dapat dilihat dari kutipan kalimat tersebut:

“*Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh*. Dalam kesempatan ini saya dipercaya untuk menyampaikan suatu *tutur tinular* (artinya nasihat yang diberikan dari mulut ke mulut dituturkan dari nenek moyang sebelum adanya tulisan) yang berupa wetonan”.

“Selanjutnya saya selaku ketua adat di Desa ini izinkan saya untuk menjelaskan kembali makna dari tradisi yang di laksanakan pada malam hari ini. Dandalam kesempatan ini satu hal yang sangat penting yang ingin saya sampaikan ke bapak ibu sekalian. “Kenapa di katakan wetonan atau hari kelahiran? disini untuk memperingati kalo istilah Jawa dengan adanya kelahiran ini adalah suatu hal yang luar biasa, dari kelahiran dari bayi dan bayi dalam kesempatan ini kaitanya dengan kepercayaan masyarakat Jawa

untuk menghormati seluruh *sedulur* (saudara) empat di antara kelahiran itu adalah, satu kaitanya dengan yang pertama di sampaikan ada,

“Kalo ibu-ibu mungkin paham, ibu kenal dengan *kawah*? “Kenal, iya itu adalah” (air ketuban) dan yang kedua ibu kenal *ari-ari*? Kenal, itu kalo di bahasa Jawa, bahasa Indonesia (plasenta) dan ibu kenal kaitanya dengan puser? kalo bahasa Jawa yang agak kasar sedikit *udel*”.

“Ada lagi kaitanya dengan kelahiran bayi yaitu darah, jadi dalam kesempatan ini menurut kepercayaan Jawa yang dulu sebelum islam masuk kita untuk menghormati, untuk merawat, kaitanya sodara yang empat tadi kalo dikatakan *sedulur papat limo pancet* (itu adalah pribahasa untuk empat saudara yang sudah dijelaskan diatas tadi, *kawah, ari-ari, puser* dan darah) pada saat itu atau pada dalam kandungan. Sehingga di situ kelahiran nya itu dihormati, dipuja, didoakan, sehingga saat melahirkan dapat kelancaran dalam kelahiran bayi nya”.

“Selanjutnya kaitanya pada kenapa, apa yang di katakan dengan harus diadakan dalam tradisi wetonan? karena wetonan itu masih ada kaitanya dengan *tareh* (tanggal) Jawa. Yang ada kaitanya satu dengan *dino* atau (hari), *senen, seloso, rebo, kemis, jumat, dan sabtu*. Dan kenal namanya pasaran, *pon, wage, kliwon, legi dan paeng*. Oleh sebab itu dalam wetonan ini, selamanya ini dengan *tareh* (tanggal) Jawa waktu itu, kaitanya lamanya adanya selama 35 hari. Jadi kalo misal 1 *pon* mereka laksanakan berarti 1 *pon* berikutnya dilaksanakan lagi”.

“Dan wetonan ini biasanya dihadiri dari anak anak. Karena ini kaitanya dihadiri dengan pembacaan dan didampingin oleh bapak dan ibunya. Dalam kesempatan ini bapak dan ibu semuanya. Segalanya yang disajikan disini, kaitanya dengan barang barang atau makanan yang di sajikan disini. Ini kaitanya dengan kalo dalam bahasa lebih halus dikatakan *sabto wido* atau (artinya empat pitutur)”.

“Maka di sini, barang-barang yang dipakai untuk wetonan di antaranya satu berupa *kulupan* atau yang dikatakan 7 (tujuh) macam sayuran. Ini *sabto wido* yang dulu kaitanya *sabto wido* itu ada *pitutur, pitulas, pitulong, pitudoh* (artinya pertolongan). Dan dalam kesempatan ini satu kaitanya dengan 7 (tujuh) sayuran. Terus kaitanya dengan *urap* atau disebut juga gudangan dalam bahasa Jawa nya. *Polo-polo* (artinya kacang) di sini ada yang namanya *polo-polo* kaitanya dengan golong disini kami liat. Selanjutnya *sego* (nasi) tumpeng atau *buceng sego* (nasi) tumpeng dengan lalapan yang ada yang di sediakan, tujuanya semuanya untuk mendoakan supaya mereka kaitanya dengan keselamatan dan harapan”.

“Ada lagi yang namanya *ingkung* ayam, Ada uang receh uang selogam, uang selogam itu artinya apa, *rojo bronu* (artinya penyerahan yang berupa Binatang, ayam, ikan dan lain sebagainya) jadi kenapa *rojo bronu*, waktu dulu namanya *sajak selawe gubang* (keiklasan) ini lo uangnya seperti ini yang namanya *sewidak selawe gubang*, recehan atau *sajak selawe gubang* itu kaitanya dengan keiklasan, artinya semuanya ini di adakan dengan keikhlasan. Nah satu lagi ditambah kaitanya dengan *kembang setaman* (bungan setaman) wujudnya *kembang setaman* adalah dalam istilah Jawa, menggambarkan watak watak manusia ada kuning, ada putih, ada yang nanti bisa bercampur baik jadi merah jambu, bisa hitam, itu lah yang namanya gambar gambar suatu watak manusia”.

“Dan di sini ada *bubur abang putih* (bubur merah putih) sama terkait *bubur abang putih* yang kaitanya dengan semua menuju pada perjalanan perjalanan kebaikan. Dan jajan pasar itu kaitanya berjalannya mereka akan menempuh suatu perjalanan hidup yang tidak gampang dan banyak duri yang harus dilewati. Dan nanti pun sama kaitanya dengan *sedulur papat* yang dikatakan tadi dengan bacaan-bacaan yang ada, itu juga kaitanya dengan bacaan-bacaan dari bahasa Jawa.

“Kalo dalam bahasa Jawa, *meh nganggo bohoso jowo kiyai among, nyai among, paringi pisusuh atau pisusuh kagem leluhur* (artinya sebetulnya sama siapa yang dikatakan leluhur saudara saudara 4 tadi kaitanya dengan nenek moyang kita dulu yang menurunkan kita dibumi ini sehingga memberikan doa supaya anak yang di lahirkan ini mendapat lindungan, mendapatkan segala doa, segala doa dalam perjalanan dapat dijaga dilindungi dan diberikan kemudahan dalam menempuh perjalanan hidup). Sekelumit itu saja yang bisa saya sampaikan karenakan waktunya sudah malam juga, dan dalam kesempatan ini saya selalu ketua adat batas ini yang bisa saya sampaikan kurang lebih nya saya mohon maaf, saya ahiri wasalamualaikum warohmatulohi wabarakatuh”.

d. Imam (tokoh agama)

Acara yang keempat yaitu acara penutup acara wetonan ini ditutup dengan doa yang dipimpin tokoh agama dapat dilihat dari kutipan kalimat tersebut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ هَذَا الْوَلَدَ
(أسفى المولىدیا) بِبَرَكَةِ هَذِهِ الصَّدَقَةِ مِنْ إِيَالِ السَّلَامَةِ، وَأَكْرَمُهُ بِطُولِ الْعُمْرِ
فِي طَاعَتِكَ وَرَسُولِكَ، مَعَ الصِّحَّةِ وَالْعَافِيَةِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا

“*Allahumma sholli ‘ala sayyidinaa Muhammad wa’ala ali sayyidinaa Muhammad. Allahumma ij’al hadzal walada (Asfa Almaulidia) bibarkati hadzihis shodaqoti min iyalis salamati wa akrimhu bthulil umri fi tho’atillahi wa rosulih ma’as shihhati wal ‘afiyati dhohiran wa bathinan*”.

Artinya: "Ya Allah, berikanlah shalawat kepada Sayyidina Muhammad dan keluarga Sayyidina Muhammad. Ya Allah, jadikanlah anak ini (Asfa Almaulidia) dengan berkah sedekah ini termasuk dalam kelompok orang-orang yang selamat. Berikanlah dia umur panjang dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya beserta kesehatan lahir dan batin."

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah jenis tindak tutur yang memiliki daya ilokusi misalnya, perintah, ajakan, dan permintaan. Tindak tutur ilokusi juga membutuhkan konteks untuk memahami maksud tuturan. Tindak tutur ilokusi lebih sekedar menginformasikan tetapi juga untuk melakukan sesuatu. Adapun tuturan penggunaan jenis tindak tutur ilokusi ini dalam proses tradisi wetonan sebagai berikut:

a. Pembawa acara

“Marilah kita buka acara ini dengan bersama-sama membaca lafadz basmallah. *Bismillah hirohman nirohim*”.

b. Tuan Rumah

“Mudah-mudahan kita semua berharap semoga Asfa selalu diberikan kesehatan keselamatan serta kebahagiaan bagi keluarganya”.

c. Ketua Adat

“Dan dalam kesempatan ini kita semua diundang dari keluarga besar bapak Wardai untuk mengucapkan rasa syukur, atas kelahiran, dan sekarang sedang memperingati kelahiran kehadiran dari pada anak yang bernama Asfa Almaulidia”.

“Jadi dalam kesempatan ini kita semuanya untuk datang untuk memberikan, memanjatkan doa, meminta restu kepada anak dari pada bapak Wardai ini untuk menjadikan keperingatan atas kelahirannya”.

“Nah Oleh sebab itu kepada kita semuanya mengadakan tradisi karena ini, tradisi dari Jawa saya mengharapkan ini bisa dilaksanakan dan *ditutur tinularkan* (nasihat yang diberikan dari mulut kemulut ditularkan oleh nenek moyang sebelum adanya tulisan) kepada kita semuanya karena disini telah terjadi. Adik Kamu suku *apo?* Jawa saya sudah ngak ada. Tapi bapak nya? bapak saya orang Jawa, berarti kamu keturunan suku Jawa. Sama yang satu dari mana, dari medan karena sudah lama orang tuanya di Batak jadi beranggapan bawah ia adalah suka Batak. Sehingga bagaimana pun harus mengakui kemana kelahiran asal kita”.

“Nah oleh sebab ini semuanya ini untuk saling adaptasi. pembauran karena sekarang kita hidup di Bengkulu ya sekarang lama kelamaan ini akan hilang, tapi saya mengharapkan, dimana saya selalu lembaga budaya atau ketua adat mengharapkan adat ini tetap diteruskan, disalurkan, *ditutur tinularkan* kepada anak anak kita semoga dalam perjalanan perjalanan mereka nanti bisa mengenal apa yang mananya adaptasi, apa yang namanya adat istiadat”.

“Saya selalu pemangku adat mengharapkan dalam memanjatkan doa kamu harus dilakukan dengan khusuk karena ini kaitanya dengan kami, anak kita yang peringati kelahiran nya dengan tata cara islam dan ini nanti pun bisa berbaur dengan kaitanya *tareh* (tanggal) islam, waktu dulu di katakan taun saka”.

d. Imam (tokoh agama)

Tuturan doa selanjutnya akan di sampaikan oleh tokoh agama yang berbunyi yaitu:

وَأَكْرَمُهُ بِطُولِ الْعُمْرِ فِي طَاعَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَأَوْفَرَ حَظَّهُ مِنَ الْعِلْمِ النَّافِعِ وَالْعَمَلِ
الصَّالِحِ وَالْأَخْلَاقِ الْمَحْمُودَةِ

“*Wa akrimhu bthulil umri fi tho’atillahi wa rosulih, wa aufir hazzohu minal ilmi an-nafi’i wal ‘amalis sholih wal akhlaqil mahmudati*”.

“Artinya: "Berikanlah dia umur panjang dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Berikanlah dia bagian yang besar dari ilmu yang bermanfaat, amal yang saleh, dan akhlak yang terpuji”.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur atau pihak lain untuk melakukan sesuatu. Adapun tujuan tindak tutur perlokusi yaitu untuk mempengaruhi atau memberikan efek kepada pendengar baik disengaja maupun tidak disengaja. Penggunaan jenis tindak tutur perlokusi dalam proses tradisi wetonan sebagai berikut:

a. Ketua Adat

“*Dadi wong jowo ojo sampek lali karo jawane*. Artinya jadi orang Jawa jangan sampek lupa dengan jawanya. Maksudnya kita tetap menghargai bahwa kami keturunan dari orang Jawa dan kita harus tau bahwa kita tumbuh, tumbuh di sini atas nama kehadiran keluarga besar Jawa”.

“Dan saya mengharapkan selaku ketua adat mengingatkan bahwa wetonan ini bukan hanya sebagai seremonial tapi perlu dan ini kaitanya dengan untuk mendapatkan barokah dari yang maha Kuasa. Dan kami khawatir dan kaitanya berkah itu hilang dan dicabut oleh yang maha kuasa kita akan menjadi Sara atau susah dalam perjalanan hidupnya”.

b. Tokoh Agama

Tuturan yang juga memberikan efek kepada pendengar di sampaikan oleh tokoh adat melalui do aini yaitu:

وَاحْفَظْهُ مِنْ شَرِّ الرَّمَانِ وَمِنْ شَرِّ أَهْلِ الرَّمَانِ وَلَا تَضُرَّهُ

“*Wahfadhhu min syarriz zamani wa min syarri ahliz zamani wa laa tadhurruhu*”.

“Artinya: Lindungilah dia dari keburukan zaman dan keburukan orang-orang di zaman ini, dan janganlah engkau biarkan dia terluka.”

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, ditemukan bahwa dalam tradisi wetonan masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II terdapat tiga jenis tindak tutur yang sudah di jelaskan diatas yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Searle (dalam Rahardi dkk, 2016:77-78) yang menyatakan bahwa jenis tindak tutur ada tiga (1) tindak tutur lokusi (2) tindak tutur ilokusi (3) tindak tutur perlokusi dan teori tersebut sudah dijelaskan pada Bab II halaman 15.

2. Fungsi tindak tutur yang ditemukan dalam proses tradisi wetonan masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

Fungsi tindak tutur adalah tujuan yang ingin dicapai dari suatu tuturan atau komunikasi yang dilakukan. tindak tutur juga memiliki tujuh fungsi, yaitu fungsi yang *pertama*, instrumental adalah tuturan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan mengakibatkan terjadinya suatu tindakan oleh pendengar serta memiliki tujuan praktis seperti permintaan atau permohonan. Fungsi yang *kedua*, regulasi adalah tuturan yang berisi perintah atau larangan dan mengandung persetujuan untuk mengatur atau mengendalikan tingkah laku orang. Fungsi yang *ketiga*, representasional adalah tuturan yang menyatakan informasi faktual atau pengetahuan dan berisi pernyataan laporan atau penjelasan fungsi ini berfokus pada penyampaian realita yang sebenarnya.

Fungsi *keempat*, interaksional adalah tuturan yang menunjukkan keakraban atau sapaan fungsi ini dapat menciptakan hubungan sosial yang baik serta membantu menjaga hubungan interpersonal antara penutur dan pendengar. Fungsi *kelima*, personal adalah tuturan yang berisi ungkapan perasaan atau emosi dan mengandung reaksi pribadi terhadap situasi tertentu serta bertujuan untuk mengekspresikan keinginan atau pendapat pribadi. Fungsi *keenam*,

heuristik adalah tuturan berupa pertanyaan yang menuntut jawaban dan fokus pada eksplorasi dan pencarian fakta serta di gunakan untuk memahami seluk-beluk lingkungan. Fungsi yang *ketuju*, yaitu fungsi imajinatif adalah tuturan yang berisi cerita fantasi, atau permainan kata. Fungsi tindak tutur diatas memiliki peran penting dalam tradisi wetonan untuk mengatur interaksi sosial serta menyampaikan nilai-nilai budaya.

Dalam penelitian ini, tuturan yang digunakan dalam tradisi wetonan tidak hanya memiliki makna, tetapi juga menjalankan berbagai fungsi sosial dan budaya. Fungsi-fungsi tersebut diantaranya adalah:

1. Fungsi Tindak Tutur Regulasi

Fungsi tindak tutur regulasi adalah tuturan yang berisi perintah atau larangan dan mengandung persetujuan, ketidaksetujuan, atau celaan. Fungsi regulasi ini juga bertujuan untuk mengatur atau mengendalikan tingkah laku orang. Fungsi tindak tutur regulasi terlihat dalam percakapan warga Desa Bukit Peninjauan II dalam proses tradisi wetonan sebagai berikut:

“Saya mengharapkan pada semuanya nanti bisa untuk mendoakan dengan khusus.”

“Nah oleh sebab itu kepada kita semuanya mengadakan tradisi wetonan karena ini tradisi dari Jawa, saya mengharapkan ini bisa dilaksanakan oleh geberasi mudah agar tidak hilang, karena kita tinggal di bengkulu jika tidak dilaksanakan maka lama kelamaan akan hilang.”

2. Fungsi Tindak Tutur Representasional

Fungsi tindak tutur representasional adalah tuturan menyatakan informasi faktual atau pengetahuan dan berisi pernyataan laporan, atau penjelasan. Serta fokus pada penyampaian realita yang sebenarnya. Adapun fungsi tindak tutur representasional dalam proses tradisi wetonan sebagai berikut:

“Upacara wetonan ini memiliki arti yang memperingati kelahiran anak agar terhindar dari marabahaya dan mendapatkan umur panjang serta barokah. Kalau istilah Jawa yang bisa digunakan itu, *tinebehno ingkang kulaksarik cilenakno ingkhayuanan*, artinya keselamatan dijauhkan dari marabahaya.”

“Wetonan itu masih ada kaitannya dengan *tareh* (tanggal) Jawa yang melibatkan hari-hari seperti *Senen, Selasa, Rebo, Kemis, Jumat, Sabtu, dan pasaran seperti Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing*. Oleh sebab itu, wetonan dilakukan setiap 35 hari.”

3. Fungsi Tindak Tutur Interaksional

Fungsi tindak tutur interaksional adalah tuturan yang menunjukkan keakraban atau sapaan. Dan berfungsi untuk menciptakan hubungan sosial yang baik. Serta membantu menjaga hubungan interpersonal antara penutur dan pendengar. Berikut ini tuturan yang termasuk kedalam fungsi tindak tutur interaksional yaitu:

“*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.* Yang terhormat Bapak Sudino selaku ketua adat Desa Bukit Peninjauan II, yang terhormat kepala Dusun 1 Desa Bukit Peninjauan II, yang saya hormati Bapak Wardai selaku tuan rumah, dan Bapak Ibu serta anak-anak yang kami cintai.”

“Kami mengucapkan ribuan terima kasih atas kehadiran para tamu undangan sekalian.”

“*Mugi-mugi rahayu ingkang pinanggih.*” (selamat datang semuanya para tamu undangan).

“Silahkan bapak, ibu semuanya dimakan hidangan yang sudah disediakan.”

4. Fungsi Tindak Tutur Personal

Fungsi Personal adalah tuturan yang berisi ungkapan perasaan atau emosi. Dan mengandung reaksi pribadi terhadap situasi tertentu. Serta bertujuan mengekspresikan keinginan atau pendapat pribadi. Fungsi tindak tutur personal terdapat dalam percakapan warga Desa Bukit Peninjauan II sebagai berikut:

“Dan dari keluarga besar yang pertama mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya dalam kami menyambut, memberikan tempat dan mungkin hidangan alakadarnya ini, mungkin dilidah para tamu undangan semuanya ada yang kurang pas kami keluarga besar meminta maaf yang sebesar-besarnya.”

“Dan selanjutnya dari keluarga besar berharap mudah-mudahan adek Asfa Almaulidia ini diberinya anak yang solihah, dan berguna bagi nusa dan bangsa.”

“Kepada yang muda saya mohon doanya, dan kepada yang tua saya mohon restunya.”

“Saya mengharapkan ini bisa dilaksanakan dan ditutur-tinularkan kepada kita semuanya.”

“Saya mengharapkan hal ini untuk bisa ditularkan kepada keturunan-keturunan kita supaya hal ini suatu pendamping perjalanan hidup mereka.”

5. Fungsi Tindak Tutur Heuristik

Fungsi tindak tutur heuristik adalah tuturan berupa pertanyaan yang menuntut jawaban dan fokus pada eksplorasi dan pencarian fakta. Serta digunakan untuk memahami atau mempelajari seluk-beluk lingkungan.

Adapun fungsi tindak tutur heuristik yang terlihat dalam percakapan proses pelaksanaan tradisi wetonan sebagai berikut:

“Apakah bapak ibuk bersedia? Apa bapak ibu bersedia? bersedia.”

“Adik kamu suku apa?”

“Penjelasan tentang “sedulur papat limo pancet” Misalnya,

"Kaitannya dengan yang pertama di sampaikan, ada kawah (air ketuban), ari-ari (plasenta), puser (udel), dan darah.”

“Kenapa dikatakan wetonan atau hari kelahiran?”

“Penjelasan tentang makanan yang disajikan (tumpeng, urap, kembang setaman, tersebut). Kenapa rojo bronong, waktu dulu namanya sajak selawe gubang?”

Dalam fungsi tindak tutur saya menggunakan teori dari Tarigan yang sudah dijelaskan di Bab II halaman 18. Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, ditemukan bahwa dalam tradisi wetonan masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II terdapat lima fungsi tindak tutur yang sudah dijelaskan diatas yaitu regulasi, representasional, interaksional, personal, dan heuristik. Sementara dua fungsi lainnya yaitu fungsi instrumental dan imajinatif tidak saya temukan dalam tradisi wetonan. Karena berdasarkan indikator dari teori Tarigan, fungsi instrumental biasanya ditandai dengan tuturan yang meminta sesuatu secara langsung dan memiliki tujuan praktis, seperti contoh, tolong ambilkan air minum. Namun dalam tradisi wetonan permintaan seperti itu tidak muncul karena bentuk komunikasinya cenderung tidak langsung dan disampaikan dengan cara yang sopan dan halus seperti bentuk doa dan harapan. Kemudian fungsi imajinatif yang biasanya ditandai dengan tuturan yang bersifat fiktif atau bermain dengan kata, seperti yang sudah dicontohkan dalam indikator yaitu, bayangkan jika kita tinggal dinegri awan. Juga tidak ditemukan, hal ini karena tradisi wetonan bersifat sakral dan serius, sehingga tuturan yang muncul lebih fokus pada nilai budaya dan spritual, bukan hiburan atau permainan bahasa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori fungsi tindak tutur dari Tarigan tidak sepenuhnya sesuai. Karena terdapat kesenjangan antara indikator teori dengan kenyataan tuturan yang ada dalam konteks budaya lokal tradisi wetonan di Desa Bukit Peninjauan II. Selain itu, penting pula untuk memperhatikan keberlangsungan tradisi wetonan di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Tradisi ini bukan sekadar serangkaian upacara, melainkan ruang untuk pewarisan nilai-nilai budaya melalui bahasa. Setiap tindak tutur yang disampaikan dalam tradisi wetonan, seperti ungkapan doa, petuah, harapan, maupun sapaan, memuat makna yang mendalam serta mencerminkan kearifan lokal. Melalui tuturan-tuturan tersebut, generasi muda belajar memahami tata nilai, etika, serta norma yang berlaku di masyarakat. Apabila generasi muda tidak lagi terlibat dalam pelaksanaan tradisi wetonan, maka proses pewarisan bahasa lisan yang kaya makna ini berpotensi terhenti. Selain itu, keberagaman ragam tutur yang menjadi ciri khas komunikasi dalam tradisi ini dapat perlahan hilang, sehingga kekayaan ekspresi bahasa daerah pun terancam punah. Dampaknya, generasi muda tidak hanya akan kehilangan pemahaman terhadap tradisi, tetapi juga terhadap kekayaan bahasa yang menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka. Oleh sebab itu, pelibatan generasi muda dalam tradisi wetonan perlu terus didorong, agar nilai-nilai budaya beserta kekayaan kebahasaannya tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai jenis dan fungsi tindak tutur dalam tradisi wetonan di Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tindak tutur yang ditemukan dalam tradisi wetonan di Desa Bukit Peninjauan II, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma terdiri dari tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Total terdapat 27 tuturan yang berhasil ditemukan selama proses penelitian. Tindak tutur lokusi ditemukan sebanyak 12 tuturan, meliputi tuturan yang secara literal menyatakan atau menginformasikan sesuatu serta menyampaikan fakta. Lokusi ini digunakan untuk menyampaikan informasi seputar acara wetonan, waktu pelaksanaan, serta makna simbolik dari sajian dan doa. Tindak tutur ilokusi juga ditemukan sebanyak 12 tuturan, meliputi bentuk mengajak, memberi harapan, perintah, menyarankan, dan meminta. Ilokusi ini dominan karena tradisi wetonan merupakan momen sakral yang penuh dengan nasihat dan arahan, baik secara langsung maupun tersirat, kepada anak dan keluarga. Tindak tutur perlokusi ditemukan dalam 3 tuturan, yang berfungsi untuk menimbulkan pengaruh atau dampak emosional kepada para tamu atau pendengar, baik secara sengaja maupun tidak disengaja, seperti rasa haru, hormat, atau semangat untuk melestarikan tradisi. Dominasi tuturan terdapat pada jenis tindak tutur lokusi dan ilokusi, masing-masing sebanyak 12 tuturan, karena dalam acara wetonan, kegiatan berbicara tidak hanya menyampaikan informasi (lokusi), tetapi juga sangat kuat dalam mengajak, menasihati, dan mengarahkan (ilokusi), yang selaras dengan tujuan acara sebagai bentuk pendidikan spiritual dan budaya. Dengan demikian, jenis tindak tutur yang digunakan dalam tradisi wetonan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi,

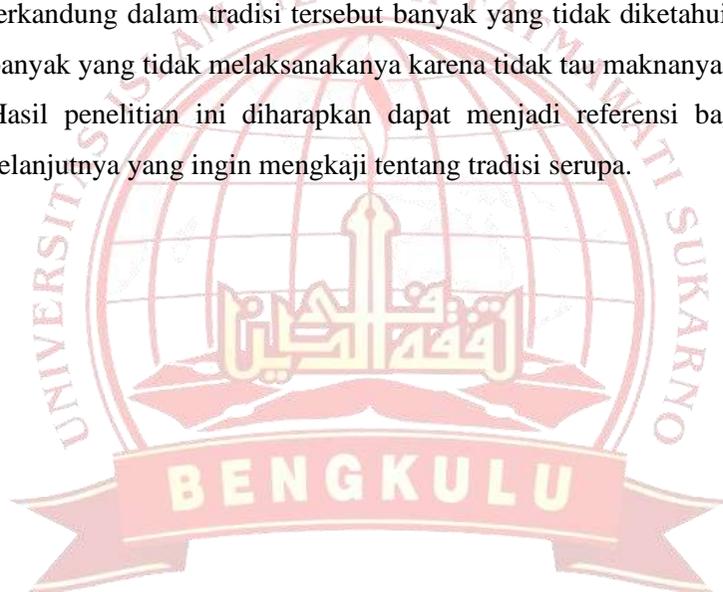
tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan spiritual, budaya, dan kebahasaan yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi muda.

2. Dalam tradisi wetonan yang saya diteliti, ditemukan lima fungsi tindak tutur yang dominan muncul, yaitu: (1) Fungsi regulasi, digunakan untuk mengatur tingkah laku tamu seperti ajakan untuk berdoa, menjaga ketertiban acara, dan mengajak melestarikan budaya Jawa. (2) Fungsi representasional, digunakan untuk menyampaikan informasi faktual mengenai asal-usul tradisi wetonan, filosofi nama anak, dan simbolisme sajian. (3) Fungsi interaksional, digunakan untuk menjalin hubungan sosial melalui sapaan, ucapan terima kasih, dan candaan ringan yang mencairkan suasana. (4) Fungsi personal, berfungsi untuk mengungkapkan perasaan pribadi seperti permohonan maaf, doa, dan harapan orang tua kepada anak. (5) Fungsi heuristik, berperan dalam proses pencarian atau pemahaman terhadap nilai-nilai tradisi, misalnya saat tokoh adat menjelaskan makna simbolik dari perlengkapan upacara. Jika dibandingkan dengan teori yang dikemukakan oleh Tarigan, yang menyebutkan terdapat tujuh fungsi tindak tutur, maka hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara indikator teori dengan kenyataan di lapangan. Tidak semua fungsi dalam teori muncul dalam tradisi wetonan. Fungsi regulasi dan representasional tampak paling dominan, mengingat banyaknya arahan serta penyampaian informasi budaya secara eksplisit yang menjadi inti dalam proses pewarisan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda. Secara keseluruhan, fungsi tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi wetonan merupakan media pendidikan yang mencakup aspek spiritual melalui doa dan harapan, aspek budaya melalui pelestarian nilai-nilai tradisi, serta aspek kebahasaan melalui penggunaan bahasa yang santun, penuh makna, dan simbolik.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian mengenai jenis dan fungsi tindak tutur dalam tradisi wetonan di Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma, saran yang di berikan peneliti sebagai berikut:

1. Sebagai generasi muda harus banyak memahami tentang tradisi yang ada di daerah, jangan sampai adat tersebut hilang ditengah kemajuan zaman karena kurangnya pengetahuan para generasi penerus.
2. Di zaman yang semakin modern sangat banyak masyarakat yang kurang peduli akan tradisi yang biasa mereka lakukan. Makna-makna yang terkandung dalam tradisi tersebut banyak yang tidak diketahui, sehingga banyak yang tidak melaksanakanya karena tidak tau maknanya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang tradisi serupa.



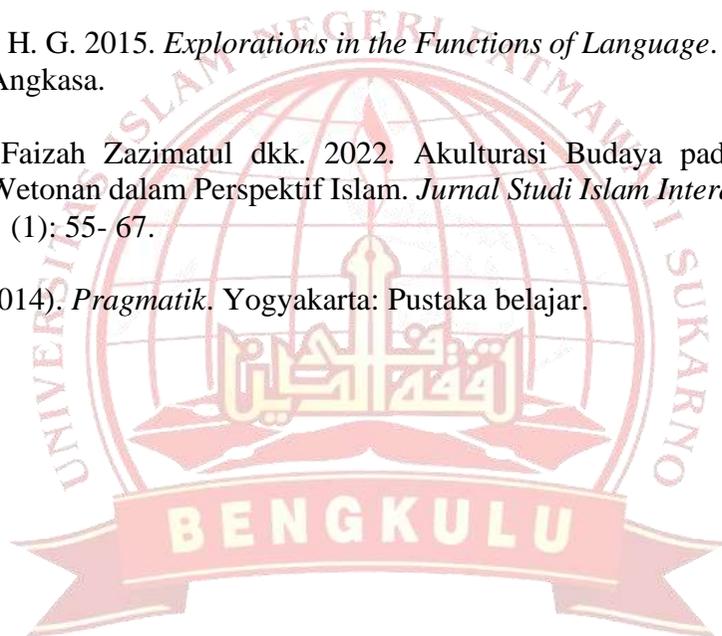
DAFTAR PUSTAKA

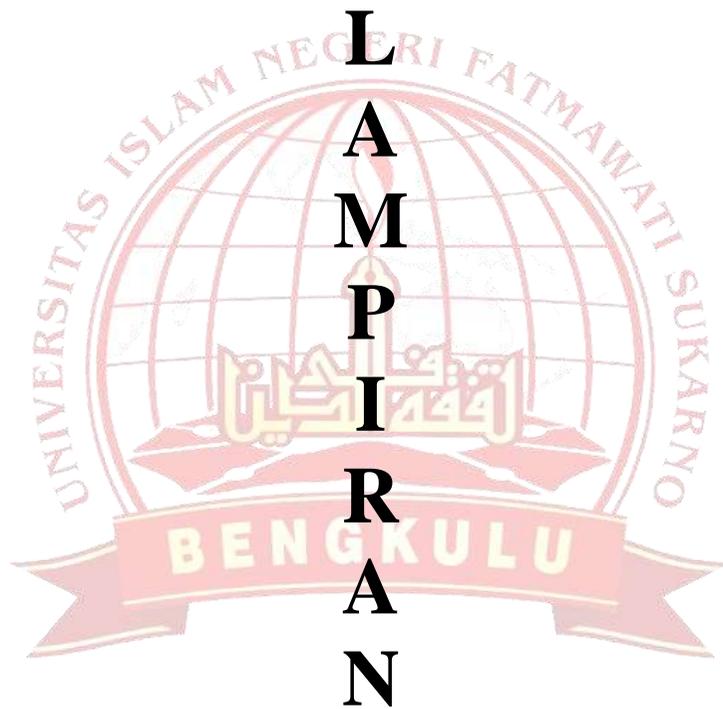
- Ariastuti, & Widya. 2017. *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Ahmad Zaenul. 2020. Tradisi Wetonan di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap. Prodi Agama-agama. Fakultas Ushuluddin. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kelima). Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa (Politeness in Language)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*, Revision Edition. PT Rineka Cipta.
- Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Bahasa*. Surakarta: Farida Nugrahani.
- Funk & Wagnalls. 2013. Istikah Tradisi dimaknai Sebagai Pengetahuan dan Kebiasaa. *Jurnal Tradisi Angewandle Chemie Internasional Edition*, 6 (11), 951-952.
- Hanifa, Makruf Imam dkk. 2023. Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis Makna dan Perubahannya. *Jurnal bahasa Arab*. 6 (1): 1-71.
- Haryani, Siti. 2022. Tindak Tutur pada Tayangan TV Laapor Pak Episode Introgasi Uus. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. *Skripsi*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Indrayanto, & Bambang. 2015. *Bahasa Jawa: Pengantar Pemahaman Bahasa dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junaidi, Syarif. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Langi. 2017. Tndak Tuter dalam Kajian Ceramah Akun Instagram Ustadz Subhan Bawazier dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*. 2 (1): 39.
- Lexy J. Moleong. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marwan, M. & Mudrajat, S. 2015. *Pembangunan Desa: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maysarotin, Siti. 2021. Dari Selamatan Weton ke Perayaan Ulang Tahun (Telaah Desakralisasi Simbol Budaya di Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati). Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Mentari. 2017. Analisis Tindak Tutur dalam Acara Nemokan Perkawinan Adat Jawa di Daerah Pasar 7 Tembung Kabupaten Deli Serdang dalam (kajian pragmatik). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Moleong, L. J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Indang di Korong Kuliek, Nagari Sungai Buluh Timur. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 2 (1), 1-16.
- Nashihin, Husna. 2019. *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep Dan Implementasi)*. Yogyakarta: CV. Pilar Nusantara.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Publisher.
- Pateda, Mansur. 2011. *Lingustik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Purwadi. 2011. Representasi Bahasa Jawa Krama sebagai Bahasa yang Melambangkan Tindak Kesopanan. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*. 9 (2):103 -107.

- Putri, Via Meza. 2024. Tindak Tutur dalam Upacara Adat Umbung di Desa Air Pikat Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong. Prodi Bahasa Indonesia. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Putri, Oktaria Rika dkk. 2021. *Tradisi Filsafat dan Beberapa Problem keagamaan*. Palembang: cv ausy media.
- Rahardi, Setyaningsih Yuliana dkk. 2016. *Pragmatik*. Yogyakarta: erlangga.
- Rahmawati, Della Dwi. 2020. Tradisi Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Jawa di Dusun Sidorejo, Desa Sedah Kec. Jenangan Kab. Ponorogo. Prodi Komunikasi Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwa. *Sripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Redfield, & Robert. 2017. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: CV. Ramunali.
- Searle, J. R. 2013. *Ekspresi dan Makna: Studi dalam Teori Tindak Tutur*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Silvia, Mita Ega. 2023. Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Dalam Novel Home Sweet Loan Karya Almira Bastari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Prodi Tadris Bahasa Indonesia. Fakultas Adap dan Bahasa. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Said Surakarta.
- Siswanto. 2010. Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan. *Jurnal filsafat*. 20 (3): 1-20.
- Sofiah, Dewi. 2022. Makna Filosofis Tradisi Weton pada Masyarakat Sungai Bangkar Desa Kembang Mekarsari kerintang Kabupaten Indragiri Hilir. Fakultas Ushuluddin. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau.
- Stake, R. E. 2010. *Penelitian Kualitatif : Mempelajari Cara Kerja Sesuatu*. New York: The Guilford Press.

- Sudirana, I. M., dkk. 2019. *Pendidikan Kewarganegaraan: Menjadi Warga Negara yang Baik dalam Negara Multikultural*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suswanto, & Endang. 2010. *Masyarakat Jawa: Sebuah Kajian Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutasomo. 2023. Tingkat Tutur pada Cerkak di Web Page Jawastra. *Jurnal Sastra Jawa*. 11(1) : 1- 15.
- Tarigan, H. G. 2015. *Explorations in the Functions of Language*. Bandung: Angkasa.
- Yahya, Faizah Zazimatul dkk. 2022. Akulturasi Budaya pada Tradisi Wetonan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Islam Interdisipliner*. 1 (1): 55- 67.
- Yule. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka belajar.







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini, selaku validator instrument mengenai tindak tutur tradisi wetonan menerangkan bahwa :

Nama : Rahmi Evi Hidayah

NIM : 2111290002

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Makna Tindak Tutur Tradisi Wetonan pada Masyarakat Jawa
Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

Setelah memeriksa dan mencermati instrument penelitian, maka instrument tersebut dinyatakan telah memenuhi validasi isi dan layak digunakan untuk penelitian. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 2025

Validator

Dr. Asmara Yumarni, M.Ag

NIP. 19710827005012003

LEMBAR VALIDASI PEDOMAN WAWANCARA

Nama Validator : Dr. Asmara Yumarni, M.Ag
Jabatan : Dosen
Instansi : UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Tanggal Pengisian :

A. PENGANTAR

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap pedoman wawancara yang telah peneliti buat. Peneliti ucapkan terima kasih atas ketersediaan Bapak/Ibu menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

B. PETUNJUK

- Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan skor pada setiap butir pernyataan dengan memberikan tanda (✓) pada kolom dengan skala penilaian sebagai berikut:
1 = Tidak Baik 3 = Cukup Baik 5 = Sangat Baik
2 = Kurang Baik 4 = Baik
- Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan kritik dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan.

C. PENILAIAN

1. Tabel Penilaian

Aspek	Indikator	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
Kejelasan	Butir pertanyaan jelas				✓	
	Butir pertanyaan terurut secara sistematis				✓	
Ketepatan Isi	Butir pertanyaan menggambarkan arah tujuan yang dilakukan peneliti				✓	
	Rumusan butir pertanyaan mendorong responden memberikan penjelasan tanpa tekanan				✓	
Ketepatan Bahasa	Penulisan rumusan butir pertanyaan sudah sesuai dengan EYD				✓	
	Rumusan butir pertanyaan menggunakan kata atau kalimat yang tidak menimbulkan makna ganda				✓	

2. Simpulan Validator

Mohon diisi dengan melingkari jawaban berikut yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu:

- Dapat digunakan tanpa revisi
 - Dapat digunakan dengan sedikit revisi
 - Dapat digunakan dengan banyak revisi
 - Belum dapat digunakan
3. Komentar atau Saran Perbaikan

Bengkulu, 2025
Validator


Dr. Asmara Yumarni, M.Ag
NIP. 19710827005012003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini, selaku validator instrument mengenai tindak tutur tradisi wetonan menerangkan bahwa :

Nama : Rahmi Evi Hidayah

NIM : 2111290002

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Makna Tindak Tutur Tradisi Wetonan pada Masyarakat Jawa
Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

Setelah memeriksa dan mencermati instrument penelitian, maka instrument tersebut dinyatakan telah memenuhi validasi isi dan layak digunakan untuk penelitian. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 2025

Validator

Wenny Aulia Sari, M.Pd

NIP. 198806142023212035

LEMBAR VALIDASI PEDOMAN WAWANCARA

Nama Validator : Wenny Aulia Sari, M.Pd
Jabatan : Dosen
Instansi : UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Tanggal Pengisian :

D. PENGANTAR

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap pedoman wawancara yang telah peneliti buat. Peneliti ucapkan terima kasih atas ketersediaan Bapak/Ibu menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

E. PETUNJUK

- Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan skor pada setiap butir pernyataan dengan memberikan tanda (✓) pada kolom dengan skala penilaian sebagai berikut:
1 = Tidak Baik 3 = Cukup Baik 5 = Sangat Baik
2 = Kurang Baik 4 = Baik
- Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan kritik dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan.

F. PENILAIAN

4. Tabel Penilaian

Aspek	Indikator	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
Kejelasan	Butir pertanyaan jelas				✓	
	Butir pertanyaan terurut secara sistematis				✓	
Ketepatan Isi	Butir pertanyaan menggambarkan arah tujuan yang dilakukan peneliti				✓	
	Rumusan butir pertanyaan mendorong responden memberikan penjelasan tanpa tertekan				✓	

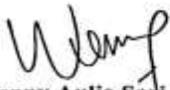
Ketepatan Bahasa	Penulisan rumusan butir pertanyaan sudah sesuai dengan EYD				✓	
	Rumusan butir pertanyaan menggunakan kata atau kalimat yang tidak menimbulkan makna ganda				✓	

5. Simpulan Validator

Mohon diisi dengan melingkari jawaban berikut yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu:

- Dapat digunakan tanpa revisi
 - Dapat digunakan dengan sedikit revisi
 - Dapat digunakan dengan banyak revisi
 - Belum dapat digunakan
6. Komentar atau Saran Perbaikan

Bengkulu, 2025
Validator


Wenny Aulia Sari, M.Pd
NIP. 19880614203212035

PEDOMAN OBSERVASI

Nama : Rahmi Evi Hidayah
 Nim : 2111290002
 Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Makna Tindak Tutur Tradisi Wetonan Pada Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma
 Waktu Observasi: Kamis, 23 Januari 2025 – Minggu, 23 Februari 2025

NO	Fokus Penelitian	Indikator Observasi	Catatan Observasi
1.	Apa saja makna tindak tutur yang ada dalam proses tradisi wetonan masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Shearle (dalam Rahardi dkk, 2016:77-78)	Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa dalam tradisi wetonan terdapat beberapa jenis tindak tutur, yaitu: 1. Tindak tutur lokusi 2. Tindak tutur ilokusi 3. Tindak tutur perlokusi	Setelah mengamati kegiatan tradisi wetonan, peneliti menemukan bahwa makna tindak tutur terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, perlokusi sesuai dengan konteks tuturan dan peran penutur dalam kegiatan tersebut.
		Waktu dan Tempat Pelaksanaan	Pada saat pelaksanaan, acara wetonan mulai habis isyak jam 20:00 WIB dan berlangsung sampai selesai. Lokasi pelaksanaan tradisi wetonan di rumah keluarga yang mengadakan tradisi tersebut.
		Pelaku tindak tutur	Dalam kegiatan tradisi wetonan tersebut, ada 30 orang personal yang ada di dalam tradisi ini namun yang berperan dalam tindak tutur paling banyak dilakukan oleh ketua adat, tokoh agama, dan pembawa acara, sedangkan tuan rumah hanya menyampaikan ucapan terimakasih kepada tamu undangan, harapan kepada anak dan kata sambutan.
2.	Bagaimana fungsi tindak tutur pada	1. Fungsi Instrumental 2. Fungsi Regulatif	Peneliti menemukan bahwa fungsi-fungsi tindak tutur

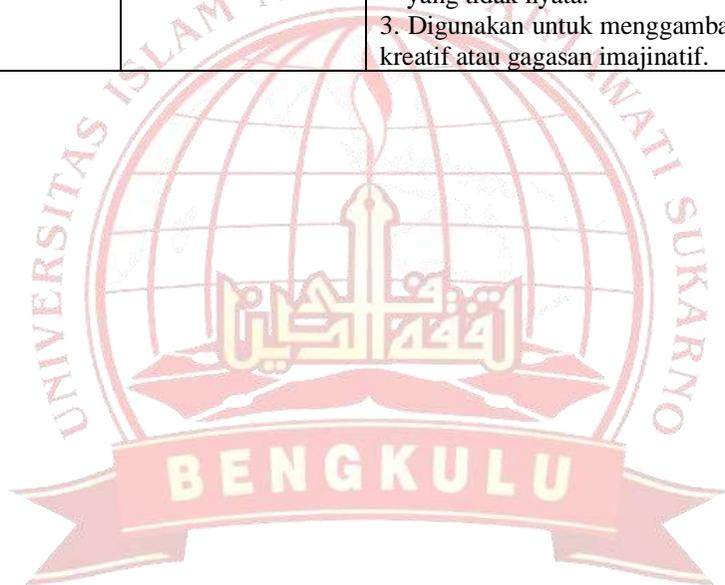
	<p>proses tradisi wetonan masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma (Tarigan 2015:5)</p>	<p>3. Fungsi Representasional 4. Fungsi Interaksional 5. Fungsi Personal 6. Fungsi Heuristik 7. Fungsi Imajinatif</p>	<p>tersebut digunakan untuk menyampaikan doa, mengatur jalanya acara, mempererat hubungan sosial, serta menyampaikan harapan terhadap anak yang diperingati wetonanya.</p>
--	---	---	--



KISI KISI PEDOMAN WAWANCARA

Judul	Indikator	Sub Indikator
Analisis Makna Tindak Tutur Tradisi Wetonan pada Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sekaraja Kabupaten Seluma	Indikator Tindak Tutur Lokusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyatakan atau menginformasikan sesuatu. 2. Tidak ada maksud tersembunyi atau tujuan lain selain menyampaikan informasi. 3. Fokus pada makna literal dari tuturan.
	Indikator Tindak Tutur Ilokusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan ini memiliki daya lokusi (misalnya, perintah, ajakan, permintaan). 2. Membutuhkan konteks untuk memahami maksud tuturan. 3. Berfungsi lebih sekedar menginformasikan tetapi untuk melakukan sesuatu.
	Indikator Tindak tutur Perlokusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertujuan untuk mempengaruhi atau memberikan efek kepada pendengar.
	4. Indikator Fungsi Tindak Tutur Instrumental	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. 2. Tuturan yang mengakibatkan terjadinya suatu tindakan oleh pendengar. 3. Memiliki tujuan praktis, seperti permintaan atau permohonan.
	5. Indikator Fungsi Tindak Tutur Regulasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan berisi perintah atau larangan. 2. Mengandung persetujuan, ketidaksetujuan, atau celaan. 3. Bertujuan untuk mengatur atau mengendalikan tingkah laku orang.
	6. Indikator Fungsi Tindak Tutur Representasional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan menyatakan informasi faktual atau pengetahuan. 2. Berisi pernyataan laporan, atau penjelasan. 3. Fokus pada penyampaian realita yang sebenarnya.
	7. Indikator Fungsi Tindak Tutur Interaksional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan menunjukkan keakraban atau sapaan. 2. Berfungsi untuk menciptakan hubungan sosial yang baik. 3. Membantu menjaga hubungan interpersonal antara penutur dan pendengar.

	8. Indikator Fungsi Tindak Tuter Personal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan berisi ungkapan perasaan atau emosi. 2. Mengandung reaksi pribadi terhadap situasi tertentu. 3. Bertujuan mengekspresikan keinginan atau pendapat pribadi.
	9. Indikator Fungsi Tindak Tuter Heuristik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan berupa pertanyaan yang menuntut jawaban. 2. Fokus pada eksplorasi dan pencarian fakta. 3. Digunakan untuk memahami atau mempelajari seluk-beluk lingkungan.
	10. Indikator Fungsi Tindak Tuter Imajinatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan berisi cerita, fantasi, atau permainan kata. 2. Berfungsi untuk menciptakan realitas yang tidak nyata. 3. Digunakan untuk menggambarkan konsep kreatif atau gagasan imajinatif.



PEDOMAN WAWANCARA

No	Fokus Penelitian & Aspek Pertanyaan dalam Wawancara	Subjek Penelitian
1.	<p>Makna tindak tutur yang ada dalam proses tradisi wetonan masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.</p> <p>Dalam tradisi wetonan, adakah tuturan yang hanya bertujuan menyampaikan informasi tanpa maksud lain?</p> <p>Bisakah Anda memberikan contoh tuturan dalam acara wetonan yang memiliki makna literal dan tidak mengandung makna tersembunyi?</p> <p>Apakah ada ungkapan dalam tradisi wetonan yang bersifat perintah atau ajakan? contohnya?</p> <p>Seberapa penting konteks dalam memahami maksud dari tuturan-tuturan di acara wetonan?</p> <p>Apakah ada tuturan yang mendorong pendengar melakukan suatu tindakan? Bisa dijelaskan?</p> <p>Apakah Anda pernah mendengar tuturan dalam acara wetonan yang membuat pendengar berubah sikap atau melakukan sesuatu?</p>	<p>Ketua Adat Tradisi Wetonan Kepala Desun Tokoh Agama Warga Lansia yang Terlibat dalam Acara Tradisi Wetonan Generasi muda yang Terlibat dalam Acara Tradisi Wetonan</p>
2.	<p>Fungsi tindak tutur pada proses tradisi wetonan masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.</p> <p>Dalam wetonan, apakah ada tuturan yang bertujuan untuk meminta atau memohon sesuatu? Bisa beri contoh?</p> <p>Pernahkah ada situasi di mana tuturan menyebabkan pendengar langsung bertindak?</p> <p>Apa ada tuturan dalam wetonan yang memberikan larangan atau perintah?</p> <p>Adakah tuturan yang menunjukkan persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu tindakan?</p> <p>Apakah dalam acara wetonan disampaikan informasi atau pengetahuan tertentu? Bisa Anda ceritakan?</p> <p>Adakah tuturan yang menjelaskan realitas atau fakta secara langsung?</p> <p>Bagaimana tuturan yang digunakan untuk menyapa atau menunjukkan keakraban dalam wetonan?</p> <p>Apakah tuturan-tuturan tertentu membantu menciptakan hubungan sosial dalam acara tersebut?</p> <p>Apakah dalam acara wetonan ada tuturan berupa cerita rakyat, fantasi, atau permainan kata? Bisa dijelaskan?</p>	<p>Ketua Adat Tradisi Wetonan Kepala Desun Tokoh Agama Warga Lansia yang Terlibat dalam Acara Tradisi Wetonan Generasi muda yang Terlibat dalam Acara Tradisi Wetonan</p>

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

Identitas Informan

Lokasi : Desa Bukit Peninjauan II

Waktu/Tanggal : Rabu, 29 Januari 2025

Acara : Tradisi Wetonan (peringatan kelahiran Asfa Al-Maulidia

Tradisi wetonan adalah salah satu tradisi spiritual masyarakat Jawa di Desa Bukit Peninjauan II yang dilaksanakan untuk memperingati hari kelahiran seseorang berdasarkan penanggalan Jawa. Tradisi ini bersifat turun-temurun dan dilaksanakan di rumah keluarga yang memiliki hajat. Dalam kegiatan ini, dilaksanakan doa bersama yang dipimpin oleh seorang ketua adat dan tokoh agama, pembacaan tahlil, serta penyampaian pesan-pesan moral dan nasihat kehidupan oleh para tokoh masyarakat atau sesepuh adat.

Acara dimulai sekitar pukul 20.00 WIB, setelah seluruh tamu berkumpul dan hidangan disiapkan. Wetonan diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara dan dilanjutkan kata sambutan tuan rumah, acara selanjutnya yaitu wejangan dari tokoh adat kemudian dilanjutkan pembacaan tahlil dan doa yang dipimpin oleh tokoh agama. Setelah doa, disampaikan selanjutnya yaitu makan bersama dengan para tamu undangan. Selama acara berlangsung, terdapat sejumlah tindak tutur yang mencerminkan nilai-nilai seperti penghormatan terhadap orang tua, rasa syukur kepada Tuhan, dan ajakan untuk menjaga warisan budaya. Berikut kutipan percakapan yang berhasil dicatat:

Pembawa Acara: *“Asalamualaikum Warohmatuallahi Wabarokatuh.* Yang terhormat bapak Sudino selaku ketua adat Desa Bukit Peninjauan II, yang terhormat kepala Dusun 1 Desa Bukit Peninjauan II, yang saya hormati bapak Wardai selaku tuan rumah dan bapak ibu serta anak-anak yang kami cintai. Susunan acara pada malam hari ini yang pertama pembukaan. Acara selanjutnya yaitu kata sambutan dari tuan rumah. Kemudian acara yang ketiga ini yaitu acara inti akan di jelaskan oleh ketua adat Desa Bukit Peninjauan II. Acara yang keempat pembacaan doa yang akan di sampaikan oleh bapak Magfur.

Tuan Rumah: “*Asalamualaikum Warohmatuallahi Wabarokatuh*. Pertama tama marilah kita panjatkan puji syukur kepada Allah Subahana Wataala. Yang mana pada malam hari ini kita diberinya nikmat Kesehatan, serta kesempatan untuk bersilaturahmi ke rumah bapak Wardai sekeluarga besar. Dan selanjutnya disini kami sebagai perwakilan sambutan tuan rumah yang pertama kami memberikan penghormatan kepada bapak Sudino Selaku ketua adat, dan yang kedua bapak-bapak dan ibu-ibu serta semua para tamu undangan yang telah hadir pada malam hari ini yaitu untuk menghadiri acara wetonan Asfa Almaulidia. Mungkin hanya itu kata sambutan dari kami selaku perwakilan tuan rumah sekian saya akhiri *wabilahitaufik walhidayah wasalamualaikum warohmatulahi wabarokatu*”.

Tokoh Adat: “*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Mugi mugi Rahayu ingkang pinanti (artinya selamat datang bagi kita semua). Dalam kesempatan ini saya dipercaya untuk menyampaikan suatu 75 tutur tinular (artinya nasihat yang diberikan dari mulut ke mulut dituturkan dari nenek moyang sebelum adanya tulisan) yang berupa wetonan”. “Selanjutnya saya selaku ketua adat di Desa ini izinkan saya untuk menjelaskan kembali makna dari tradisi yang di laksanakan pada malam hari ini. Upacara wetonan ini memiliki arti yang memperingati kelahiran anak agar terhindar dari marabahaya dan mendapatkan umur panjang dan mendapatkan barokah. Kalo istilah jawa yang bisa digunakan itu, *tinebehno ingtulak sarik cinaketno engkahayuanan* (artinya dijauhkan dari balak bencana didekatkan dengan keselamatan).

“Dan dalam kesempatan ini satu hal yang sangat penting yang ingin saya sampaikan ke bapak ibu sekalian. “Kenapa di katakan wetonan atau hari kelahiran? disini untuk memperingati kalo istilah Jawa dengan adanya kelahiran ini adalah suatu hal yang luar biasa, dari kelahiran dari bayi dan bayi dalam kesempatan ini kaitanya dengan kepercayaan masyarakat Jawa untuk menghormati seluruh *sedulur* (saudara) empat di antara kelahiran itu adalah, satu kaitanya dengan yang pertama di sampaikan ada, “kalo ibu-ibu mungkin paham, ibu kenal dengan *kawah*? “Kenal, iya itu adalah” (air ketuban) dan yang kedua ibu kenal *ari-ari*? Kenal, itu kalo di bahasa jawa, bahasa Indonesia (plasenta) dan ibu kenal kaitanya dengan puser? kalo bahasa Jawa yang agak kasar sedikit *udel*”.

“Ada lagi kaitanya dengan kelahiran bayi yaitu darah, jadi dalam kesempatan ini menurut kepercayaan Jawa yang dulu sebelum islam masuk kita untuk menghormati, untuk merawat, kaitanya sodara yang empat tadi kalo dikatakan *sedulur papat limo pancet* (itu adalah pribahasa untuk empat saudara yang sudah dijelaskan diatas tadi, *kawah, ari-ari, puser* dan darah) pada saat itu atau pada dalam kandungan. Sehingga di situ kelahiran nya itu dihormati, dipuja, didoakan, sehingga saat melahirkan dapat kelancaran dalam kelahiran bayi nya”.

“Selanjutnya kaitanya pada kenapa, apa yang di katakan dengan harus diadakan dalam tradisi wetonan? karena wetonan itu masih ada kaitanya dengan *tareh* (tanggal) Jawa. Yang ada kaitanya satu dengan *dino* atau (hari), *senen, seloso, rebo, kemis, jumat, dan sabtu*. Dan kenal namanya pasaran, *pon, wage, kliwon, legi dan paeng*. Oleh sebab itu dalam wetonan ini, selamanya ini dengan *tareh* (tanggal) Jawa waktu itu, kaitanya lamanya adanya selama 35 hari. Jadi kalo misal 1 *pon* mereka laksanakan berarti 1 *pon* berikutnya dilaksanakan lagi”.

“Dan wetonan ini biasanya dihadiri dari anak anak. Karena ini kaitanya dihadiri dengan pembacaan dan didampingin oleh bapak dan ibunya. Dalam kesempatan ini bapak dan ibu semuanya. Segalanya yang disajikan disini, kaitanya dengan barang barang atau makanan yang di sajikan disini. Ini kaitanya dengan kalo dalam bahasa lebih halus dikatakan *sabto wido* atau (artinya empat pitutur)”.

“Maka di sini, barang-barang yang dipakai untuk wetonan di antaranya satu berupa *kulupan* atau yang dikatakan 7 (tujuh) macam sayuran. Ini *sabto wido* yang dulu kaitanya *sabto wido* itu *ada pitutur, pitulas, pitulong, pitudoh* (artinya pertolongan). Dan dalam kesempatan ini satu kaitanya dengan 7 (tujuh) sayuran. Terus kaitanya dengan *urap* atau disebut juga gudangan dalam bahasa Jawa nya. *Polo-polo* (artinya kacang) di sini ada yang namanya *polo-polo* kaitanya dengan golong disini kami liat. Selanjutnya *sego* (nasi) tumpeng atau *buceng sego* (nasi) tumpeng dengan lalapan yang ada yang di sediakan, tujuannya semuanya untuk mendoakan supaya mereka kaitanya dengan keselamatan dan harapan”.

“Ada lagi yang namanya *ingkung* ayam, Ada uang receh uang selogam, uang selogam itu artinya apa, *rojo bronno* (artinya penyerahan yang berupa Binatang, ayam, ikan dan lain sebagainya) jadi kenapa *rojo bronno*, waktu dulu namanya *sajak selawe*

gubang (keiklasan) ini lo uangnya seperti ini yang namanya *sewidak selawe gubang*, recehan atau *sajak selawe gubang* itu kaitanya dengan keiklasan, artinya semuanya ini di adakan dengan keikhlasan. Nah satu lagi ditambah kaitanya dengan *kembang setaman* (bungan setaman) wujudnya *kembang setaman* adalah dalam istilah Jawa, menggambarkan watak watak manusia ada kuning, ada putih, ada yang nanti bisa bercampur baik jadi merah jambu, bisa hitam, itu lah yang namanya gambar gambar suatu watak manusia”.

“Dan di sini ada *bubur abang putih* (bubur merah putih) sama terkait *bubur abang putih* yang kaitanya dengan semua menuju pada perjalanan perjalanan kebaikan. Dan jajan pasar itu kaitanya berjalannya mereka akan menempuh suatu perjalanan hidup yang tidak gampang dan banyak duri yang harus dilewati. Dan nanti pun sama kaitanya dengan *sedulur papat* yang dikatakan tadi dengan bacaan-bacaan yang ada, itu juga kaitanya dengan bacaan-bacaan dari bahasa Jawa.

“Kalo dalam bahasa Jawa, *meh nganggo bohoso jowo kiyai among, nyai among, paringi pisuusuh atau pisuusuh kagem leluhur* (artinya sebetulnya sama siapa yang dikatakan leluhur saudara saudara 4 tadi kaitanya dengan nenek moyang kita dulu yang menurunkan kita di bumi ini sehingga memberikan doa supaya anak yang di lahirkan ini mendapat lindungan, mendapatkan segala doa, segala doa dalam perjalanan dapat dijaga dilindungi dan diberikan kemudahan dalam menempuh perjalanan hidup). Sekelumit itu saja yang bisa saya sampaikan dikarenakan waktunya sudah malam juga, dan dalam kesempatan ini saya selalu ketua adat batas ini yang bisa saya sampaikan kurang lebih nya saya mohon maaf, saya ahiri wasalamualaikum warohmatulohi wabarakatuh”.

Tokoh Agama: “*Allahumma sholli ‘ala sayyidinaa Muhammad wa’ala ali sayyidinaa Muhammad. Allahumma ij’al hadzal walada (Asfa Almaulidia) bibarkati hadzihis shodaqoti min iyalis salamati wa akrimhu bthulil umri fi tho’atillahi wa rosulih ma’as shihhati wal ‘afiyati dhohiran wa bathinan*”.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Nama : Irsan Purwadi
Jabatan : Kepala Dusun
Umur : 36 tahun
Alamat : Desa Bukit Peninjauan II

1. Menurut bapak, dalam tradisi wetonan, adakah ada tuturan yang hanya bertujuan menyampaikan informasi tanpa maksud lain?

“Ya, tentu ada. Dalam acara wetonan, seringkali kita menyampaikan informasi yang memang hanya bertujuan memberi tahu warga tentang jalannya acara. Misalnya pengumuman tentang waktu mulai acara atau siapa yang bertugas. Tuturan seperti ini memang murni untuk menyampaikan sesuatu tanpa ada maksud tersembunyi atau tujuan lain selain memastikan semua orang tahu apa yang sedang terjadi.”

2. Bisakah bapak, memberikan contoh tuturan dalam acara wetonan yang memiliki makna literal dan tidak mengandung makna tersembunyi?

“Contohnya biasanya seperti kalimat, “Acara akan dimulai pukul 20:00 di rumah saya misalnya.” Kalimat itu udah jelas, kalau tuturan tersebut hanya berfungsi memberi informasi waktu dan tempat, tanpa maksud lain. Dan warga biasanya sudah langsung paham, cukup mendengar tanpa perlu menafsirkan lebih jauh.

3. Apakah ada ungkapan dalam tradisi wetonan yang bersifat perintah atau ajakan pak? Jika ada bisa berikan contohnya?

“Ada, biasanya kami menggunakan ajakan yang sopan dan menghormati, seperti “Mari kita bersama-sama mendoakan keselamatan anak yang sedang diweton.” Ini bukan hanya sekadar perintah, tapi ajakan yang mengandung harapan agar semua warga ikut berpartisipasi dengan penuh rasa kekeluargaan.

4. Menurut bapak, Seberapa penting konteks dalam memahami maksud dari tuturan-tuturan di acara wetonan?

“Konteks itu sangat penting menurut saya, karena kadang sebuah kalimat yang terdengar sederhana akan jadi bermakna dalam, jika kita tahu latar belakang atau situasi saat itu. Misalnya ajakan berdoa tentu harus dipahami dalam konteks upacara

wetonan yang memang mengandung unsur spiritual dan tradisi leluhur. Tanpa konteks, tuturan bisa salah dimengerti.

5. Apakah ada tuturan yang mendorong pendengar melakukan suatu tindakan? Jika ada bisa dijelaskan?

“Iya, contohnya yang saya tau misalnya. saat kami mengajak warga untuk membantu persiapan acara, seperti membersihkan tempat atau menyiapkan makanan. Tuturan ini bukan hanya memberi informasi tapi juga mendorong warga untuk bertindak nyata dan ikut berkontribusi dalam acara.

6. Apakah bapak pernah mendengar tuturan dalam acara wetonan yang membuat pendengar berubah sikap atau melakukan sesuatu?

“Iya pernah, misalnya ketika saya meminta warga untuk menjaga ketertiban selama acara, banyak yang langsung merespon dengan menahan diri dari berisik atau berkelakuan tidak sopan. Ini menunjukkan tuturan itu berfungsi mempengaruhi sikap dan tindakan.

7. Dalam wetonan, apakah ada tuturan yang bertujuan untuk meminta atau memohon sesuatu secara praktis atau langsung? Bisa beri contoh?

“Kalau menurut saya tidak ada jika meminta secara langsung, setau saya selama saya mengikuti acara tradisi wetonan baik dari pihak tuan rumah, pembawa acara, tokoh adat tokoh, agama yang terlibat dalam acara tersebut biasa meminta atau memohon itu secara tersirat tidak secara langsung, misalnya seperti tuturan dari tokoh adat mari kita sama-sama berdoa, itu kan tuturan meminta tetapi secara tersirat tidak secara langsung.

8. Pernahkah ada situasi di mana tuturan menyebabkan pendengar langsung bertindak?

“Iya, misalnya ketika saya mengajak warga untuk membantu menyiapkan makanan atau perlengkapan, banyak yang langsung berdiri dan mulai bekerja. Itu membuktikan bahwa tuturan memiliki fungsi yang nyata untuk memicu tindakan.”

9. Apa ada tuturan dalam wetonan yang memberikan larangan atau perintah?

“Ada, biasanya sebelum memulai acara tokoh adat melarang tamu undangan merokok di area acara. Itu disampaikan secara tegas oleh ketua adat agar acara tetap kondusif dan menghormati tamu serta adat.”

10. Adakah tuturan yang menunjukkan persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu tindakan?

“Ya, ada misalnya ketika ada warga yang mengusulkan sesuatu, kami bisa memberikan persetujuan secara lisan, atau menegur jika dianggap tidak sesuai dengan adat. Tuturan seperti ini berfungsi mengatur dan menjaga norma selama acara.”

11. Apakah dalam acara wetonan disampaikan informasi atau pengetahuan tertentu? Bisa bapak ceritakan?

“Tentu, kami sering menjelaskan arti dan filosofi wetonan kepada warga, terutama yang baru pertama kali mengikuti. Penjelasan ini bertujuan agar semua mengerti makna tradisi yang dijalankan, sehingga rasa hormat dan keterlibatan semakin kuat.”

12. Adakah tuturan yang menjelaskan realitas atau fakta secara langsung?

“Ada, misalnya penjelasan tentang tanggal lahir anak yang sedang diweton dan hubungannya dengan hari pasaran dalam kalender Jawa. Ini merupakan fakta yang disampaikan agar warga memahami makna acara.”

13. Bagaimana tuturan yang digunakan untuk menyapa atau menunjukkan keakraban dalam wetonan?

“Biasanya kami menggunakan sapaan yang sopan dan hangat seperti “Para tetua dan tamu undangan yang kami hormati.” Sapaan seperti ini penting untuk menunjukkan rasa hormat dan keakraban antar warga yang hadir.”

14. Apakah tuturan-tuturan tertentu membantu menciptakan hubungan sosial dalam acara tersebut?

“Menurut saya sangat membantu. Dengan sapaan dan dialog yang ramah, warga merasa dihargai dan ini memperkuat ikatan sosial serta rasa kekeluargaan yang menjadi dasar tradisi wetonan.

15. Apakah dalam acara wetonan ada tuturan berupa cerita rakyat, fantasi, atau permainan kata? Bisa dijelaskan?

“Kalau sepengetahuan saya tidak ada karena acara wetonan itu acara sacral, dimana dalam acara tersebut banyak menjelaskan tentang fakta, pengetahuan tentang filosofi tradisi itu sendiri.”

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Nama : Sudiran
Jabatan : Ketua Adat
Umur : 72 tahun
Alamat : Desa Bukit Peninjauan II

1. Menurut bapak, dalam tradisi wetonan, adakah tuturan yang hanya bertujuan menyampaikan informasi tanpa maksud lain?

“Ya, tentu saja. Dalam tradisi wetonan, kami sering menggunakan tuturan yang bersifat informatif, misalnya pemberitahuan mengenai urutan acara atau siapa yang akan memimpin doa. Tuturan ini memang hanya bertujuan agar semua yang hadir memahami jalannya acara tanpa ada makna tersirat. Informasi yang disampaikan itu sangat penting agar tradisi ini berjalan sesuai dengan aturan adat yang sudah diwariskan.

2. Bisakah bapak memberikan contoh tuturan dalam acara wetonan yang memiliki makna literal dan tidak mengandung makna tersembunyi?

“Contohnya misalnya kalimat “Mohon semua hadir duduk di tempat yang telah disediakan.” Kalimat ini sangat jelas dan hanya bertujuan mengarahkan warga tanpa ada maksud lain.”

3. Apakah ada ungkapan dalam tradisi wetonan yang bersifat perintah atau ajakan? Contohnya?

“Ada, biasanya kami menggunakan ungkapan seperti “Marilah kita bersama-sama menghormati dan mendoakan bayi yang sedang diwetoni.” Ini adalah ajakan yang bersifat menghormati tradisi sekaligus mempersatukan semua yang hadir.”

4. Seberapa penting konteks dalam memahami maksud dari tuturan-tuturan di acara wetonan?

“Ya sangat penting itu, karena tanpa konteks, pesan dari tuturan bisa salah dimengerti. Misalnya, sebuah tuturan yang sekilas terlihat seperti perintah biasa sebenarnya mengandung makna spiritual dan sosial yang dalam jika dipahami dalam konteks tradisi dan budaya Jawa.

5. Apakah ada tuturan yang mendorong pendengar melakukan suatu tindakan? Bisa dijelaskan?

“Ya ada, seperti saat kami mengajak warga untuk berpartisipasi membersihkan area atau membantu menyiapkan makanan. Tuturan ini mendorong sikap gotong royong yang sangat penting dalam acara adat.”

6. Apakah Anda pernah mendengar tuturan dalam acara wetonan yang membuat pendengar berubah sikap atau melakukan sesuatu?

“Pernah, terutama tuturan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama dan adat yang sangat dihormati oleh masyarakat. Misalnya ajakan untuk menjaga kesucian acara, banyak yang langsung menyesuaikan perilaku mereka.”

7. Dalam wetonan, apakah ada tuturan yang bertujuan untuk meminta atau memohon sesuatu secara praktis atau langsung? Bisa beri contoh?

“Tidak ada karena dalam tradisi wetonan ini saya selaku tokoh adat tidak pernah meminta atau memohon secara langsung, hanya saja dalam acara wetonana ini memang banyak tuturan yang meminta doa kepada tamu undangan atau memohon untuk memperhatikan tetapi dengan tuturan yang tersirat, tidak disampaikan secara langsung.”

8. Pernahkah ada situasi di mana tuturan menyebabkan pendengar langsung bertindak?

“Tentu saja. Misalnya permohonan doa agar anak yang diweton selalu sehat dan diberkahi. Tuturan ini biasanya disampaikan secara khidmat dan direspons dengan penuh kesadaran oleh semua yang hadir.”

9. Apa ada tuturan dalam wetonan yang memberikan larangan atau perintah?

“Ya, seperti ajakan untuk membantu menyiapkan makanan atau membersihkan tempat yang biasanya langsung direspons dengan tindakan nyata.”

10. Adakah tuturan yang menunjukkan persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu tindakan?

“Ada. Biasanya saya melarang tamu undangan untuk merokok saat acara berlangsung, karena agar semuanya bisa khusuk menjalankan acara wetonan yang sangat bermakna ini.”

11. Apakah dalam acara wetonan disampaikan informasi atau pengetahuan tertentu? Bisa Anda ceritakan?

Ya, biasanya kami menjelaskan arti simbol-simbol dalam upacara, seperti makna dari jenis makanan, dan waktu pelaksanaan. Ini penting agar masyarakat memahami dan menghargai tradisi dengan lebih dalam.

12. Adakah tuturan yang menjelaskan realitas atau fakta secara langsung?

“Tentu, seperti penjelasan mengenai tanggal weton bayi dan kaitannya dengan kalender Jawa. Ini adalah fakta yang harus diketahui agar upacara berjalan sesuai dengan aturan.”

13. Bagaimana tuturan yang digunakan untuk menyapa atau menunjukkan keakraban dalam wetonan?

“Biasanya kami menggunakan sapaan hormat yang formal, seperti “Bapak-bapak, Ibu-ibu yang kami hormati,” untuk menciptakan suasana kekeluargaan dan saling menghormati.”

14. Apakah tuturan-tuturan tertentu membantu menciptakan hubungan sosial dalam acara tersebut?

“Sangat membantu, tuturan sapaan dan ajakan berinteraksi mempererat hubungan sosial antar warga, memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong.”

15. Apakah dalam acara wetonan ada tuturan berupa cerita rakyat, fantasi, atau permainan kata? Bisa dijelaskan?

“Tidak ada didalam acara wetonan semuanya itu fakta tidak ada yang menggunakan permainan kata dan fantasi, malah di dalam tradisi ini kita semua yang mengikuti acara mendapatkan banyak ilmu, karena didalam acara wetonan, biasanya seseorang adat itu menjelaskan filosofi tentang tradisi wetonan tersebut.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Nama : Sumanto
Jabatan : Tokoh Agama
Umur : 50 tahun
Alamat : Desa Bukit Peninjauan II

1. Menurut bapak, dalam tradisi wetonan, adakah tuturan yang hanya bertujuan menyampaikan informasi tanpa maksud lain?

“Dalam acara wetonan, biasanya kami menyampaikan informasi seperti jadwal doa atau tata cara ibadah yang harus diikuti. Ini penting agar semua yang hadir dapat mengikuti dengan tertib dan benar tanpa kesalahpahaman.”

2. Bisakah bapak memberikan contoh tuturan dalam acara wetonan yang memiliki makna literal dan tidak mengandung makna tersembunyi?

“Misalnya, “Doa akan dimulai setelah semua tamu duduk dengan khusyuk.” Kalimat ini sangat jelas dan fungsinya hanya menginformasikan jadwal doa.”

3. Apakah ada ungkapan dalam tradisi wetonan yang bersifat perintah atau ajakan? Contohnya?

“Ya, kami sering mengajak jamaah untuk berdoa bersama dengan kalimat seperti “Marilah kita bersama-sama memanjatkan doa agar anak ini mendapat keberkahan dari Allah SWT.” Ini ajakan yang memiliki makna spiritual mendalam.”

4. Seberapa penting konteks dalam memahami maksud dari tuturan-tuturan di acara wetonan?

“Konteks sangat penting, karena menurut saya pribadi tuturan agama seringkali memiliki makna ganda sehingga membuat orang awam susah mengartikanya, oleh karena penting sekali yang namanya konteks.”

5. Apakah ada tuturan yang mendorong pendengar melakukan suatu tindakan? Bisa dijelaskan?

“Contohnya, ajakan untuk berzakat atau berbagi makanan sebagai wujud syukur dan kepedulian sosial. Ini bukan hanya ajakan verbal tapi juga mendorong tindakan nyata.”

6. Apakah Anda pernah mendengar tuturan dalam acara wetonan yang membuat pendengar berubah sikap atau melakukan sesuatu?
“Pernah, terutama tuturan yang berisi nasihat agama yang menyentuh hati. Banyak yang kemudian lebih taat menjalankan ajaran setelah acara.”
7. Dalam wetonan, apakah ada tuturan yang bertujuan untuk meminta atau memohon sesuatu secara praktis atau langsung? Bisa beri contoh?
“Tidak ada kalo menurut saya.”
8. Pernahkah ada situasi di mana tuturan menyebabkan pendengar langsung bertindak?
“Tentu, seperti permohonan doa agar anak selalu sehat dan dilindungi dari mara bahaya.”
9. Apa ada tuturan dalam wetonan yang memberikan larangan atau perintah?
“Ya, misalnya saat mengajak sedekah, banyak yang langsung memberikan bantuan tanpa ragu.”
10. Adakah tuturan yang menunjukkan persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu tindakan?
“Ada, seperti larangan membawa hal-hal yang dilarang dalam Islam ke acara, atau larangan berbicara keras saat doa sedang berlangsung.”
11. Apakah dalam acara wetonan disampaikan informasi atau pengetahuan tertentu? Bisa Anda ceritakan?
“Ya, kami sering menjelaskan tentang makna doa dan pentingnya tradisi wetonan dalam Islam agar masyarakat tidak salah kaprah.”
12. Adakah tuturan yang menjelaskan realitas atau fakta secara langsung?
“Contohnya adalah penjelasan tentang tanggal kelahiran anak dan arti spiritualnya dalam kalender Islam dan Jawa.”
13. Bagaimana tuturan yang digunakan untuk menyapa atau menunjukkan keakraban dalam wetonan?
“Biasanya kami menggunakan salam Islami seperti “*Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*” untuk menciptakan suasana yang hangat dan penuh berkah.”
14. Apakah tuturan-tuturan tertentu membantu menciptakan hubungan sosial dalam acara tersebut?

“Biasanya kami menggunakan salam Islami seperti “*Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*” untuk menciptakan suasana yang hangat dan penuh berkah.

15. Apakah dalam acara wetonan ada tuturan berupa cerita rakyat, fantasi, atau permainan kata? Bisa dijelaskan?

“Setahu saya tidak ada ya, karena tradisi wetonan ini memperingati hari kelahiran anak dan semua yang disampaikan tidak ada permainan kata dan fantasi melainkan fakta.”

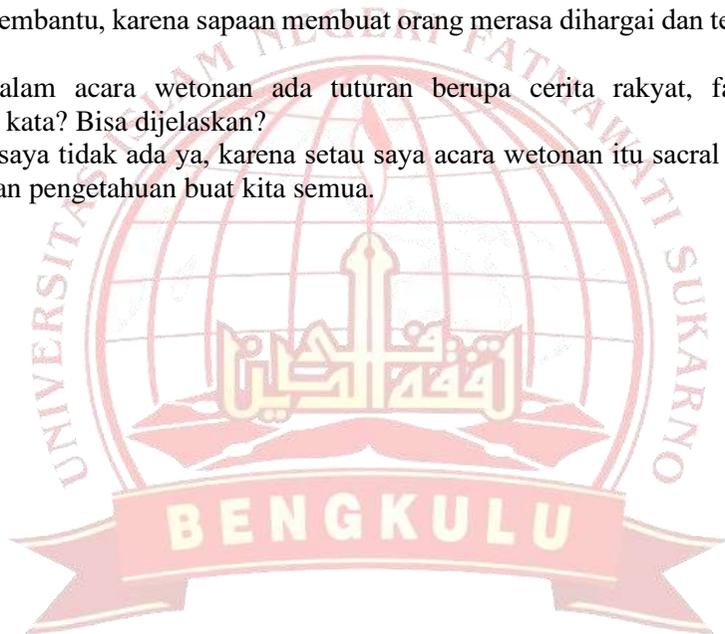


CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Nama : Suleha
Jabatan : Warga Desa
Umur : 69 tahun
Alamat : Desa Bukit Peninjauan II

1. Menurut ibu dalam tradisi wetonan, adakah tuturan yang hanya bertujuan menyampaikan informasi tanpa maksud lain?
“Oh iya, ada banyak. Misalnya pengumuman oleh panitia tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya. Biasanya itu disampaikan dengan jelas agar semua paham tanpa ada maksud tersembunyi.”
2. Bisakah ibu memberikan contoh tuturan dalam acara wetonan yang memiliki makna literal dan tidak mengandung makna tersembunyi?
“Seperti kalimat “Silakan duduk di sebelah sini” atau “Acara akan mulai sebentar lagi.” Itu benar-benar hanya informasi biasa.”
3. Apakah ada ungkapan dalam tradisi wetonan yang bersifat perintah atau ajakan? Contohnya?
“Ya, ada sering saya dengar ajakan seperti “Mari kita doakan bersama.” Itu membuat semua ikut terlibat dalam acara.”
4. Seberapa penting konteks dalam memahami maksud dari tuturan-tuturan di acara wetonan?
“Menurut saya konteks sangat penting, karena tanpa konteks kadang kita tidak tahu maksud sebenarnya, apalagi bagi yang muda.”
5. Apakah ada tuturan yang mendorong pendengar melakukan suatu tindakan? Bisa dijelaskan?
“Tentu, misalnya ajakan untuk membantu menyiapkan makanan atau membersihkan tempat. Ini sangat terasa dalam tradisi kita.”
6. Apakah Anda pernah mendengar tuturan dalam acara wetonan yang membuat pendengar berubah sikap atau melakukan sesuatu?
“Ya, sering. Kadang nasihat dari sesepuh atau tokoh adat bisa membuat orang lebih hati-hati dan hormat selama acara.”
7. Dalam wetonan, apakah ada tuturan yang bertujuan untuk meminta atau memohon sesuatu secara praktis atau langsung? Bisa beri contoh?
“Setau saya tidak ada.”
8. Pernahkah ada situasi di mana tuturan menyebabkan pendengar langsung bertindak?
“Ya, saat ada ajakan untuk membantu, biasanya langsung banyak yang bergerak membantu.”
9. Apa ada tuturan dalam wetonan yang memberikan larangan atau perintah?
“Ada biasanya larangan merokok saat acara oleh ketua adat.”
10. Adakah tuturan yang menunjukkan persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu tindakan?
“Biasanya disampaikan secara halus, dengan ungkapan seperti “Baik sekali kalau begitu” atau “Kurang tepat jika itu dilakukan. Ini kalau menurut saya pribadi ya.”

11. Apakah dalam acara wetonan disampaikan informasi atau pengetahuan tertentu? Bisa Anda ceritakan?
“Ya, sering dijelaskan tentang asal-usul wetonan dan maknanya bagi kehidupan anak.”
12. Adakah tuturan yang menjelaskan realitas atau fakta secara langsung?
“Seperti penjelasan tentang tanggal kelahiran dan hubungan dengan hari pasaran dalam kalender Jawa.”
13. Bagaimana tuturan yang digunakan untuk menyapa atau menunjukkan keakraban dalam wetonan?
“Biasanya sapaan seperti “Selamat datang bapak dan ibu” atau “Terima kasih sudah hadir.”
14. Apakah tuturan-tuturan tertentu membantu menciptakan hubungan sosial dalam acara tersebut?
“Sangat membantu, karena sapaan membuat orang merasa dihargai dan terikat secara sosial.”
15. Apakah dalam acara wetonan ada tuturan berupa cerita rakyat, fantasi, atau permainan kata? Bisa dijelaskan?
“Menurut saya tidak ada ya, karena setau saya acara wetonan itu sacral dan banyak memberikan pengetahuan buat kita semua.



CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Nama : Hermila
Jabatan : Warga Desa
Umur : 25 tahun
Alamat : Desa Bukit Peninjauan II

1. Menurut mbak Dalam tradisi wetonan, adakah tuturan yang hanya bertujuan menyampaikan informasi tanpa maksud lain?
"Iya, sepertinya ada. Biasanya pembawa acara menyampaikan jalannya acara, seperti susunan acara atau siapa yang akan berbicara. Itu menurut saya bersifat informatif saja."
2. Bisakah mbak memberikan contoh tuturan dalam acara wetonan yang memiliki makna literal dan tidak mengandung makna tersembunyi?
"Contohnya seperti 'Acara dimulai pukul sekian', atau 'Silakan duduk'. Itu biasanya langsung ke maksudnya, nggak ada makna tersembunyi."
3. Apakah ada ungkapan dalam tradisi wetonan yang bersifat perintah atau ajakan? Contohnya?
"Kalau perintah atau ajakan secara langsung saya jarang dengar, tapi kadang ada seperti 'Mari kita mulai', atau 'Silakan menyimak'."
4. Seberapa penting konteks dalam memahami maksud dari tuturan-tuturan di acara wetonan?
"Menurut saya konteks itu penting, karena kalau cuma dengar kalimatnya saja kadang kurang paham. Tapi kalau tahu siapa yang bicara dan sedang dalam bagian acara apa, jadi lebih mudah dimengerti."
5. Apakah ada tuturan yang mendorong pendengar melakukan suatu tindakan? Bisa dijelaskan?
"Ya, kadang ada. Misalnya disuruh bantu beres-beres atau saat diminta duduk rapi. Biasanya itu disampaikan oleh orang yang mengatur acara."
6. Apakah Anda pernah mendengar tuturan dalam acara wetonan yang membuat pendengar berubah sikap atau melakukan sesuatu?

"Mungkin iya, tapi saya perhatikan itu lebih sering ke orang tua atau yang lebih tua, mereka lebih paham maksudnya dan langsung bertindak."

7. Dalam wetonan, apakah ada tuturan yang bertujuan untuk meminta atau memohon sesuatu secara praktis atau langsung? Bisa beri contoh?

"Setahu saya jarang ada permintaan langsung. Biasanya lebih ke penyampaian umum saja."

8. Pernahkah ada situasi di mana tuturan menyebabkan pendengar langsung bertindak?

"Iya, misalnya saat diminta bantu menyiapkan makanan atau bersih-bersih, orang-orang langsung bergerak."

9. Apa ada tuturan dalam wetonan yang memberikan larangan atau perintah?

"Ada, contohnya larangan merokok selama acara berlangsung. Itu biasanya disampaikan di awal acara."

10. Adakah tuturan yang menunjukkan persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu tindakan?

"Saya kurang tahu soal itu, karena saya jarang ikut bagian diskusinya. Tapi mungkin ada dalam obrolan antar sesepuh."

11. Apakah dalam acara wetonan disampaikan informasi atau pengetahuan tertentu? Bisa Anda ceritakan?

"Iya, biasanya sesepuh menyampaikan tentang makna acara, filosofi atau asal-usul tradisi wetonan. Itu bagus buat menambah ilmu, terutama buat anak-anak muda."

12. Adakah tuturan yang menjelaskan realitas atau fakta secara langsung?

"Ada. Tuturan dalam acara wetonan biasanya menjelaskan kenyataan tentang adat atau sejarah keluarga."

13. Bagaimana tuturan yang digunakan untuk menyapa atau menunjukkan keakraban dalam wetonan?

"Biasanya dimulai dengan salam dan penghormatan kepada tamu. Saat makan bersama juga terlihat keakrabannya. Itu membuat suasana jadi hangat."

14. Apakah tuturan-tuturan tertentu membantu menciptakan hubungan sosial dalam acara tersebut?

"Iya, sangat membantu. Karena lewat acara ini orang-orang berkumpul, ngobrol, dan saling mengenal. Jadi hubungan antar warga makin dekat."

15. Apakah dalam acara wetonan ada tuturan berupa cerita rakyat, fantasi, atau permainan kata? Bisa dijelaskan?

"Setahu saya tidak ada. Soalnya acara ini cukup sakral, jadi isi tuturan biasanya serius dan berisi nasihat, bukan permainan kata atau cerita fantasi."



<p style="text-align: center;">Surat Al-Fatihah</p> <p>بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾</p>	<p style="text-align: center;">Surat Al-Insyirah</p> <p>أَمْ نَشْرَحُ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَوَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾</p>
<p style="text-align: center;">Surat An-Nasr</p> <p>إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتِ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾</p>	<p style="text-align: center;">Surat Al-Baqarah: 255 (ayat kursi)</p> <p>اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾</p>
<p style="text-align: center;">Doa Selama</p> <p>اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ السَّلَامَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالْعَافِيَةَ فِي الْجَسَدِ، وَالرِّيَازَةَ فِي الْعِلْمِ وَالْبَرَكَاتِ فِي الرِّزْقِ، وَالتَّوْبَةَ قَبْلَ الْمَوْتِ، وَالرَّحْمَةَ عِنْدَ الْمَوْتِ، وَالْمَغْفِرَةَ بَعْدَ الْمَوْتِ.</p>	<p style="text-align: center;">Doa Tolak Balak</p> <p>اللَّهُمَّ اصْرِفْ عَنَّا هَذَا الْبَلَاءَ وَاحْفَظْنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ وَمَكْرُوهٍ، وَتَجَنَّبْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ</p> <p style="text-align: center;">Doa Wetonan Bayi</p> <p>اللَّهُمَّ اجْعَلْ هَذَا الْوَلَدَ صَالِحًا مُبَارَكًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَأَحْفَظْهُ مِنْ كُلِّ سُوءٍ وَبَلَاءٍ، وَارزُقْهُ عِلْمًا نَافِعًا وَعَمَلًا صَالِحًا وَأَخْلَاقًا كَرِيمَةً</p>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

Nomor : 0542 / Un.23/F.II/TL.00/01/2025

23 Januari 2025

Lampiran : 1 (satu) Exp Proposal

Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

Kepada Yth,
Kepala Desa Bukit Peninjauan II
Di –
Kabupaten Seluma

Dengan Hormat,

Untuk keperluan skripsi mahasiswa, bersama ini kami mohon bantuan Bapak/ibu untuk mengizinkan nama di bawah ini untuk melakukan penelitian guna melengkapi data penulisan skripsi yang berjudul ***“Analisis Makna Tindak Tutur Tradisi Wetonan Pada Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma”***.

Nama : Rahmi Evi Hidayah
NIM : 2111290002
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Tempat Penelitian : Desa Bukit Peninjauan II
Waktu Penelitian : 23 Januari - 23 Februari 2025

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Dekan,





PEMERINTAH KABUPATEN SELUMA
KECAMATAN SUKARAJA
DESA BUKIT PENINJAUAN II

Jl. Raya Bengkulu-Seluma Km 27,5 Kec. Sukaraja Kode Pos 38577

SURAT IZIN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomer : 05/008/2030/II/2025

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : TAMYIZ, S.Pd

Jabatan : Kepala Desa

Menyatakan bahwa mahasiswa bernama :

Nama : RAHMI EVI HIDAYAH

NPM : 2111290002

Universitas : Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu

Memberikan izin Kepada nama diatas untuk Melaksanakan Penelitian Berjudul “Analisis Makna Tindak Tutur Tradisi Wetonan Pada Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma” Yang akan dilaksanakan di Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma pada tanggal 23 Januari – 23 Februari 2025.

Demikian surat izin ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kaerjasamanya yang baik diucapkan terimakasih.

Bukit Peninjauan II, 23 Januari 2025

Kepala Desa



TAMYIZ, S.Pd



PEMERINTAH KABUPATEN SELUMA
KECAMATAN SUKARAJA
DESA BUKIT PENINJAUAN II
Jl. Raya Bengkulu-Seluma Km 27,5 Kec. Sukaraja Kode Pos 38577

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomer : 06/008/2030/II/2025

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : TAMYIZ, S.Pd

Jabatan : Kepala Desa

Menyatakan bahwa mahasiswa bernama :

Nama : RAHMI EVI HIDAYAH

NPM : 2111290002

Universitas : Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu

Telah selesai Melaksanakan Penelitian Berjudul “Analisis Makna Tindak Tutur Tradisi Wetonan Pada Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma” Yang dilaksanakan di Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Telah selesai pada tanggal 23 Februari 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terimakasih.

Bukit Peninjauan II, 24 Februari 2025
Kepala Desa

TAMYIZ, S.Pd





LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING

- 1 Nama Rami Evi Hidayah
- 2 NIM 2111290002
- 3 Prog. Studi/Jurusan Tadris Bahasa Indonesia
- 4 Fakultas Tarbiyah dan Tadris
- 5 Judul Analisis Makna TindakTutur Tradisi Wetonan pada Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.
- 6 Pembimbing Dr. Khermarinah, M. Pd.I

No	Hari/Tanggal Konsultasi	Topik Konsultasi	Saran-Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
1.	Senin, 09-11-2019	Perbaiki latar belakang.	<ul style="list-style-type: none">- tambahkan Penelitian terdahulu 2 (satu) untuk memperkuat gagasan di atas.- Perbaiki tujuan Penelitian Mengidentifikasi di ganti dengan mendeskripsikan.	
2.	Kamis, 12-11-2019	Perbaiki Bab II	<ul style="list-style-type: none">- Masukan Pengertian dari segi bahasa atau etimologi.- Masukan contoh dari jenis. Jenis tindak tutur menurut teori.- Perbaiki penulisan n- jangan terlalu panjang, buat alinea baru.	

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa

Muhammad Hidayaturrahman, M. Pd.I
NIP. 197805202007101002

Bengkulu,
Pembimbing I

2024

Dr. Khermarinah, M. Pd.I
NIP. 196312231993032003



KEMENTERIAN AGAMA AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telp. (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website. www.iainbengkulu.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING

- 1 Nama Rami Evi Hidayah
- 2 NIM 2111290002
- 3 Prog. Studi/Jurusan Tadris Bahasa Indonesia
- 4 Fakultas Tarbiyah dan Tadris
- 5 Judul Analisis Makna TindakTutur Tradisi Wetonan pada Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.
- 6 Pembimbing Dr. Khermarinah, M. Pd.I

No	Hari/Tanggal Konsultasi	Topik Konsultasi	Saran-Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
3.	Jumab, 13-12-2024	Perbaiki Bab II	- Perbaiki tabel hasil Penelitian yang relevan. Dalam tabel masukkan Hasilnya, tulis Pertanyaan dan Perbedaan disingkat. Seperti. kapan. Metode, dll.	
4.	Senin, 16-12-2024	Perbaiki Bab III	- Perbaiki bagian Pendekatan dan Jenis Penelitian. - Perbaiki bagian lokasi Penelitian. tambahkan alasan akademik untuk lokasi yang dipelajari. - Perbaiki bagian Sumber data. bagian data Primer ada tiga tokoh. tokoh adat, tokoh Masyarakat	

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa

Muhammad Hidayaturrahman, M. Pd.I
NIP. 197805202007101002

Bengkulu,
Pembimbing I

2024

Dr. Khermarinah, M. Pd.I
NIP. 196312231993032003



LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING

- 1 Nama Rami Evi Hidayah
- 2 NIM 2111290002
- 3 Prog. Studi/Jurusan Tadris Bahasa Indonesia
- 4 Fakultas Tarbiyah dan Tadris
- 5 Judul Analisis Makna TindakTutur Tradisi Wetonan pada Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.
- 6 Pembimbing Dr. Khermarinah, M. Pd.I

No	Hari/Tanggal Konsultasi	Topik Konsultasi	Saran-Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
	Senin, 16-12-2024	Perbaikan Bab III	- dan Masyarakat, jika menggunakan nama orang tidak usah di tulis lagi gelar di belakang nama. langsung nama.	
5.	Babu, 18-12-2024	Perbaikan Bab III	- Perbaiki bagian wawancara tambahkan dengan siapa wawancaranya. - Perbaiki bagian keabsahan data.	
6.	Senin, 23.12.2024	Perbaikan Bab III	- Perbaiki bagian tahap tahap penelitian. dice lanjut ke Pembimbing 2 dan diteliti sk penelitian	

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa

Muhammad Hidayaturrahman, M. Pd.I
NIP. 197805202007101002

Bengkulu, 2024
Pembimbing I

Dr. Khermarinah, M. Pd.I
NIP. 196312231993032003



KEMENTERIAN AGAMA AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telp. (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website. www.iainbengkulu.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING

- 1 Nama Rahmi Evi Hidayah
- 2 NIM 2111290002
- 3 Prog. Studi/Jurusan Tadris Bahasa Indonesia
- 4 Fakultas Tarbiyah dan Tadris
- 5 Judul Analisis Makna Tindak Tutur Tradisi Wetonan pada Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.
- 6 Pembimbing Dr. Khermarinah, M. Pd.I

No	Hari/Tanggal Konsultasi	Topik Konsultasi	Saran-Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
1.	Kamis, 29 - April 2025.	BAB I	Tambahkan Hesi Penelitian yang relevan. di bab I minimal dua.	
2.	Senin, 20 - April 2025.	BAB III	Alasan Memilih topik Penelitian	
3.	Kabu, 30 - April 2025.	BAB IV	- Harap tabai Sejarah Perkembangan Desa. - Sarana dan Prasarana desa (tulis yang menyngkut penelitian) - Lembaga Desa	

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa

Bengkulu, 2024
Pembimbing I

Muhammad Hidayaturrahman, M. Pd.I
NIP. 197805202007101002

Dr. Khermarinah, M. Pd.I
NIP. 196312231993032003



KEMENTERIAN AGAMA AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telp. (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website www.iainbengkulu.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING

- 1 Nama Rahmi Evi Hidayah
- 2 NIM 2111290002
- 3 Prog Studi/Jurusan Tadris Bahasa Indonesia
- 4 Fakultas Tarbiyah dan Tadris
- 5 Judul Analisis Makna Tindak Tutur Tradisi Wetonan pada Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.
- 6 Pembimbing Dr. Khermarinah, M. Pd.I

No	Hari/Tanggal Konsultasi	Topik Konsultasi	Saran-Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
4.	Senin, 05 - Mei - 2024	BAB IV	Buat kata pembuka untuk kutipan tokoh Agama. dibuat narasi	
5.	Kamis, 08 - Mei - 2024.	BAB IV	Kalimat fungsi: tindak tutur ditulis mering.	
6.	Kabu, 14 - Mei - 2024.	BAB IV	Pembahasan penelitian bagian kedua perbaikan penulisan.	
7.	Kamis, 15, Mei - 2024.	BAB V	Perbaiki kesimpulan dan daftar pustaka.	

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa

Bengkulu, 2024
Pembimbing I

Muhammad Hidayaturrahman, M. Pd.I
NIP. 197805202007101002

Dr. Khermarinah, M. Pd.I
NIP. 196312231993032003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telp. (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website. www.iainbengkulu.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING

- 1 Nama Rahmi Evi Hidayah
- 2 NIM 2111290002
- 3 Prog. Studi/Jurusan Tadris Bahasa Indonesia
- 4 Fakultas Tarbiyah dan Tadris
- 5 Judul Analisis Makna Tindak Tutur Tradisi Wetonan pada Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.
- 6 Pembimbing Dr. Khermarinah, M. Pd.I

No	Hari/Tanggal Konsultasi	Topik Konsultasi	Saran-Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
8-	Senin, 19 Mei 2024		Acc untuk di uji	

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa

Bengkulu, 2024
Pembimbing I

Muhammad Hidayaturrahman, M. Pd.I
NIP. 197805202007101002

Dr. Khermarinah, M. Pd.I
NIP. 196312231993032003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telp. (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website. www.iainbengkulu.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING

- 1 Nama Rahmi Evi Hidayah
- 2 NIM 2111290002
- 3 Prog.Studi/Jurusan Tadris Bahasa Indonesia
- 4 Fakultas Tarbiyah dan Tadris
- 5 Judul Analisis Makna Tindak Tutur Tradisi Wetonan pada Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.
- 6 Pembimbing Randi, M.Pd

No	Hari/Tanggal Konsultasi	Topik Konsultasi	Saran-Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
1	24 Desember 2024	Bab I	Penulisan isi materi	
2	30 Desember 2024	Bab I		
3	06 Januari 2025	Bab I	Gunah sebagai Bab I sibkna ke Bab 2	

Mengetahui
A n Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa

Muhammad Hidayatullah, M. Pd.I
NIP. 197805202007101002

Bengkulu, 2024 Pembimbing II

Randi, M. Pd.
NIP. 198806122023211030



KEMENTERIAN AGAMA AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telp. (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website. www.iainbengkulu.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING

- 1 Nama Rahmi Evi Hidayah
- 2 NIM 2111290002
- 3 Prog.Studi/Jurusan Tadris Bahasa Indonesia
- 4 Fakultas Tarbiyah dan Tadris
- 5 Judul Analisis Makna Tindak Tutur Tradisi Wetonan pada Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.
- 6 Pembimbing Randi, M.Pd

No	Hari/Tanggal Konsultasi	Topik Konsultasi	Saran-Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
	8 Januari 2015	Bab II	Penulisan	Ref
	13 Januari 2015	Bab II	LSI	Ref
	14 Januari 2015	Bab II	Andak sebagai Bab II Lanjutan Bab III	Ref

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa

Muhammad Hidayaturrahman, M. Pd.I
NIP. 197805202007101002

Bengkulu, 2025 Pembimbing II

Randi, M. Pd.
NIP. 198806122023211030



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telp. (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website www.iainbengkulu.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING

- 1 Nama Rahmi Evi Hidayah
- 2 NIM 2111290002
- 3 Prog.Studi/Jurusan Tadris Bahasa Indonesia
- 4 Fakultas Tarbiyah dan Tadris
- 5 Judul Analisis Makna Tindak Tutur Tradisi Wetonan pada Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.
- 6 Pembimbing Randi. M.Pd

No	Hari/Tanggal Konsultasi	Topik Konsultasi	Saran-Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
	Ramis. 16 Januari 2025	BAB III	penulisan, & jh.	Rahmi
	Senin 20 Januari 2025	BAB IV	ke arah pendahuluan untuk penulisan	Rahmi
	Rabu 22 Januari 2025	BAB III	gunakan bahasa yang lebih sederhana	Rahmi

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa

Muhammad Hidayatullah, M. Pd.I
NIP. 197805202007101002

Bengkulu, 2024 Pembimbing II

Randi, M. Pd.
NIP. 198806122023211030



KEMENTERIAN AGAMA AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telp. (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website www.iainbengkulu.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING

- 1 Nama Rahmi Evi Hidayah
- 2 NIM 2111290002
- 3 Prog Studi/Jurusan Tadris Bahasa Indonesia
- 4 Fakultas Tarbiyah dan Tadris
- 5 Judul Analisis Makna Tindak Tutur Tradisi Wetonan pada Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.
- 6 Pembimbing Randi, M.Pd

No	Hari/Tanggal Konsultasi	Topik Konsultasi	Saran-Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
	06 Maret 2025	BaB IV	Penelitian. dan	ke
	10 April 2025	BaB IV	parabasa itu	
	15 April 2025	BaB IV	Status Pengurus Desa	ke
			untuk Bab ini	ke
			BaB IV.	
			Silahkan ke Bab V.	

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa

Muhammad Hidayaturrahman, M. Pd.I
NIP. 197805202007101002

Bengkulu, 2024 Pembimbing II

Randi, M. Pd.
NIP. 198806122023211030



KEMENTERIAN AGAMA AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telp. (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website. www.iainbengkulu.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING

- 1 Nama : Rahmi Evi Hidayah
- 2 NIM : 2111290002
- 3 Prog. Studi/Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia
- 4 Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
- 5 Judul : Analisis Makna Tindak Tutur Tradisi Wetonan pada Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten : Seluma.
- 6 Pembimbing : Randi, M.Pd.

No	Hari/Tanggal Konsultasi	Topik Konsultasi	Saran-Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
1.	17 April 2025	BAB V	BAB V. penulisan LSR	Rah
2	21 April 2025	BAB V	penulisan Iki	Rah
3	22 April.	BAB V	Sudah selesai. Silahkan ke pembimbing I	Rah

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa

4 Muhammad Hidayaturrahman, M. Pd.I
NIP. 197805202007101002

Bengkulu, 2025
Pembimbing 2

Randi, M.Pd.
NIP. 198806122023211030

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmi Evi hidayah
NIM : 2111290002
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program tadris bahasa Indonesia dengan id 2471346225 skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 20% dan dinyatakan dapat diterima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Mengetahui,
Ketua Tim Verifikasi



M. Hidayatullah, M.Pd.I
NIP.197805202007101002

Bengkulu, Mei 2025
Yang Menyatakan,



Rahmi Evi Hidayah
NIM. 2111290002

Skripsi Rahmi

by Tadris Bahasa Indonesia

Submission date: 26-May-2025 08:20AM (UTC+0700)

Submission ID: 2471346225

File name: SKRIPSI_RAHMI_EVI_TERBARUUUUU.docx (4.34M)

Word count: 19455

Character count: 126360

Skripsi Rahmi

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

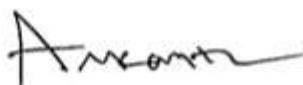
PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
2	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
3	Submitted to Universitas Negeri Surabaya Student Paper	1%
4	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
6	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
7	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1%
8	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%
9	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1%

190	Muhammad Azizirrohman, Sri Utami, Nuril Huda. "ANALISIS TINDAK TUTUR PADA FILM THE RAID REDEMPTION DALAM KAJIAN PRAGMATIK", Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 2020 Publication	<1 %
191	Perina Dilanti, Yarno Yarno, R. Panji Hermoyo. "Tindak Tutur Ilokusi Searle dalam Film Pendek Jarak Antar Kanvas Karya Turah Parthayana", Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2024 Publication	<1 %
192	www.akarasa.com Internet Source	<1 %
193	Sarina Sarina, Hermawati Hermawati, Chaidir Chaidir. Jurnal Agroqua: Media Informasi Agronomi dan Budidaya Perairan, 2020 Publication	<1 %
194	indahriyantib8.blogspot.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On
Koordinator Prodi


Vebbi Andra, M.Pd

Exclude matches

Off

Diperiksa Oleh:



Hendro Ade Saputra, M.Pd.

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Kepala Dusun



Wawancara dengan Ketua Adat



Wawancara dengan Tokoh Agama



Wawancara dengan Warga Desa (lansia)



Wawancara dengan Warga Desa (generasi muda)



Dokumentasi Penyerahan Surat Izin Penelitian Kepada Kepala Desa



Dokumentasi Selesai Penelitian



Dokumentasi Proses Tradisi Wetonan



Syarat Wetonan Nasi Tumpeng, urab, dan lauk lainnya



Syarat Wetonan Inggung Ayam



Syarat Wetonan Bubur Abang Putih dan Kembang Setaman



Syarat Wetonan Jajanan Pasar



Syarat Wetonan Uang recek



Syarat Wetonan The Tubruk



Balai Desa Bukit Peninjauan II



RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Rahmi Evi Hidayah. Penulis lahir di Desa Bukit Peninjauan II pada tanggal 23 November 2002. Penulis merupakan anak bungsu dari pasangan Sumarno dan Kustiah. Saat ini, penulis berdomisili di Desa Bukit Peninjauan II, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari TK Mardisiwi pada tahun 2008. Setelah itu, penulis melanjutkan ke jenjang sekolah dasar di SD Negeri 140 Seluma dan menamatkannya pada tahun 2015. Pendidikan tingkat menengah pertama ditempuh di SMP Negeri 7 Seluma dan diselesaikan pada tahun 2018. Selanjutnya, penulis meneruskan pendidikan ke jenjang menengah atas di MA YSPIS Gandrirojo, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah, dan berhasil lulus pada tahun 2021. Pada tahun yang sama, penulis diterima sebagai mahasiswa di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penulisan skripsi ini merupakan bagian dari pemenuhan syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dari program studi tersebut. Penulis berharap ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi dapat memberikan manfaat, baik di bidang pendidikan maupun dalam kehidupan masyarakat secara umum.

Bengkulu, Mei 2025

Rahmi Evi Hidayah
Nim: 2111290002